



# Kajian Akademik Penyusunan Rancangan Peraturan Menteri

**Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini,  
Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah**



# **Kajian Akademik Penyusunan Rancangan Peraturan Menteri**

**Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan  
Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan  
Jenjang Pendidikan Menengah**

## **Penyusun**

Ikhyia Ulumudin  
Yogi Anggraena  
Nisa Felicia  
Ki Saur Panjaitan XII  
Dion Eprijum Ginanto  
Lucia Royanto  
Fitria Anggriani  
Ihya Ulumuddin  
Yunita Murdiyaningrum



**Kajian Akademik**  
**Penyusunan Rancangan Peraturan Menteri:**

**Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini,  
Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah**

**Pengarah**

Anindito Aditomo  
(Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan)

**Penanggung Jawab**

Irsyad Zamjani  
(Plt Kepala Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan)

**Penyusun**

Ikhya Ulumudin (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan)  
Yogi Anggraena (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)  
Nisa Felicia (Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan)  
Ki Saur Panjaitan XII (Persatuan Tamansiswa)  
Dion Eprijum Ginanto (UIN STS Jambi)  
Lucia Royanto (Universitas Indonesia)  
Fitria Anggriani (Tim Staf Khusus Menteri)  
Ihya Ulumuddin (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan)  
Yunita Murdiyaningrum (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan)

**Penerbit**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

**Redaksi**

Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan  
Kompleks Kemendikbudristek, Gedung E Lantai 19  
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270  
Telp. +6221-5736365 | Faks. +6221-5741664  
Website: <https://pskp.kemdikbud.go.id/>  
Email: pskp.kemdikbudristek@gmail.com

## **Kontributor**

---

Itje Chodidjah (BAN S/M)  
Abdul Malik (BAN S/M)  
Dona Paramita (Direktorat PAUD)  
Chundasah (Kementerian Agama RI)  
Theresia Sembiring (Tim SKM)  
Lucia R.M. (Universitas Indonesia)  
Yufiarti (Universitas Negeri Jakarta)  
Ali Formen (Academic Associate Gaussian Kamil School)  
Hatim Gazali (Majelis Ulama Indonesia)  
Zaim Uchrowi (Yayasan Karakter Pancasila)  
E. Baskoro Poedjinoegroho (Kolese Kanisius)  
Fitria Anggriani (Tim Peta Jalan PAUD)  
Rosfita Roesli (Tim Peta Jalan PAUD)

## **Editor**

---

Daryl Neng Wirakartakusumah

## **Pemeriksa Akhir**

---

Diyan Nur Rakhmah

## **Kredit Foto**

---

Ibar Warsita (Dok. BSKAP)

**Cetakan pertama, 2022**

**PERNYATAAN HAK CIPTA © PSKP/Copyright@2022**

**Hak cipta dilindungi undang-undang.**

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit**



## KATA PENGANTAR

P uji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas terbitnya Kajian Akademik Penyusunan Rancangan Peraturan Menteri Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kajian ini dilakukan dalam rangka mendukung penyusunan Rancangan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Rancangan SKL yang dirumuskan tersebut didasarkan pada tujuan pendidikan nasional; tingkat perkembangan peserta didik; kerangka kualifikasi nasional Indonesia; serta jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. SKL berfungsi sebagai acuan dalam pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Hal yang melandasi perlunya perubahan kebijakan terkait Standar Kompetensi Lulusan adalah penyelarasan dengan Profil Pelajar Pancasila serta penyesuaian kompetensi literasi numerasi dengan mengusung semangat kebijakan Merdeka Belajar. Untuk itu, rumusan Rancangan SKL disusun agar lebih fleksibel dengan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai satu kesatuan. Perubahan perumusan kebijakan SKL dari jenjang PAUD, jenjang pendidikan dasar, sampai jenjang pendidikan menengah tergabung dalam 1 (satu) dokumen Rancangan Peraturan Menteri tanpa mengesampingkan kekhasan pada PAUD, SMK, pendidikan khusus, dan jenis pendidikan lainnya.

Akhir kata, saya mengucapkan selamat dan terima kasih kepada seluruh tim penyusun dan plt. Kepala Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan yang telah bekerja dengan sepenuh hati untuk menghasilkan kajian akademik yang komprehensif. Penghargaan dan terima kasih juga saya sampaikan kepada Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan arahan dan dukungan bagi penyusunan kajian akademik dan penyusunan Rancangan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset,

dan Teknologi tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan  
Anindito Aditomo, Ph.D





# **DAFTAR ISI**

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pengertian SKL	2
1.3 Fungsi dan Tujuan	3
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Rasional Perubahan	3
1.6 Dasar Perancangan	7
1.7 Prinsip Penyusunan	9
1.8 Metode Penyusunan	11
1.9 Status Regulasi	12
<b>BAB II</b>	
<b>KAJIAN TEORETIS, FILOSOFIS, DAN PRAKTIK EMPIRIS</b>	<b>15</b>
2.1 SKL dan Pemulihan Pembelajaran	15
2.2 Merdeka Belajar sebagai Filosofi yang Melandasi Kebijakan Pendidikan	17
2.3 SKL Mengusung Semangat Merdeka Belajar	19
2.4 SKL Diarahkan menuju Profil Pelajar Pancasila	23
2.5 SKL Diarahkan pada Literasi dan Numerasi	24
2.6 Menuju SKL yang Lebih Fleksibel	24
2.7 SKL sebagai Representasi Hasil yang Perlu Dicapai di Akhir Jenjang	27
2.7.1 Pendidikan Anak Usia Dini	28
2.7.2 Pendidikan Dasar dan Menengah Umum	29

2.7.3 Pendidikan Menengah Kejuruan	29
2.7.4 Pendidikan Khusus	29
2.7.5 Pendidikan Kesetaraan	30
2.8 STPPA Berbasis pada Aspek Perkembangan Anak	31
2.9 STPPA Sesuai dengan Karakteristik Anak di Usia Kisaran 6 Tahun	32
2.10 STPPA Mendukung Kebijakan PAUDHI	38
2.11 STPPA Mendukung Konsep Kesiapan Bersekolah	38
 <b>BAB III</b>	
<b>PERUMUSAN STANDAR</b>	<b>41</b>
3.1 SKL pada Jenjang PAUD	41
3.2 SKL pada Jenjang Pendidikan Dasar	62
3.2.1 SKL pada Jenjang Satuan Pendidikan SD	62
3.2.2 SKL pada Jenjang Satuan Pendidikan SMP	64
3.3 SKL pada Jenjang Pendidikan Menengah	66
3.3.1 SKL pada Jenjang Satuan Pendidikan SMA	67
3.3.2 SKL pada Jenjang Satuan Pendidikan SMK	67
3.4 Kesinambungan Rumusan Rancangan SKL	72
 <b>BAB IV</b>	
<b>PENUTUP</b>	<b>79</b>
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
	<b>83</b>





# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa salah satu tujuan negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut diperjelas pada Pasal 31 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 yang mengamanatkan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Atas dasar amanat tersebut diterbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara itu, tujuan pendidikan nasional dinyatakan “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia adalah pendidikan berbasis standar.

Standar yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut kemudian ditetapkan pertama kali dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah tersebut kemudian mengalami 2 (dua) kali perubahan, yakni dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 dan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tersebut kemudian dicabut dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang kemudian diubah dengan Peraturan Pemerintah

Nomor 4 Tahun 2022.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). SNP tersebut terdiri dari standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. SNP dirumuskan minimal untuk memberikan keleluasaan kepada berbagai pihak pengguna standar, termasuk masing-masing satuan pendidikan, untuk menetapkan sendiri standar yang melampaui SNP. Hal ini dikarenakan SNP ditetapkan untuk mengatur hal-hal yang pokok secara minimal. Dengan demikian, SNP tetap memberi ruang bagi pengguna standar untuk tetap memiliki kekhasan dan keunggulan masing-masing.

Sebagai acuan dalam pengelolaan sistem pendidikan nasional, SNP perlu senantiasa disesuaikan dengan dinamika dan perkembangan dari ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat, dan pengaturan terkini yang relevan dari berbagai kebijakan Pemerintah yang berlaku. Dengan demikian, mengacu kepada ketentuan tentang SNP berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022, disertai pertimbangan telah hadirnya sejumlah dinamika dan perkembangan signifikan dari ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat, dan beberapa kebijakan Pemerintah lainnya, maka dibutuhkan penyesuaian terhadap ketentuan-ketentuan dalam SNP yang kini berlaku, termasuk yang

## 1.2 Pengertian SKL

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, SKL didefinisikan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. Dengan mengacu kepada definisi tersebut, maka sikap, pengetahuan, dan keterampilan merupakan kompetensi yang perlu dimiliki secara simultan oleh lulusan.

Selain itu, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak”, maka terminologi “kompetensi” dalam dokumen ini berisi kompetensi dan karakter secara utuh; tidak parsial. Oleh karena itu, Rancangan SKL perlu merefleksikan kesatuan kompetensi dan karakter tersebut dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi.

### **1.3 Fungsi dan Tujuan**

SKL berfungsi sebagai acuan dalam pengembangan (a) standar isi, (b) standar proses, (c) standar penilaian pendidikan, (d) standar tenaga kependidikan, (e) standar sarana dan prasarana, (f) standar pengelolaan, dan (g) standar pembiayaan yang dirumuskan berdasarkan (a) tujuan pendidikan nasional; (b) tingkat perkembangan peserta didik; (c) kerangka kualifikasi nasional Indonesia; serta (d) jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

SKL ini digunakan sebagai pedoman dalam penentuan kelulusan peserta didik di satuan pendidikan. Khusus bagi peserta didik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), SKL yang dimaksud adalah Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Selain itu, bersama-sama dengan standar proses dan standar penilaian pendidikan, SKL menjadi alat bantu bagi para pendidik dalam mengembangkan dan merancang pengalaman belajar peserta didik serta mengelola program dan kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan.

### **1.4 Ruang Lingkup**

- a. Ketercapaian SKL ditentukan berdasarkan data komprehensif mengenai peserta didik yang diperoleh secara berkesinambungan selama periode pembelajaran.
- b. Rancangan STPPA pada satuan pendidikan jenjang PAUD difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup (1) nilai agama dan moral, (2) nilai Pancasila, (3) fisik motorik, (4) kognitif, (5) bahasa, dan (6) sosial emosional.
- c. Rancangan SKL pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar difokuskan pada penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta kompetensi literasi dan numerasi peserta didik.
- d. Rancangan SKL pada satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah umum difokuskan pada pengetahuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- e. Rancangan SKL pada satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah kejuruan difokuskan pada keterampilan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

### **1.5 Rasional Perubahan**

- a. SKL dan Pemulihan Pembelajaran

Indonesia telah mengalami ketertinggalan pendidikan dan kesenjangan pendidikan jauh sebelum adanya pandemi COVID-19. Indikator yang diperoleh dari kajian internasional dan tes internasional seperti PISA

dan TIMMS (OECD, 2020) menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada urutan bawah. Kesenjangan pendidikan antar provinsi juga masih terlihat antara provinsi maju yang didominasi provinsi-provinsi di pulau Jawa dengan berbagai provinsi lainnya (Kemdikbud, 2019). Kondisi ini tentu diperparah dengan pandemi COVID-19 yang melanda pada awal tahun 2020. Perlu tindakan dan kebijakan khusus untuk mengembalikan kondisi pendidikan Indonesia. Oleh karena adanya urgensi pemulihan pembelajaran, maka perubahan SNP dilakukan dengan mendahulukan standar-standar yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum. Merujuk pada Pasal 35 Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, standar-standar yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum adalah SKL (STPPA untuk jenjang PAUD), standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan. Masing-masing standar tersebut dijelaskan pada bab terpisah dalam Kajian Akademik ini.

- b. Merdeka Belajar sebagai Filosofi yang Melandasi Kebijakan Pendidikan  
Istilah ini merujuk pada pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa tujuan pendidikan sekaligus paradigma yang melandasi proses pembelajaran perlu berorientasi pada kemerdekaan. Makna kemerdekaan, menurut Ki Hadjar Dewantara, adalah kemampuan untuk “hidup dengan kekuatan sendiri, menuju ke arah tertib-damai serta selamat dan bahagia, berdasarkan kesusilaan hidup manusia” (Dewantara, 2013, h.480). Menjadi berdaya dengan kekuatan yang dimiliki oleh satuan pendidikan, pendidik, dan juga peserta didik perlu melandasi perancangan berbagai kebijakan pendidikan.

c. SKL Mengusung Semangat Merdeka Belajar

Seiring dengan kebutuhan untuk menyesuaikan SNP dengan dinamika dan perkembangan zaman serta konteks pembangunan Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) berupaya untuk memutakhirkkan strategi-strategi peningkatan kualitas pendidikan melalui rangkaian kebijakan “Merdeka Belajar”. Rencana strategis tersebut dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2021 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Kebijakan Merdeka Belajar dirancang untuk menghadirkan pendidikan bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia.

d. SKL memuat Profil Pelajar Pancasila

Dalam Rencana Strategis Kemendikbudristek Tahun 2020-2024 dinyatakan bahwa melalui kebijakan Merdeka Belajar, Kemendikbudristek berkomitmen untuk menciptakan Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia, bergotong

royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, kreatif, dan mandiri. Keenam karakteristik tersebut dikenal sebagai Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila ini merupakan interpretasi dari tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dilengkapi dengan perspektif Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, serta berbagai hasil kajian dan praktik baik yang sudah dilakukan. Dengan adanya Profil Pelajar Pancasila tersebut, maka SKL perlu dimutakhirkan agar sesuai dengan kebutuhan dalam mencapai profil yang diharapkan.

e. SKL memuat Kemampuan Literasi

Perubahan SKL diarahkan pada kemampuan literasi peserta didik. Kemampuan literasi merupakan kompetensi berpikir atau bernalar siswa dalam membaca teks dan menghadapi tantangan yang membutuhkan pengetahuan matematika. Cakupan literasi yang harus dikuasai peserta didik adalah literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Kedua literasi ini merupakan kecakapan dasar terpenting untuk bisa belajar sepanjang hayat dan berkontribusi secara produktif dalam kehidupan modern. Peserta didik diharapkan memiliki literasi fundamental yang akan berkembang cakupannya pada literasi dasar lainnya, seperti literasi menulis, literasi sains, literasi sosial budaya, literasi digital, serta literasi finansial.

f. Menuju SKL yang Lebih Fleksibel

Kompetensi lulusan harus terarah dan terukur antara rencana dan luaran agar profil kemampuan lulusan dapat dipetakan dan diketahui (College, 2018). Namun demikian, SKL harus dapat memberikan fleksibilitas bagi setiap satuan pendidikan agar dapat disesuaikan dengan kekhasan dan potensi di setiap daerah. Sayangnya, fakta dari lapangan menunjukkan bahwa saat ini SKL yang berlaku dirasa belum mampu mengakomodasi perbedaan potensi dan keadaan di setiap daerah. Hasilnya, guru dan satuan pendidikan merasa kesulitan karena sekolah yang berada di pelosok tanah air terkesan harus mengikuti standar yang juga ditetapkan di sekolah maju yang berada di kota besar. Oleh karena itu, Rancangan SKL diharapkan menjadi kriteria minimal yang perlu dicapai oleh lulusan di setiap jenjangnya sesuai dengan kondisi Indonesia yang beragam dalam segala bidang.

g. SKL sebagai Satu Kesatuan

SKL yang berlaku masih dirumuskan secara terpisah antara penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek pengetahuan sendiri diterapkan dalam 4 (empat) ranah, yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada masing-masing jenjang satuan pendidikan. Berdasarkan analisis terhadap implementasi di lapangan, konsep

pemisahan aspek penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan tersebut dinilai tidak efektif, sehingga diperlukan Rancangan SKL yang terintegrasi.

h. SKL sebagai Representasi Hasil yang Perlu Dicapai di Akhir Jenjang

Rancangan SKL disusun untuk mengukur capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang satuan pendidikan (taman kanak-kanak atau sederajat, sekolah dasar atau sederajat, sekolah menengah pertama atau sederajat, sekolah menengah atas atau sederajat, dan sekolah menengah kejuruan atau sederajat), bukan proses pembelajaran di dalam kelas. Rancangan SKL ini juga bukan untuk mengukur kompetensi peserta didik di setiap tahun ataupun fase sebagaimana dalam capaian pembelajaran. Dengan demikian, Rancangan SKL ini merupakan akumulasi kompetensi yang didapatkan oleh peserta didik selama mengikuti pembelajaran pada satu jenjang satuan pendidikan.

i. STPPA Berbasis pada Aspek Perkembangan Anak

Rujukan pengembangan STPPA dilakukan berdasar aspek perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan aturan yang terdapat pada Standar Nasional Pendidikan Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan terhadap Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021. Adapun aspek perkembangan yang digunakan untuk merumuskan STPPA adalah nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, bahasa, kognitif, dan sosial emosional.

j. STPPA Sesuai dengan Karakter Anak di Usia Kisaran 6 Tahun

Tahapan perkembangan anak untuk usia kisaran 6 tahun (5 tahun 1 bulan sampai 6 tahun 11 bulan) menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan rumusan STPPA. Tahapan perkembangan anak disusun berdasarkan lima aspek perkembangan yang termaktub di dalam PP SNP pasal 5 ayat ii. Ketika seorang anak memasuki masa prasekolah, ia telah mengembangkan berbagai keterampilan yang diajarkan oleh lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Dukungan keluarga akan sangat membantu anak dalam mengasah keterampilan-keterampilannya, akan tetapi semua itu didasari oleh pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri. Anak yang mendapatkan stimulasi yang baik dari lingkungannya akan menunjukkan perkembangan yang optimal, terutama ketika ia telah mencapai kematangannya, dari segi fisik, sensomotorik, sosial emosional, juga keterampilan berkomunikasi, berbahasa, dan bermain. Setiap tahapan perkembangan memiliki karakteristik berbeda-beda, oleh karenanya perlu bagi orangtua maupun guru untuk memahami karakteristik anak pada usia 6 tahun, agar dapat memberikan pelayanan yang sesuai untuk anak.

k. STPPA Mendukung Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUDHI)

STPPA didasarkan konsep PAUDHI yang merupakan konsep inovatif dari Indonesia di mana ada pembagian tugas lintas Kementerian dan Lembaga, serta lintas organisasi perangkat daerah. Dukungan terhadap pengimplementasian konsep PAUDHI di Indonesia berimplikasi terhadap perumusan STPPA. Pertama, dengan mempertimbangkan prinsip holistik yang tertuang di konsep PAUDHI, capaian yang ada di dalam STPPA tidak terbatas pada kemampuan kognitif saja, namun juga menguatkan kemampuan anak untuk berperilaku hidup bersih dan sehat, serta menjaga kebugarannya melalui kegiatan yang mengasah perkembangan fisik motoriknya. Kedua, tidak adanya evaluasi kelulusan pada anak usia dini dengan menggunakan STPPA menguatkan pesan bahwa tanggung jawab untuk mencapai STPPA bukan terletak pada anak, namun pada berbagai kegiatan dan layanan di satuan PAUD.

l. STPPA Mendukung Konsep Kesiapan Bersekolah

Kesiapan bersekolah (*school readiness*), merupakan tujuan PAUD yang sangat penting karena membawa dampak yang panjang bagi keberhasilan akademik anak di masa depan. Dalam hal ini, salah satu peran penting PAUD adalah mengembangkan kemampuan anak agar siap bersekolah di jenjang berikutnya. STPPA diarahkan untuk membangun kemampuan fondasi pada anak untuk dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat, sehingga kemampuan yang dibangun tidak hanya terpaku pada aspek kognitif, namun meliputi pemaknaan terhadap belajar yang positif, kematangan emosi, sosial dan kognitif dapat mengikuti kegiatan di satuan pendidikan, serta kepemilikan kompetensi dasar-dasar literasi dan numerasi untuk terus dibangun di jenjang pendidikan dasar.

## **1.6 Dasar Perancangan**

Dasar penyusunan Rancangan SKL adalah Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan dan 6 (enam) dimensi Profil Pelajar Pancasila. Daftar acuan regulasi Standar Nasional Pendidikan dan implikasinya masing-masing terhadap Rancangan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang Standar Kompetensi Lulusan dijelaskan sebagai berikut.

**Pasal 4-7 Peraturan  
Pemerintah Nomor 57  
Tahun 2021 tentang  
Standar Nasional  
Pendidikan**

**Implikasi terhadap Rancangan Peraturan  
Menteri Pendidikan, Kebudayaan,  
Riset, dan Teknologi tentang Standar  
Kompetensi Lulusan**

SKL merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan.

- a. Ruang lingkup standar penilaian pendidikan adalah penilaian hasil belajar peserta didik; bukan proses belajar.
- b. Standar fokus pada kriteria minimal; bukan yang paling ideal.

Mekanisme SKL disusun berdasarkan (a) tujuan pendidikan nasional; (b) tingkat perkembangan peserta didik; (c) kerangka kualifikasi nasional Indonesia; serta (d) jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Mekanisme ini perlu diakomodasi, namun tidak terlalu terperinci.

SKL digunakan sebagai pedoman dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan perlu dipastikan berjalan seiring untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tertuang secara terintegrasi dalam Rancangan SKL.

SKL digunakan sebagai pedoman dalam penentuan kelulusan peserta didik dari masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan karakteristik jenjang pendidikannya.

a. Rancangan STPPA untuk satuan pendidikan jenjang PAUD difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup (1) nilai agama dan moral, (2) nilai Pancasila, (3) fisik motorik, (4) kognitif, (5) bahasa, dan (6) sosial emosional.

b. Rancangan SKL untuk satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar difokuskan pada penanaman karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta kompetensi literasi dan numerasi.

c. Rancangan SKL untuk satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah umum difokuskan pada pengetahuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

d. Rancangan SKL pada satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah kejuruan difokuskan pada keterampilan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurunya.

Ringkasan umum perubahan dari STPPA dan SKL yang berlaku dijelaskan sebagai berikut.

**STPPA PAUD dan SKL  
Pendidikan Dasar dan Menengah**      **Usulan Perubahan**

a.STPPA diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.	Rancangan STPPA PAUD dan SKL untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah diatur dalam 1 (satu) Peraturan Menteri tanpa mengesampingkan kekhasan masing-masing jenjang satuan pendidikan.
b.SKl untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah umum diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.	
c.SKl untuk jenjang pendidikan menengah kejuruan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.	
a.Pemisahan antara penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek pengetahuan diterapkan dalam 4 (empat) ranah, yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada masing-masing satuan pendidikan.	a.Tidak ada pemisahan antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. b.Kompetensi inti dari lulusan pada seluruh jenjang pendidikan diturunkan dari 6 (enam) dimensi Profil Pelajar Pancasila. Untuk jenjang PAUD dan pendidikan menengah kejuruan terdapat kompetensi kekhususan.

### **1.7 Prinsip Penyusunan**

Dalam perspektif kebijakan Merdeka Belajar, keragaman kondisi ekonomi, sosial, budaya, dan geografi seharusnya bukanlah hambatan untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Adanya keragaman kapasitas dan kompetensi pendidik juga tidak menjadi alasan bagi pemerintah untuk mengambil alih berbagai keputusan tentang proses pembelajaran yang sebenarnya akan lebih efektif dilakukan di tingkat satuan pendidikan dan oleh pendidik. Alih-alih membuat regulasi yang terperinci untuk merespon kurangnya kapasitas pendidik dan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang efektif, pemerintah memberikan

dukungan secara asimetris sesuai dengan kebutuhan pendidik dan satuan pendidikan.

Dalam konteks penyusunan standar, pandangan berbasis kebijakan Merdeka Belajar tersebut sangat berperan dalam menentukan sejauh mana atau sedetail apa Pemerintah menetapkan SNP, terutama yang berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan Rancangan SKL merujuk pada prinsip-prinsip berikut.

a. Umum

Pengaturan dalam SNP hanya memuat hal-hal yang menjadi prinsip; bukan hal-hal yang teknis dan tidak terlalu terperinci. Hal ini erat kaitannya dengan filosofi kebijakan Merdeka Belajar dan prinsip pembelajaran kontekstual yang dibutuhkan untuk mengembangkan kompetensi. Apabila SNP yang ditetapkan terlalu terperinci dan teknis, pendidik tidak akan memiliki cukup keleluasaan untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, SNP perlu memuat prinsip yang mendorong pembelajaran efektif dan memberikan keleluasaan untuk pendidik merancang metode yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.

b. Inklusif

Pengaturan dalam SNP sesuai dengan keberagaman konteks dan kondisi pendidikan di Indonesia. Menyadari besar dan beragamnya Indonesia, maka SNP yang ditetapkan perlu untuk dapat diterapkan di satuan pendidikan dengan kondisi yang berbeda-beda. Inklusif dalam konteks penetapan SNP ini ditunjukkan dengan penetapan kriteria minimal yang perlu dipenuhi, sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.

c. Memantik Inisiatif dan Inovasi

Pengaturan dalam SNP tidak mengekang dan menghambat proses pemecahan masalah di satuan pendidikan. Prinsip ini berkaitan juga dengan semangat kebijakan Merdeka Belajar yang berorientasi pada penguatan akuntabilitas internal dari pendidik, bukan akuntabilitas eksternal. SNP diharapkan dapat memberikan inspirasi; bukan menjadi tekanan regulasi yang justru membuat pendidik segan atau takut berinovasi.

d. Fokus pada Hal yang Esensial untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Pengelolaan

Pengaturan dalam SNP dirancang agar benar-benar berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik dan sebesar-besarnya mendukung pembelajaran yang bermakna.

e. Substantif

Pengaturan dalam SNP bukan hanya berisikan indikator yang bersifat

administratif. Berkaitan dengan pengurangan beban administrasi guru yang menjadi salah satu semangat kebijakan Merdeka Belajar, prinsip ini menekankan pada pentingnya peningkatan kualitas untuk mengurangi fokus pada pemenuhan atau kepatuhan administrasi (compliance).

f. Relevan dan Universal

Pengaturan dalam SNP menapak pada kapasitas satuan pendidikan sehingga SNP dapat dilaksanakan di seluruh satuan pendidikan. Selain inklusif, SNP juga perlu disesuaikan dengan karakteristik berbagai jenis pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah. Dengan demikian, perancangan SNP perlu memperhatikan ragam jenis dan jenjang pendidikan; tidak hanya fokus pada pendidikan formal.

g. Selaras dengan Prinsip dan Arah Kebijakan yang Ingin Dituju

Pengaturan dalam SNP perlu senantiasa berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, Profil Pelajar Pancasila, serta kebijakan Merdeka Belajar. Selain itu, setiap SNP juga perlu selaras satu sama lain sehingga tidak menimbulkan kebingungan dan kontradiksi yang menyebabkan sistem pendidikan menjadi tidak efektif.

h. Holistik

Pengaturan dalam SNP menggunakan perspektif sistem. SNP mendorong perkembangan peserta didik secara holistik yang konsekuensinya perlu dukungan yang juga menyeluruh dari berbagai faktor dalam sistem pendidikan.

i. Ringkas, Mudah Dipahami, dan Mudah untuk Dijadikan Kompas bagi Satuan Pendidikan dalam Melakukan Perbaikan Layanan

SNP bukanlah petunjuk teknis, namun pengaturan dalam SNP perlu memberikan arahan yang cukup jelas bagi pemangku kepentingan tentang hal-hal yang perlu menjadi tujuan mereka serta memberikan inspirasi tentang strategi dan metode untuk mencapainya.

## **1.8 Metode Penyusunan**

Penyusunan Rancangan SKL diawali dengan mempelajari sejumlah kebijakan terkait yang berlaku. Secara khusus, upaya penelaahan terhadap SKL yang berlaku untuk jenjang PAUD, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah difokuskan untuk mengidentifikasi gradasi tingkatan kompetensi literasi dan numerasi pada masing-masing jenjang pendidikan tersebut. Adapun kebijakan terkait yang secara khusus ditelaah termasuk:

- a. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018

- tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan;
- d. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini; dan
- e. Dokumen Profil Pelajar Pancasila beserta elemen-elemen pendukungnya.

Berdasarkan hasil penelaahan regulasi dan dimensi Profil Pelajar Pancasila pada masing-masing jenjang pendidikan tersebut, dirumuskan frasa yang mudah dipahami seluruh pelaku pendidikan untuk masing-masing jenjang per dimensi. Rumusan inilah yang digunakan sebagai referensi untuk penyusunan standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan. Rumusan frasa untuk masing-masing jenjang pendidikan tersebut kemudian dijelaskan dalam uraian yang lebih lengkap menggunakan 9 (sembilan) prinsip sebagaimana dijelaskan pada bagian Prinsip Penyusunan. Hal ini dilakukan untuk lebih memperjelas secara detail kompetensi yang harus dikembangkan di setiap jenjang.

Proses penyusunan rumusan SKL ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, baik dari Kemendikbudristek, Kementerian Agama, akademisi, guru, praktisi, organisasi kependidikan, maupun organisasi keagamaan. Pengembang SKL dibagi menjadi 2 (dua) kelompok kerja sesuai fungsinya, yaitu (a) tim perumus yang fokus melakukan kajian dan menyusun rumusan SKL dan (b) tim penyelaras yang berperan untuk menyelaraskan SKL dengan SNP lainnya, serta dengan kebijakan pendidikan lainnya. Pemangku kepentingan juga dilibatkan dalam kegiatan uji publik draf SKL.

Proses pengembangan SKL diawali dengan penyusunan kajian akademik. Evaluasi terhadap SNP terkait yang berlaku dilakukan untuk mengidentifikasi keselarasannya dengan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Selanjutnya, tim perumus menyusun draf SKL dengan didampingi oleh perwakilan dari tim penyelaras. Dalam proses penyusunan draf, tim penyelaras berperan untuk memastikan ruang lingkup SKL tidak tumpang-tindih dan sejalan dengan kebijakan yang diatur dalam SNP lainnya. Draf yang telah disusun kemudian diujipublikkan dan disempurnakan kembali berdasarkan hasil masukan dari kegiatan uji publik tersebut. Siklus uji publik dan penyempurnaan ini berlangsung sebanyak 3 (tiga) kali. Oleh karena itu, diharapkan bahwa Rancangan SKL yang dihasilkan dapat dipahami dan diterima oleh pemangku kepentingan pendidikan, khususnya pengguna SKL.

### **1.9 Status Regulasi**

SKL memiliki tempat yang utama dalam sebuah kurikulum yang berlaku pada sebuah negara. Hal ini dikarenakan setiap perubahan dan penyempurnaan kurikulum berpedoman pada sasaran, tujuan, dan program

pendidikan yang objektif. Sasaran dari sebuah kurikulum akan bermuara pada SKL. Oleh karena itu, SKL memegang kunci dalam memberikan tolok ukur dan pedoman penilaian dalam menentukan profil kualifikasi kemampuan lulusan pada satuan pendidikan.

Pada penjelasan sebelumnya Indonesia mengalami *learning loss* dan learning gap yang diperparah dengan melandanya pandemi COVID-19. Untuk menjawab tantangan tersebut diperlukan penyesuaian terhadap standar kompetensi. Perubahan teknologi, sosial dan lingkungan juga sedang terjadi secara masif dan global. Di bidang teknologi, penerapan *Internet of Things (IoT), Big Data, Augumented Reality, Cyber Security, Artificial intelligence, Addictive Manufacturing, Simulation, System Integration*, dan *Cloud Computing* sebagai 9 (sembilan) pilar utama dari Revolusi Industri 4.0 memberikan dampak terhadap semua sektor kehidupan manusia. Revolusi Industri 4.0 merupakan era digital di mana konektivitas melalui sistem internet atau *cyber system* terjadi secara masif.

Sebagai konsekuensi, Indonesia membutuhkan kompetensi dan keterampilan baru yang relevan dengan tren perkembangan zaman, karena jenis pekerjaan dan cara bekerja di masa mendatang akan berbeda dengan jenis dan cara bekerja saat ini. Contoh yang sedang terjadi adalah tidak dibatasinya struktur dan tempat kerja, sehingga suatu pekerjaan dapat dilakukan di mana saja dengan waktu yang fleksibel. Kemampuan kognitif dan sosial untuk memecahkan masalah yang kompleks (*complex problem solving*) diproyeksikan akan semakin penting dan dibutuhkan di masa-masa yang akan datang.

Saat ini berlaku sejumlah regulasi tentang SKL untuk jenjang PAUD, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah, termasuk:

- a. ketentuan mengenai STPPA dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini;
- b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah; dan
- c. ketentuan mengenai SKL dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah.

Untuk menjawab berbagai tantangan krisis pembelajaran dan perkembangan zaman sebagaimana dijelaskan sebelumnya, diperlukan penyesuaian terhadap berbagai ketentuan dalam regulasi yang berlaku tersebut. Oleh karena itu, perlu disusun dan ditetapkan Peraturan Menteri baru yang akan memuat secara komprehensif berbagai ketentuan yang lebih sesuai dengan kebutuhan terkini.

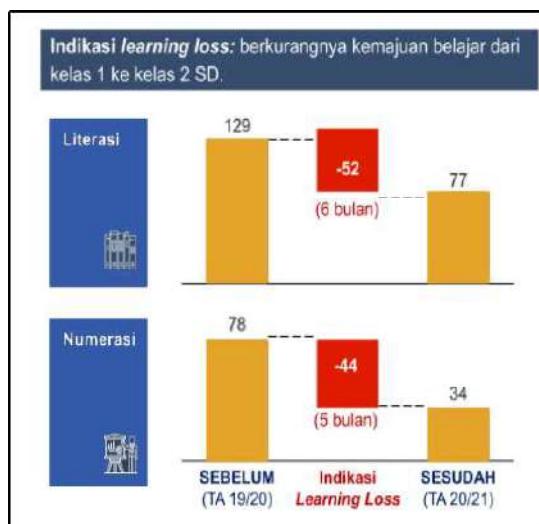


## BAB II

# Kajian Teoretis, Filosofis, dan Praktik Empiris

### 2.1 SKL dan Pemulihan Pembelajaran

Adanya pandemi COVID-19 sejak awal tahun 2020 menjadi disrupsi dalam proses implementasi kurikulum. Setelah lebih dari 1 tahun peserta didik di banyak wilayah di Indonesia harus belajar dari rumah (BDR) atau yang dikenal juga sebagai pembelajaran jarak jauh (PJJ), hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan Kemendikbudristek bersama INOVASI (INOVASI, 2021) menunjukkan adanya kehilangan pembelajaran (*learning loss*) yang perlu dipulihkan. Analisis data hasil belajar dilakukan terhadap sekitar 3.000 siswa SD dari 7 (tujuh) kabupaten/kota di 4 (empat) provinsi yang tersebar di wilayah Indonesia barat, tengah, dan timur. Asesmen tersebut dilakukan pada bulan Januari 2020 dan April 2021. Kehilangan pembelajaran siswa SD sebelum dan setelah pembelajaran di masa pandemi berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran oleh Kemendikbudristek dan INOVASI diilustrasikan pada gambar berikut.



Sumber: INOVASI, 2021

Sebelum pandemi COVID-19, kemajuan belajar selama satu tahun di kelas 1 SD adalah sebesar 129 poin untuk literasi dan 78 poin untuk numerasi. Namun demikian, setelah pandemi, kemajuan belajar ini berkurang secara signifikan, yang merupakan indikasi *learning loss* atau kehilangan pembelajaran. Untuk literasi, kehilangan pembelajaran ini setara dengan pembelajaran selama 6 (enam) bulan, sementara untuk numerasi setara dengan 5 (lima) bulan belajar. Dampak pandemi terhadap kehilangan pembelajaran ini juga lebih besar di kalangan peserta didik dari keluarga yang lebih miskin, dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang lebih sejahtera.

Sebagai respon terhadap disrupti pandemi COVID-19, Pemerintah melakukan penyederhanaan Kurikulum 2013 yang dikenal sebagai Kurikulum Darurat. Penyederhanaan ini dilakukan dengan mengurangi cakupan materi pelajaran dan fokus pada penguatan kompetensi yang esensial. Hasil analisis yang dilakukan Kemendikbudristek dan INOVASI (2021) menunjukkan bahwa setelah digunakan sekitar satu tahun, kurikulum darurat dapat menurunkan risiko kehilangan pembelajaran secara signifikan. Hasil analisis ini sejalan dengan tren internasional di mana penyederhanaan kurikulum merupakan strategi yang signifikan untuk menguatkan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi (Pritchett & Beatty, 2015; dan OECD 2020). Negara-negara seperti Tajikistan, Jordan, Rwanda, Italia, dan Papua New Guinea melakukan penyesuaian pada kalender sekolah dan penyederhanaan kurikulum sebagai respon untuk pemulihan pembelajaran pasca pandemi (UNESCO, 2021).

Atas dasar itulah upaya penyederhanaan kurikulum dan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter dan kompetensi menjadi fokus utama pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia sekaligus upaya pemulihan pembelajaran dalam konteks pandemi COVID-19. Untuk menguatkan penyederhanaan kurikulum yang digunakan pada masa pandemi COVID-19, pemerintah merancang kerangka dan struktur kurikulum yang saat ini merupakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka yang sedang diujicobakan di sekitar 3.000 satuan pendidikan di seluruh Indonesia akan menjadi bagian dari strategi pemulihan pembelajaran (*learning recovery*) yang akan dimulai pada Tahun Ajaran 2022/2023.

Oleh karena adanya urgensi pemulihan pembelajaran, maka perubahan standar dilakukan dengan mendahulukan standar yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum. Merujuk pada Pasal 35 Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, standar yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum adalah SKL (STPPA untuk jenjang PAUD), standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan.

Masing-masing standar tersebut dijelaskan dalam bab terpisah dalam Kajian Akademik ini.

## **2.2 SKL Mengusung Semangat Merdeka Belajar**

Perubahan atau penyempurnaan kurikulum, yang di dalamnya terdapat unsur standar kompetensi lulusan, adalah sebuah keniscayaan sebagai penyeimbang pola pikir, interaksi, dan tuntutan sosial yang selalu berkembang dan berubah. Plate (2012) mengungkapkan kegagalan suatu pendidikan, salah satunya dipengaruhi oleh kurikulum yang tidak mampu memenuhi tuntutan zaman. Oleh karena itu, kurikulum harus selalu dievaluasi untuk kemudian disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan tuntutan pasar. Tentunya, penyempurnaan-penyempurnaan kurikulum harus berlandaskan pada cita-cita luhur untuk dapat melahirkan generasi yang berkarakter, berilmu pengetahuan, dan terampil sesuai tuntutan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

SKL, yang menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan cita-cita pendidikan, harus dapat selalu menjawab tantangan global. Kemendikbudristek dalam perjalannya telah menyusun Profil Pelajar Pancasila yang mempunyai visi yang nyata dan terukur dalam menciptakan lulusan sekolah yang cakap spiritual, cakap kepribadian baik lokal maupun internasional, cakap pengetahuan, dan cakap keterampilan.

Selama ini keluaran atau lulusan sekolah masih terkesan tidak mempunyai tolok ukur yang jelas. College (2018) mengungkapkan bahwa kompetensi lulusan harus terarah dan terukur antara rencana dan keluaran, hal ini ditujukan agar profil kemampuan lulusan dapat dipetakan dan diketahui. Lebih lanjut, College (2018) menekankan bahwa setelah kemampuan lulusan dapat dipetakan, maka para pendidik dan satuan pendidikan dapat melakukan penyesuaian terhadap apa ekspektasi kemampuan lulusan. Dengan lahirnya Profil Pelajar Pancasila, satuan pendidikan dapat dengan mudah menyesuaikan visi dan misi sekolah dalam upayanya memenuhi kriteria minimum lulusan.

Kompetensi lulusan juga perlu diarahkan untuk memenuhi perkembangan zaman di mana teknologi dan informasi berkembang dan bertransformasi dengan sangat cepat dan masif. Era Industri 4.0 (Lasi dkk, 2014) memaksa manusia untuk bersaing dengan kecerdasan buatan dan robot, sehingga pekerjaan yang selama ini dikerjakan oleh manusia saat ini telah mampu digantikan oleh mesin. Pada era ini, masyarakat menghadapi kehidupan yang semakin kompleks yang sering disebut sebagai VUCA (*volatility, uncertainty, complexity, dan ambiguity*) (Bennet & Lemone, 2014), sehingga peserta didik dan guru ditantang untuk mampu mengambil keputusan secara fleksibel dan agile, dan harus mampu membuat sistem prediksi yang semakin kecil tingkat

kesalahannya dan hitungan masa depannya.

Revolusi Industri 4.0 ini mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental. Dengan kekuatan sistem internet, misalnya, informasi dapat diakses dengan sangat mudah dan murah. Dengan penggunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), beberapa jenis pekerjaan manusia dapat digantikan oleh mesin, pada satu sisi, dan akan muncul sejumlah jenis pekerjaan baru, pada sisi yang lain. McKinsey (dalam Das, dkk.: 2019) mengungkapkan bahwa di Indonesia pada tahun 2030 akan ada 23 juta pekerjaan di Indonesia yang hilang atau tergantikan seiring dengan terjadinya otomatisasi. Meski demikian, di saat bersamaan akan tercipta 27-46 juta pekerjaan baru dan akan muncul 10 juta jenis pekerjaan baru. Karena itulah, otomatisasi ini akan meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan GDP Indonesia sebesar 366 miliar dollar AS dalam 10 tahun mendatang.

Intinya, pada era ini, teknologi informasi berkembang dengan sangat cepat, oleh karenanya pendidikan harus mampu mengimbangi dan mempersiapkan generasi abad 21 yang mampu untuk beradaptasi dengan situasi dengan cepat. Selain itu Indonesia harus mampu memenuhi tuntutan pendidikan global yang saat ini tengah menitikberatkan pada kemampuan literasi dan numerasi. Hal ini termaktub dalam salah satu target SDGs, yaitu Target 4 Pendidikan Berkualitas, yang menyatakan bahwa “*by 2030, ensure that all youth and a substantial proportion of adults, both men and women, achieve literacy and numeracy*”.

Bukan hanya itu, *Program for International Students Assessments* (PISA) masih menguji literasi dan numerasi dalam bagian asesmen. Disayangkan bahwa Indonesia belum mampu bersaing pada level internasional dalam bidang literasi dan numerasi. Meskipun skor PISA masih menjadi perdebatan jika dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan, akan tetapi setidaknya mampu memberikan gambaran umum yang nantinya dapat memetakan *human capital* yang berguna untuk kemajuan bangsa. Hal inilah yang nantinya melatarbelakangi perumusan Rancangan SKL yang berdasarkan pada Profil Pelajar Pancasila serta kemampuan literasi dan numerasi sejak PAUD hingga pendidikan menengah secara berkesinambungan.

Progresivisme menitikberatkan pada kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan nyata yang sesuai konteks dan masa di mana mereka berada. Progresivisme menempatkan pendidikan sebagai entiti pada masyarakat yang luas dan kompleks. Sehingga sekolah sebagai penyedia pendidikan harus betul-betul mampu memberikan makna pada siswa dan masyarakat sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mampu memecahkan masalah, berfikir kritis, menggunakan pendekatan saintifik pada proyek-proyek ilmiah dan sosial, namun tetap memiliki karakter kuat yang berakar pada nilai dan budaya Indonesia.

Rancangan SKL harus mempunyai semangat mengantarkan lulusan yang selalu bergerak, responsif, dan adaptif dalam mengikuti semangat kebutuhan dan perkembangan zaman pada masyarakat abad 21. Namun demikian, progresivisme juga menempatkan pendidikan secara humanis, di mana pembelajaran harus berpusat pada kepentingan siswa, bukan untuk memenuhi kepentingan orang dewasa atau tuntutan keberhasilan golongan atau tertentu (Ornstein & Hunkins, 2018, 59–61). Pendekatan yang berpusat pada anak tentu sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang mengusung konsep pendidikan yang menghamba/berpihak pada anak (Dewantara, 2009).

### **2.3 SKL Diarahkan menuju Profil Pelajar Pancasila**

Pendidikan di tanah air selama ini terkesan berjalan dengan tanpa mempunyai arah dan tujuan akhir yang akan dituju. Tantangan yang kompleks pada kurikulum pendidikan, kualitas guru, pembelajaran yang bermakna, serta luaran pendidikan masih perlu mendapatkan perhatian dan perbaikan. Tujuan pendidikan nasional yang mulia untuk menciptakan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab; belum dapat terjawab karena belum adanya konsep elemen profil luaran dari peserta didik.

Lahirnya Profil Pelajar Pancasila adalah untuk menjawab tantangan tersebut. Profil ini diharapkan mampu menjadi penunjuk arah dalam menciptakan keluaran yang matang berpengetahuan, yang berkarakter, dan yang mempunyai keterampilan. Selain itu keenam elemen tersebut juga memberikan penguatan pada spiritualitas, sikap, dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia (Latif, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa isi dari Profil Pelajar Pancasila bersifat holistik, tidak hanya layanan pendidikan fokus pada aspek kognitif saja, tapi juga pada pembentukan karakter.

Perspektif yang digunakan dalam Profil Pelajar Pancasila adalah perspektif pelajar, yaitu kemampuan (karakter dan kompetensi) yang diperlukan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan untuk menjadi manusia unggul dan produktif di abad 21, di mana mereka dapat berpartisipasi dalam kemajuan bangsa juga pembangunan global yang berkelanjutan, serta tangguh dalam menghadapi perubahan yang kompleks, tidak stabil, ambigu, dan tidak pasti. Selanjutnya yang menjadi dasar perancangan SKL adalah uraian dari 6 (enam) dimensi Profil Pelajar Pancasila yang digunakan sebagai landasan utama. Berikut adalah ringkasan dari 6 (enam) dimensi Profil Pelajar Pancasila.

- a. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhhlak Mulia

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia yang mengamalkan nilai agama dan kepercayaan masing-masing. Mereka menghayati hubungan cinta kasih dan tanggung jawabnya kepada Tuhan YME. Mereka menghayati keberadaan Tuhan dan selalu berupaya mentaati perintah serta menjauhi larangan sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya. Keimanan dan ketakwaan tersebut diwujudkan dalam bentuk membangun kesadaran bahwa proses belajarnya ditujukan untuk perbaikan akhlak pribadinya. Keimanan tersebut juga diwujudkan dalam bentuk perilaku menjaga integritas dan merawat dirinya sendiri baik secara fisik, mental, maupun spiritual, berperilaku mulia terhadap sesama manusia, dan mengutamakan persamaan di atas perbedaan dan menghargai perbedaan yang ada. Pelajar Indonesia menyikapi keragaman dan perbedaan dengan bijaksana dan penuh welas asih. Dengan nilai-nilai luhur yang dibawa oleh agama atau kepercayaannya, ia menyadari bahwa dirinya mempunyai tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan alam sekitarnya serta melindunginya dari berbagai perilaku yang merusak. Mereka memahami pentingnya menunaikan hak dan kewajiban warga negara sebagai bentuk partisipasinya dalam membangun dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b. Berkebhinekaan Global

Berkebhinekaan global adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan bersama orang lain di dunia abad ke-21 yang beragam ini. Pemahaman kebhinekaan global mendorong pelajar Indonesia untuk mengenali dan menghargai budaya lokal, regional, nasional dan global dengan penuh tanggung jawab, etis, dan partisipatif, melalui pendidikan dan pengalaman hidup di dunia yang saling terhubung. Pelajar Indonesia bukan saja memahami identitas kulturalnya serta peran dan tanggung jawabnya, melainkan secara reflektif dan kritis membangun komunikasi dan empati kepada kebudayaan yang berbeda. Mereka mampu melihat keterkaitan antara diri dan budayanya dengan orang lain di luar kelompoknya juga dengan isu-isu global; dan kemudian merasa bertanggung jawab untuk aktif dalam berkontribusi untuk kemajuan bangsa dan dunia. Mereka menjadikan kebhinekaan sebagai kekuatan untuk saling bekerja sama, menggalang persatuan, berkontribusi, dan berkolaborasi. Terdapat elemen kunci dalam dimensi berkebhinekaan global; (1) mengenal dan menghargai budaya; (2) komunikasi dan interaksi antar budaya; (3) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman berkebhinekaan; dan (4) berkeadilan sosial.

c. Gotong Royong

Gotong-royong adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan secara

bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Kemampuan tersebut didasari antara lain oleh sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati. Kemampuan gotong royong membuat pelajar Indonesia berkolaborasi dengan pelajar lainnya untuk memikirkan dan mengupayakan pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan orang-orang yang ada di lingkungan dan masyarakatnya. Kemampuan gotong royong menumbuhkan kesadaran tidak semua hal dapat dikerjakan sendiri. Dengan membangun kemampuan gotong royong, pelajar Indonesia membangun kepedulian terhadap lingkungannya dan selalu berbagi dengan anggota komunitasnya untuk saling meringankan beban dan untuk mutu kehidupan yang lebih baik. Elemen kunci dalam dimensi gotong royong ini adalah: (1) kolaborasi; (2) kepedulian; dan (3) berbagi.

d. Mandiri

Mandiri adalah kemampuan untuk membangun rasa tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Pelajar yang mandiri memiliki prakarsa atas pengembangan dirinya yang didasari pada pemahaman akan kekuatan dan kelemahan diri, serta situasi yang dihadapi. Mereka mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya secara realistik dan mampu menyusun rencana strategis. Pelajar yang mandiri dapat mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakannya agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pengembangan dirinya baik dalam aktivitas belajar, baik yang dilakukan sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain. Pelajar mandiri senantiasa melakukan evaluasi atas kemampuan dirinya dan berkomitmen untuk terus mengembangkan dirinya agar dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai tantangan yang dihadapinya sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada lingkup lokal maupun global.

Pelajar yang mandiri memiliki dorongan belajar yang berasal dari dalam dirinya sehingga akan merasakan beberapa keuntungan, seperti performa belajarnya yang baik, terlibat secara penuh dalam aktivitas belajar, merasakan emosi positif dalam belajar, mempersepsikan dirinya kompeten, dan berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari. Pelajar mandiri proaktif membuat pilihan berdasarkan realita menurut pandangan mereka. Berikut elemen-elemen kunci profil mandiri: (1) kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi; dan (2) regulasi diri.

e. Bernalar Kritis

Kemampuan bernalar kritis adalah kemampuan esensial dalam menghadapi tantangan terutama di abad 21 yang semakin dinamis.

Pelajar yang bernalar secara kritis dapat berpikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Kemampuan bernalar kritis ditunjukkan dalam kemampuan memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Dengan memiliki kemampuan bernalar kritis diharapkan pelajar Indonesia mampu melihat sesuatu dari berbagai perspektif dan terbuka terhadap pembuktian baru, termasuk pembuktian yang dapat menggugurkan pendapat yang semula diyakini. Elemen-elemen kunci bernalar kritis adalah: (1) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; (2) menganalisis dan mengevaluasi penalaran; dan (3) merefleksi pemikiran dan proses berpikir.

f. Kreatif

Pelajar Indonesia yang kreatif mampu melakukan memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Keorisinilan, kebermaknaan, kebermanfaatan, dan dampak ini dapat berupa hal yang personal hanya untuk dirinya maupun lebih orang lain dan lingkungan. Sesuatu yang dihasilkan ini dapat berupa gagasan, tindakan, dan karya nyata. Pelajar yang kreatif menggunakan imajinasi dan pengalamannya secara bebas dalam berkreasi untuk mengembangkan diri, menemukan kebahagiaan, hingga memecahkan pelbagai persoalan. Ia juga selalu berupaya untuk mewujudkan gagasan atau idenya menjadi suatu tindakan atau karya nyata dan cenderung berani mengambil resiko dalam berkreasi. Dalam mengembangkan kemampuan kreatifnya, mereka memahami dan mengekspresikan emosi dan perasaan dirinya, melakukan refleksi, dan melakukan proses berpikir kreatif.

Pengembangan kreativitas dilakukan Pelajar Indonesia untuk mengekspresikan diri, mengembangkan diri, dan menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan dunia yang begitu cepat dan ketidakpastian masa depan. Berbekal kemampuan kreatif, Pelajar Indonesia mampu merespon dan menanggapi hal-hal baru, melakukan hal yang diminati dan membahagiakan dirinya, hingga sanggup memecahkan pelbagai persoalan. Pada akhirnya, ia tampil menjadi sosok yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi tinggi dalam menghadapi segala tantangan. Berikut elemen-elemen kunci dari kreatif: (1) menghasilkan gagasan yang orisinal; dan (2) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Siswa dari jenjang pendidikan kejuruan menguatkan keterampilannya menghadapi dunia kerja oleh sebab itu untuk penguatan pada aspek

keterampilan personal yang meliputi kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta memiliki tingkat kompetensi sebagaimana disyaratkan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi atau asosiasi profesi.

SKL, yang merupakan standar terpenting, dalam diskursus standardisasi pendidikan di tingkat internasional. Ketika standardisasi aspek-aspek lain dalam penyelenggaraan pendidikan seperti standar proses, standar penilaian pendidikan, standar sarana dan prasarana, dan standar pembiayaan pendidikan masih menjadi perdebatan relevansinya, standar kompetensi lulusan yang dalam literatur internasional lebih sering disebut sebagai *human capital* dan *learning (outcome) standards* yang kemudian semua pihak untuk ditetapkan standarnya.

SKL menjadi penting karena diperlukan sebagai pijakan untuk menetapkan standar-standar lainnya, termasuk standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Selain itu SKL juga dapat digunakan untuk menentukan standar kompetensi kepala sekolah, guru dan aspek lainnya yang disepakati untuk dibuat standarnya. Standar selain SKL harus dipastikan mendorong tercapainya SKL.

#### **2.4 SKL Diarahkan pada Literasi dan Numerasi**

Penguatan literasi dan numerasi terutama di jenjang pendidikan dasar menjadi salah satu perhatian dalam perancangan kurikulum yang berfokus pada kompetensi. Selaras dengan konsep literasi dan numerasi yang digunakan dalam kebijakan Asesmen Kompetensi Nasional, literasi didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat.

Sementara itu numerasi didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia. Merujuk pada definisi tersebut, literasi dan numerasi merupakan kemampuan yang dipelajari dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya Bahasa Indonesia (untuk literasi) dan Matematika (untuk numerasi).

Lebih dari itu, literasi juga harus dimulai sejak pendidikan anak usia dini. Kurikulum Merdeka untuk PAUD diarahkan untuk menguatkan literasi dini (*early literacy*) dan numerasi dini. Kegiatan bermain-belajar yang dianjurkan dimulai dengan guru membaca nyaring (*read aloud*) buku bacaan anak, kemudian diikuti dengan berbagai aktivitas yang mengembangkan kemampuan literasi dasar. Aktivitas ini beragam sesuai

dengan kesiapan guru/pendidik, mulai dari kegiatan tanya jawab atau diskusi yang menstimulasi kemampuan bernalar kritis dan kreatif, sampai kegiatan yang lebih panjang lainnya seperti bermain peran, membuat berbagai karya, serta kegiatan bermain belajar lainnya. Kegiatan seperti ini dapat mendukung perkembangan anak agar siap bersekolah (*school-ready*) dan membangun rasa gemar membaca dan berliterasi (Trelease, 2019).

### **2.5 Menuju SKL yang Lebih Fleksibel**

SKL yang ditetapkan dalam dokumen ini merupakan kriteria minimal yang perlu dicapai oleh lulusan di setiap jenjangnya. Penetapan SKL sebagai kriteria minimal didasari karena dua hal. Pertama, kenyataan adanya keberagaman konteks di Indonesia memberikan berbagai tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan. Konteks yang dimaksud meliputi banyak aspek, mulai dari kondisi geografis yang sangat beragam hingga bahasa ibu (*mother tongue*) yang digunakan anak-anak Indonesia sehari-hari. Selain itu keberagaman konteks pembelajaran juga terjadi karena adanya disparitas kondisi status ekonomi sosial (*socio economic status* atau SES) antar anak-anak, sekolah, bahkan wilayah. Dari aspek sarana-prasarana, misalnya, lebih dari 50% ruang kelas dalam keadaan rusak. Begitu juga dengan kualifikasi guru. Data pendidikan yang dikeluarkan oleh BPS tahun 2019 menyebutkan bahwa lebih dari 10% guru tidak memenuhi kualifikasi akademik, tidak memperoleh pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau program diploma empat (D4).

Kedua, lebih berfokus pada kompetensi esensial, sehingga lulusan mendapatkan pengalaman belajar yang mendalam (*deep learning*). Penelitian yang dilakukan Pritchett dan Beatty (2015) menunjukkan bahwa di beberapa negara berkembang termasuk Indonesia, materi pelajaran yang begitu padat membuat guru terus bergerak cepat menyelesaikan bab demi bab, konsep demi konsep, tanpa memperhitungkan kemampuan peserta didik untuk memahami pelajaran tersebut. Menurut Pritchett dan Beatty (2015), hal ini bukan karena guru tidak menghiraukan kemampuan anak dalam belajar, tetapi karena kinerja mereka dinilai dari ketuntasan mengajarkan materi ajar yang begitu banyak. Karena itu, Rancangan SKL ini merupakan kriteria minimal yang harus dicapai oleh setiap lulusan di setiap jenjang pendidikan.

### **2.6 SKL sebagai Satu Kesatuan**

Setiadi (2016) melakukan penelitian pada 330 guru (sekolah dasar atau sederajat hingga sekolah menengah atas atau sederajat); 126 kepala sekolah (sekolah dasar atau sederajat hingga sekolah menengah atas atau sederajat); dan 126 siswa (sekolah dasar atau sederajat hingga sekolah menengah atas atau sederajat) di 15 provinsi di Indonesia. Setiadi (2016) menemukan bahwa

salah satu kesulitan guru dalam pelaksanaan K-13 terletak pada sistem penilaian yang pada prakteknya dirasa sulit dan rumit, serta membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menyusun laporannya. Hal ini dikarenakan guru harus melakukan penilaian sikap yang cenderung belum begitu spesifik memiliki pedoman penggerjaanya. K-13 juga mewajibkan guru untuk secara terpisah, melakukan penilaian terhadap kompetensi spiritual dan sosial untuk seluruh siswa.

Penelitian yang dilakukan Retnawati, Hadi, dan Nugraha (2016) pada 22 guru wakil kepala sekolah di beberapa SMK di Yogyakarta, hasilnya adalah mayoritas guru merasa kesulitan dalam melakukan penilaian sosial dan spiritual. Beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka kesulitan melakukan asesmen kompetensi agama dan sosial yang lebih bersifat abstrak daripada mata pelajaran mereka yang tidak berkaitan dengan agama dan sosial (Retnawati, Hadi, dan Nugraha, 2016). Padahal sejatinya pembelajaran adalah proses integral yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik baik pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Lebih lanjut, Puskurbuk (2019) mengadakan kajian evaluasi terhadap lima lokasi yang berbeda di antaranya di Kota Padang, Kota Banjarbaru, Kota Gorontalo, Kota Mojokerto, dan Provinsi Jawa Barat, menemukan salah satu kesimpulan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi hasil belajar siswa khususnya penilaian karakter atau sikap. Padahal pada kajian yang dilakukan oleh Panter (2017) mengungkapkan bahwa kompetensi lulusan adalah kriteria yang terukur dari luaran satuan pendidikan yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku (Panter, 2017). Akan sulit kiranya jika dalam prakteknya satuan pendidikan atau guru harus memilah dan memisahkan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku; karena ketiga hal tersebut seharusnya bersifat menyatu (Retnawati, Hadi, dan Nugraha, 2016). Lebih lanjut, Bloom yang mengklasifikasikan komponen pengajaran yang meliputi 3 (tiga) domain yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah setara dengan 3 (tiga) domain pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu, perlu dilakukan revisi standar kompetensi lulusan yang memberikan kriteria yang lebih integral yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila.

Semangat pengintegrasian ketiga unsur tersebut tentu sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan fungsi pendidikan yang difungsikan untuk mengembangkan pengetahuan dan watak. Sehingga pengetahuan dan watak tidak dapat dipisahkan dalam proses pengajaran. Pengintegrasian ini pula selaras dengan definisi kompetensi yang dikembangkan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD). OECD mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan untuk berhasil memenuhi tuntutan yang

kompleks dalam konteks tertentu melalui mobilisasi pengetahuan (kognitif, metakognitif, sosio-emosional dan praktis), keterampilan, sikap, dan nilai.

Pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan tidak dapat dilakukan secara terpisah, melainkan harus dilakukan secara bersamaan. Karena itu, pengembangan kompetensi lulusan tidak boleh hanya menekankan satu aspek pengetahuan, misalnya, dan mengesampingkan aspek sikap dan keterampilan. Seperti halnya benda tiga dimensi, maka ketika salah satu dimensinya dihilangkan, makna dan fungsi dari benda tersebut menjadi berubah, atau bahkan menjadi tidak bermakna. Karena itu profil lulusan diorientasikan untuk pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Sugiarta, 2019), pendidikan bukan hanya sekedar membekali peserta didik dengan kemampuan kognisi (daya cipta) semata, tetapi secara bersamaan harus dapat menumbuhkembangkan cipta, karsa, dan karya. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Karena itulah, bagi Ki Hajar pendidikan adalah segala daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, (intellect), dan tubuh peserta didik agar sebagai upaya untuk memajukan kesempurnaan hidup peserta didik, yakni kehidupan dan penghidupan peserta didik yang selaras dengan dunianya.

OECD, sebagai organisasi yang menginisiasi adanya PISA, menerbitkan kualitas manusia global yang disebutnya sebagai global competence. Kompetensi global dimaknai sebagai *“the capacity to examine local, global and intercultural issues, to understand and appreciate the perspectives and world views of others, to engage in open, appropriate and effective interactions with people from different cultures, and to act for collective well-being and sustainable development”*. Dari definisi ini tergambar bahwa kehidupan masa depan manusia di abad 21 perlu memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang ada di lingkungan masyarakat terdekat, bangsa dan global. Artinya, untuk dapat berkomunikasi pada level global, bangsa Indonesia harus memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan sehingga memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi bagi kehidupan kemanusiaan yang lebih baik dan tetap menjadi dirinya sebagai bangsa Indonesia, warga dari kelompok budaya dan masyarakatnya.

Dalam konteks SKL untuk PAUD, STPPA juga dilihat sebagai hasil dari upaya penguatan aspek perkembangan anak yang dilakukan secara terpadu dan tidak terpisah-pisah selama partisipasi peserta didik di satuan PAUD. Sebagai satu kesatuan, maka Rancangan SKL ditulis dalam bentuk paragraf/narasi untuk menggambarkan rangkaian konsep dan keterampilan kunci yang ditargetkan untuk diraih oleh peserta didik, yang ditunjukkan dengan

performa yang nyata. Hal ini karena kompetensi adalah rangkaian dari proses belajar konsep ilmu pengetahuan, mulai dari memahami suatu konsep sampai dengan menggunakan konsep ilmu pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai tuntutan kognitif yang lebih kompleks (misalnya mengajukan solusi kreatif, bukan sekadar menjawab pertanyaan). Kompetensi juga terbangun atas aspek kognitif yang berangkaian dengan aspek afektif atau disposisi tentang ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Dengan menggunakan paragraf, keterkaitan antara pengetahuan, keterampilan, sikap dan proses pengembangan kompetensi menjadi lebih jelas dan utuh sebagai satu rangkaian.

## **2.7 SKL sebagai Representasi Hasil yang Perlu Dicapai di Akhir Jenjang**

Rancangan SKL digunakan untuk mengukur capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang, bukan proses pembelajaran di dalam kelas. Rancangan SKL ini juga bukan untuk mengukur kompetensi peserta didik di setiap tahun ataupun fase sebagaimana dalam capaian pembelajaran. Dengan demikian, Rancangan SKL ini merupakan akumulasi kompetensi yang didapatkan oleh peserta didik selama dalam satu jenjang pendidikan.

Dalam Pasal 6 Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan titik tekan (fokus) kompetensi di setiap jenjangnya dibedakan. SKL untuk jenjang pendidikan dasar difokuskan pada penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta kompetensi literasi dan numerasi peserta didik. SKL jenjang pendidikan menengah umum difokuskan pada pengetahuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sementara, SKL jenjang pendidikan menengah kejuruan difokuskan pada keterampilan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Pembedaan titik tekan tersebut tidak bermakna bahwa di sekolah menengah atas (SMA), misalnya, hanya berfokus pada pengetahuan dengan mengabaikan atau meniadakan aspek sikap (karakter) dan keterampilan. Begitu juga di sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah kejuruan (SMK). Hal ini karena SKL adalah kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. SKL disusun untuk mengukur capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir tingkat pendidikan (SD atau sederajat, SMP atau sederajat, SMA atau sederajat, dan SMK atau sederajat), bukan proses pembelajaran di dalam kelas. Pada konteks PAUD, STPPA disusun untuk memandu upaya pemenuhan capaian kemampuan peserta didik dari hasil

partisipasinya pada akhir tingkat pendidikan.

SKL ini juga bukan untuk mengukur kompetensi peserta didik di setiap tahun ataupun fase sebagaimana dalam capaian pembelajaran. Dengan demikian, SKL ini merupakan akumulasi kompetensi yang didapatkan oleh peserta didik selama dalam satu jenjang tingkat pendidikan. Demikian juga untuk STPPA, tidak perlu dikunci menjadi capaian per usia. Perumusan ini dilandaskan pada pendekatan konstruktivis yang merupakan sebuah pendekatan yang meyakini bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksikan atau membangun pengetahuannya (Larochelle dkk, 1998; Murphy, 1997; dan Richardson, 1997) dan dirasa lebih lekat dengan himbauan Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara yang memaknai anak dalam periode usia dini sebagai “Anak-anak yang hidup dan tumbuh sesuai dengan kodratnya sendiri. Pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat itu”. Pendekatan ini juga menekankan bahwa kemampuan anak mengkonstruksi pengetahuannya sangat dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungannya (Liu & Matthews, 2005), sehingga kegiatan di satuan PAUD perlu memfasilitasi proses akuisisi nilai, pemahaman dan gagasan yang diharapkan dimiliki oleh anak di akhir partisipasinya di PAUD, dan tidak hanya terbatas pada perilaku dan tahapan perkembangan.

Bagian berikut menjabarkan inti dari konten SKL untuk setiap jenjang secara singkat. Penjelasan lebih lanjut tentang SKL jenjang PAUD, jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah umum, dan jenjang pendidikan menengah kejuruan akan dipaparkan pada BAB III. Berbeda dengan SKL yang saat ini ditetapkan secara terpisah dalam beberapa Peraturan Menteri, Rancangan SKL untuk jenjang PAUD hingga jenjang pendidikan menengah akan digabung dalam satu Peraturan Menteri tanpa mengesampingkan kekhasan PAUD, pendidikan khusus, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan kejuruan.

### 2.7.1 Pendidikan Anak Usia Dini

Rancangan STPPA mencakup 8 (delapan) capaian yang mendeskripsikan profil peserta didik yang dicapai saat anak berusia kisaran 6 tahun (mulai dari 5 tahun 6 bulan hingga 6 tahun 11 bulan). Perumusan 8 (delapan) capaian ini berpijak pada (a) 6 (enam) aspek perkembangan anak yang dikembangkan secara terpadu, yakni aspek nilai agama dan moral; nilai Pancasila; fisik motorik; sosial emosional; kognitif; dan bahasa; (b) tahap perkembangan anak untuk usia kisaran 6 tahun; (c) Profil Pelajar Pancasila; dan (d) konsep PAUDHI sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif.

### **2.7.2 Pendidikan Dasar dan Menengah Umum**

Rancangan SKL pada pendidikan dasar dan menengah difokuskan pada (a) persiapan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhhlak mulia; (b) penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; dan (c) penumbuhan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

### **2.7.3 Pendidikan Menengah Kejuruan**

Kompetensi lulusan untuk pendidikan kejuruan diarahkan untuk menunjukkan kemampuan keterampilan spesifik sesuai dengan minat dan program studi masing-masing untuk menguatkan kemandirian dalam pengembangan kapabilitas pribadi untuk bekerja dan/atau melanjutkan pendidikan lebih tinggi. Rancangan SKL pada satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah kejuruan difokuskan pada keterampilan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

### **2.7.4 Pendidikan Khusus**

Rancangan SKL juga mengakomodasi kompetensi lulusan pada pendidikan khusus untuk setiap jenjangnya. Mengingat kekhasan peserta didik yang berkebutuhan khusus, maka SKL juga merujuk pada setiap jenjang pendidikan sekolah umum, akan tetapi dengan penambahan frase disesuaikan dengan tingkat ketercapaian pada masing-masing peserta didik.

Bagi anak berkebutuhan khusus, Rancangan SKL dan Rancangan STPPA dapat disesuaikan dengan kebutuhan, berdasarkan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dalam jenis dan tingkat keparahannya, maka kebutuhan unik mereka patut untuk diberi perhatian dan dihargai. Kecepatan perkembangan yang berbeda perlu dipahami secara unik dan tidak perlu menggunakan standar anak reguler. Sesuai dengan Konvensi PBB tentang Hak Anak (1989) di mana anak memiliki hak untuk hidup dan berkembang, hak untuk didengarkan dan hak untuk tidak didiskriminasi serta untuk selalu mengutamakan kepentingan anak, maka anak berkebutuhan khusus perlu pula diperhatikan, baik anak penyandang disabilitas dan anak dalam kategori Cerdas Istimewa Bakat Istimewa. Hal ini juga sesuai dengan Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 di mana setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus perlu diberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga ia dapat berkembang secara optimal. Mengingat kebutuhan khusus memiliki perbedaan dalam jenis dan tingkat keparahannya, maka kebutuhan unik anak patut untuk

diberi perhatian dan dihargai. Kecepatan perkembangan yang berbeda perlu dipahami secara unik dan tidak perlu menggunakan standar anak reguler. Intinya, anak dikembangkan secara maksimal berdasarkan kelebihan dan kekurangannya masing-masing

Anak berkebutuhan khusus dalam hal ini juga mendapatkan perhatian, karena sesuai dengan Konvensi PBB terkait Hak Anak (1989) dikatakan bahwa semua anak memiliki hak untuk hidup dan berkembang, hak untuk didengarkan dan hak untuk tidak didiskriminasi serta untuk selalu mengutamakan kepentingan anak. Hal ini selaras pula dengan Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Dengan demikian, sikap positif terhadap anak berkebutuhan khusus perlu ditumbuhkan terutama agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan yang setara dan sesuai dengan kebutuhannya.

Mengingat anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dalam jenis dan tingkat keparahannya (Foreman & Arthur-Kelly, 2016), maka kebutuhan unik mereka patut untuk diberi perhatian dan dihargai. Ketika di dalam kelas anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami dan mengerjakan tugas-tugasnya, mereka perlu diberikan standar yang berbeda dengan anak-anak tipikal. Kecepatan perkembangan yang berbeda perlu disikapi secara positif. Mereka perlu diperlakukan secara unik dan dibantu sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Lambatnya mereka dalam mengerjakan tugas-tugasnya serta dalam mencapai prestasinya tidak perlu dilihat sebagai kegagalan, karena yang penting bagi mereka adalah seluruh potensialitasnya dikembangkan seoptimal mungkin, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

### **2.7.5 Pendidikan Kesetaraan**

Sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, SNP digunakan pada pendidikan jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal, dan jalur pendidikan informal. Untuk jalur pendidikan nonformal terdiri atas PAUD nonformal dan pendidikan kesetaraan. Pendidikan kesetaraan merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang memberikan layanan pendidikan Program Paket A setara SD, Program Paket B setara SMP, Program Paket C setara SMA, dan Program Paket C Kejuruan setara SMK dengan memberikan penekanan pada peningkatan kemampuan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengembangan sikap kepribadian kepada peserta didik. Dengan demikian, lulusan pendidikan kesetaraan memiliki standar SKL yang sama dengan sekolah formal.

## 2.8 STPPA Berbasis pada Aspek Perkembangan Anak

Sesuai dengan pengaturan dalam Pasal 5 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan terhadap Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, 6 (enam) aspek perkembangan yang digunakan untuk merumuskan STPPA adalah (a) nilai agama dan moral, (b) nilai Pancasila, (c) fisik motorik, (d) bahasa, (e) kognitif, dan (f) sosial emosional.

### a. Nilai Agama dan Moral

Aspek perkembangan ini meliputi kemampuan yang terkait dengan keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa; ajaran dan tata cara ibadah agama; perilaku berakhhlak mulia; kebiasaan beribadah sesuai dengan ajaran agama; serta kerukunan dan toleransi dengan sesama penganut agama dan antar pemeluk agama yang berbeda.

### b. Nilai Pancasila

Aspek perkembangan ini meliputi 6 (enam) dimensi dari Profil Pelajar Pancasila, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) gotong-royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Keenam dimensi tersebut perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Layanan PAUD yang diberikan perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh di satuan PAUD yang ada di wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### c. Fisik Motorik

Aspek perkembangan ini meliputi kemampuan yang terkait dengan gerakan motorik kasar, gerakan motorik halus, taktil, serta pengetahuan dan keterampilan tentang kesehatan dan keselamatan diri.

### d. Sosial Emosional

Aspek perkembangan ini meliputi kemampuan yang terkait dengan pengenalan diri sendiri, pengendalian emosi, serta menjalin hubungan dan kerja sama dengan orang lain.

### e. Kognitif

Aspek perkembangan ini meliputi kemampuan literasi dan numerasi yang terkait dengan (1) sikap positif terhadap belajar dan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima secara sosial; (2) kemampuan berpikir logis dalam memahami hubungan dan sebab-akibat; dan (3) kemampuan berpikir simbolik dalam merepresentasikan berbagai benda/kejadian dengan menggunakan konsep-konsep abstrak, seperti bilangan, huruf/kata, dan bahasa tubuh.

## 2.9 STPPA Sesuai dengan Karakteristik Anak di Usia Kisaran 6

### Tahun

Karakteristik tahapan masing-masing aspek perkembangan untuk anak di usia kisaran 6 tahun (5 tahun 1 bulan sampai 6 tahun 11 bulan) perlu dicapai pada akhir partisipasi anak di PAUD.

#### a. Karakteristik Nilai Agama dan Moral

Pada dasarnya, perkembangan religius seorang anak merupakan bagian yang terintegrasi dengan perkembangan spiritualnya (Grajczonek, 2017). Spiritualitas adalah hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa atau Sang Pencipta, sedangkan religiositas adalah perilaku beragama yang mencakup perilaku beribadah di tempat ibadah, berdoa, dan terlibat dalam kegiatan keagamaan. Menurut Sherkat (2015), religiositas seringkali dikaitkan dengan tingkatan perilaku religius yang dilaksanakan oleh seorang individu. Perilaku religius dapat bersifat publik seperti berpartisipasi dalam ritual atau kebiasaan agama, misalnya pergi ke tempat ibadat dan melakukan kegiatan ibadah di sana. Perilaku religius juga dapat bersifat pribadi seperti berdoa atau membaca kitab suci.

Pada anak usia dini, pemahaman terhadap agamanya masih berkisar pada pemikiran yang konkret. Hal ini berbeda dengan orang dewasa yang sudah mampu memaknai agamanya secara lebih abstrak, dan memahami konsep religius, metafora, dan analogis secara lebih mendalam (Grajczonek, 2017). Oleh karena itu, Goldman (1965) mengatakan bahwa pendidikan agama pada anak sebaiknya berfokus pada pengalaman kehidupan nyata daripada konsep-konsep religius yang lebih kompleks. Identitas agama anak pada usia dini terkait dengan bentuk perilaku tertentu seperti cara berpakaian, pola kekerabatan yang terbentuk, serta perilaku konkret sehari-hari yang dilakukan (Grajczonek, 2017).

Spiritualitas juga terbentuk dari relasi dengan orang lain, sebagaimana disampaikan oleh Hart (2006) bahwa spiritualitas terjadi karena adanya pertemuan antar manusia dalam kehidupan dan ditunjukkan oleh adanya cinta atau belarasa (compassion) yang mendorong anak untuk memiliki keinginan membantu orang lain. Spiritualitas relasional ini dapat membantu anak mengembangkan toleransi pada orang lain, bahkan orang lain yang memiliki perbedaan, misalnya perbedaan dari segi fisik, segi sosial, maupun dari segi agama.

Selain itu spiritualitas juga terbentuk ketika anak mengagumi karya Tuhan Yang Maha Esa dan merasa menjadi bagian dari ciptaan-Nya (Hart, 2006). Kekaguman akan karya Tuhan Yang Maha Esa ini merupakan pengalaman yang melibatkan perasaan luar biasa, perasaan memiliki keterhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, rasa gembira,

bahagia, perasaan dicerahkan, serta perasaan memuja dan dicintai (Hart, 2006). Hal ini akan mengembangkan kecintaan anak akan alam semesta dan membuat anak ingin memelihara dan tidak ingin merusak lingkungannya.

**b. Karakteristik Nilai Pancasila**

Sebagai bagian dari pengembangan nilai Pancasila, anak memiliki belas kasih pada sesama, terlepas dari adanya perbedaan fisik, sosial, ekonomi, ras, suku, dan agama. Sebagai bagian dari akhlak pada alam, anak membiasakan diri untuk bersyukur atas karunia lingkungan alam sekitar dengan menjaga kebersihan dan merawat lingkungan alam sekitarnya. Sesuai dengan yang tercantum pada nilai Pancasila, penanaman kebiasaan dan praktik-praktik kepada anak seperti berdoa, beribadah, serta menjalankan ajaran agamanya merupakan bagian integral dalam pengembangan spiritualitas anak. Anak dengan spiritualitasnya serta perkembangan religiusitasnya akan lebih menyadari dirinya saat ini dan dirinya di masa yang akan datang.

**c. Karakteristik Fisik Motorik**

Pada anak usia kisaran 6 tahun, perkembangan fisik dan keterampilan yang dimiliki semakin meningkat. Perkembangan sensori dan motorik di korteks serebral berdampak pada koordinasi yang lebih baik dalam hal keinginan anak untuk melakukan sesuatu dan apa yang dapat mereka lakukan. Pada anak usia 6 tahun, perkembangan fisik cenderung lebih lambat dibandingkan usia sebelumnya (Papalia & Martorell, 2020). Anak menampakkan bentuk tubuh yang sudah berkurang lemaknya, sehingga ia cenderung lebih langsing dibandingkan usia sebelumnya. Ia memiliki keseimbangan yang lebih baik, sehingga gerakan-gerakannya lebih stabil. Kombinasi antara faktor hereditas dengan stimulasi lingkungan mempengaruhi perkembangan motorik anak. Keterampilan motorik kasar yang mengandung ketangkasan seperti gerakan berlari, melompat, melempar, dan menangkap tampak lebih baik dan lebih terkoordinasi. Dari sudut keterampilan motorik halus, anak menampilkan keluwesan jari-jarinya sehingga ia dapat dengan baik menggerakkan jari dan otot-otot kecilnya untuk gerakan menggambar, menulis huruf sederhana, mewarnai, atau menggunting bentuk-bentuk berukuran kecil. Ia sudah dapat mengenakan dan menggantungkan pakaianya sendiri. Peningkatan koordinasi gerakan motorik halus ini, ditambah dengan kemampuan anak untuk mengkoordinasikan kemampuan penglihatannya, menghasilkan gerakan yang lebih terkontrol dan lebih memiliki presisi. Dengan demikian, anak mampu melakukan kegiatan perawatan diri (Papalia & Martorell, 2020; Paris, Ricardo & Rymond, 2019). Pada usia ini anak lebih banyak melakukan gerakan-gerakan fisik dan menampilkan

keterampilan-keterampilan yang baru, sehingga mereka tampak lebih mandiri.

Rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk mengeksplorasi dunia menyebabkan anak seringkali beraktivitas tanpa berpikir panjang, atau tanpa memikirkan akibatnya. Hal ini menyebabkan anak usia dini mudah mengalami kecelakaan. Kemampuan mengenali situasi bahaya di sekitarnya, meregulasi emosi, dan mengontrol impuls penting dimiliki anak untuk mengurangi kemungkinan bahaya yang dialami (Santrock, 2014). Hal ini terkait dengan perkembangan executive function pada aspek kognitif, yang akan membuat anak mampu memfokuskan perhatian terhadap lingkungan sekitarnya dan mampu mengatur perilakunya agar terhindar dari bahaya.

Tidur dengan rutinitas yang baik dan waktu tidur yang cukup sebanyak 10-11 jam per hari membantu anak untuk tumbuh dengan sehat, demikian pula adanya pola kebiasaan makan dengan nutrisi seimbang (Paris, Ricardo & Raymond, 2019; Santrock, 2014; dan Papalia & Martorell, 2020). Anak yang sehat akan dapat berkembang secara maksimal.

#### d. Karakteristik Sosial Emosional

Anak usia kisaran 6 tahun telah memiliki kesadaran diri yang semakin meningkat dibandingkan usia sebelumnya. Anak mampu mendeskripsikan siapa dia dengan mengaitkan dirinya dengan suatu aspek tertentu, misalnya aktivitas fisik yang dilakukan, benda yang dimiliki, atribut di tubuh, bahkan emosi atau ciri psikologis yang mereka dengar dari orang dewasa. Hal ini menandakan adanya perkembangan konsep diri dan kemampuan kognitif yang semakin meningkat (Papalia & Martorell, 2020). Adanya kesadaran diri membantu anak untuk lebih paham akan dirinya dan membantu ia berinteraksi dengan orang lain.

Pada usia ini anak sudah menyadari keadaan emosinya berdasarkan penilaianya terhadap dirinya sendiri, sehingga ia mampu mengenali perasaan-perasaannya (Berk, 2013). Ia juga mampu menilai keadaan emosi orang lain, dan hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman akan adanya emosi dalam diri setiap manusia (Morin, 2019). Berk (2013) menyebutkan bahwa anak sudah mampu memahami hal-hal yang menyebabkan seseorang merasakan emosi tertentu, dan dapat menduga apa yang akan dilakukan seseorang yang menampilkan emosi tersebut. Hal ini menyebabkan anak akan lebih berhati-hati dalam bertindak, karena ia sudah memahami konsep ‘menyakiti orang lain’ ketika berkata-kata secara langsung. Seiring dengan perkembangan bahasa yang meningkat, anak dapat menggunakan strategi aktif untuk meregulasi emosinya. Kemampuan meregulasi emosi berperan penting dalam kemampuan memecahkan konflik saat anak berinteraksi dengan

teman. Kemampuan meregulasi emosi ini merupakan bagian dari kemampuan mengatur diri dalam executive function (Santrock, 2014). Anak sudah dapat menilai suatu perbuatan itu benar atau salah, namun belum dapat mempertimbangkan alasan moral lain yang mendasari perilaku tertentu. Kepatuhan akan aturan didasari oleh konsekuensi yang akan diterima atau adanya orang dewasa yang memiliki kuasa. Kata hati telah berkembang di usia ini, dimana anak telah memiliki standar internal akan perilaku yang benar maupun salah, mampu menunjukkan empati terhadap orang lain, mampu merasa bersalah, merasa tidak nyaman jika melanggar aturan, dan menyadari jika ada kesepakatan aturan yang dilanggar. Anak akan mencontoh berbagai perilaku dari lingkungannya. Oleh karena itu, perkembangan moral anak sangat bergantung pada pola hubungan dengan orang tua/pengasuh dan nilai-nilai serta contoh perilaku yang disampaikan oleh orang tua/pengasuh (Santrock, 2014; dan Papalia & Martorell, 2020).

Di usia ini keterampilan sosial anak juga semakin berkembang. Anak memiliki keinginan besar untuk bekerjasama dan membantu teman-temannya. Ia mulai mengembangkan keterampilan sosial, dengan menunjukkan kemampuan berbagi dan tersenyum ketika berinteraksi. Anak-anak usia 6 tahun sudah mulai mengenal aturan dan etiket dalam pergaulan dengan mengatakan “maaf, tolong dan terima kasih”. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia 6 tahun sudah dapat melakukan proses penalaran, di mana ia mengetahui perlunya menerapkan aturan tertentu dalam situasi spesifik (Reutzel, 2015).

Anak juga mulai memiliki sahabat. Anak suka bermain dalam kelompok kecil, yaitu antara 2-3 orang. Dalam bermain, anak sudah menunjukkan kemampuan untuk bermain dramatis, dimana anak dapat mengembangkan sosialisasi dengan melakukan pemecahan masalah bersama, merencanakan, memahami sudut pandang orang lain, dan membentuk image tertentu. Anak juga mampu bermain kooperatif, yaitu terlibat dalam permainan yang menggunakan aturan dan memahami aturan permainan, senang bermain peran, dan mampu bermain bersama dengan anak-anak lain dalam permainan yang melibatkan tujuan bersama (Paris, Ricardo, & Rymond, 2019; Papalia & Martorell, 2020). Menurut Dosman dkk (2012), kesiapan anak untuk bersekolah di usia ini ditandai oleh kapasitas sosial emosional yang kuat, yang meliputi kepercayaan diri, kontrol diri, komunikasi, dan kerja sama. Hal ini berkaitan dengan perkembangan executive function anak usia kisaran 6 tahun yang menunjukkan kemampuan lebih baik dalam hal self-control/inhibition (anak mau untuk tetap berkonsentrasi, tetap mengerjakan tugasnya, serta menghalau kecenderungan mengulangi respon yang tidak

tepat serta melawan keinginan untuk melakukan sesuatu yang belum boleh dilakukan), working memory yang efektif agar dapat memproses informasi saat berada di sekolah, serta fleksibilitas dalam berpikir sehingga saat memecahkan masalah anak mampu mempertimbangkan berbagai strategi dan sudut pandang (Santrock, 2014). Perkembangan yang baik dalam executive function berkaitan erat dengan kesiapan sekolah. Orang tua dan guru berperan penting mengembangkan executive function anak dengan menjadi model, memberikan dukungan, dan memfasilitasi proses perkembangan anak.

#### e. Karakteristik Kognitif dan Bahasa

Dengan semakin panjangnya rentang perhatian seorang anak usia kisaran 6 tahun, maka ia lebih mampu mengikuti instruksi yang diberikan padanya dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan dengan instruksi. Ia dapat mengerahkan perhatian pada perintah dari orang lain dan melaksanakan perintah sesuai dengan instruksi yang diterima. Hal ini membuatnya lebih mudah untuk belajar, karena dengan berkembangnya atensi ia lebih mudah menerima informasi. Ia mulai dapat mengerjakan tugas-tugasnya dalam jangka waktu yang cukup panjang, dan kemampuannya dalam memahami benda dan konsep serta melakukan manipulasi atas benda dan objek yang ditemui menjadi lebih baik. Ia juga memiliki rentang memori yang semakin meningkat (Santrock, 2014).

Meningkatnya atensi berkaitan dengan berkembangnya executive function, yang merupakan sekumpulan proses mental tingkat tinggi yang muncul seiring berkembangnya korteks prefrontal (bagian di otak yang terlibat dalam perencanaan, memberi penilaian, dan mengambil keputusan) (Santrock, 2014; dan Papalia & Martorell, 2020). *Executive function* memungkinkan anak mengatur pikirannya untuk terlibat dalam perilaku yang terarah dan bertujuan, serta mengontrol dirinya. *Executive function* melibatkan perkembangan pengendalian kognisi anak (misalnya anak dapat mengendalikan keinginannya yang kuat akan sesuatu yang tidak tepat), fleksibilitas kognitif (misalnya anak dapat mengalihkan atensi ke hal lain), penetapan tujuan (misalnya anak dapat berbagi mainan atau menangkap bola), serta penundaan kepuasan (misalnya menunggu lebih lama agar memperoleh hadiah yang menarik dan berharga). *Executive function* memungkinkan anak untuk merencanakan dan mengarahkan aktivitas mentalnya, dan akan membantu anak untuk memfokuskan atensinya pada hal-hal yang diperlukan, serta mengabaikan hal-hal yang tidak diperlukan, dan menampilkan perilaku yang sesuai (Carlson, Zelazo & Faja 2013).

Menurut Piaget (dalam Ibda, 2015), anak usia kisaran 6 tahun ada

di tahap pra operasional menuju konkrit operasional, dimana ia mulai mampu melakukan operasi mental seperti menalar, dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah. Anak dapat berpikir logis karena telah dapat mempertimbangkan berbagai situasi, meski situasinya terbatas di saat ini saja. Anak juga mulai menunjukkan kemampuan mengklasifikasi serta mengurutkan benda. Di situasi yang telah dikenalnya, anak dapat menjelaskan sebab dan akibat dari suatu situasi, dan telah mampu membedakan antara fantasi dan realitas (Papalia & Martorell, 2020).

Pada usia ini terjadi transisi yang besar pada segi intelektual, ditandai oleh kesukaan anak bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan beruntun (Reutzel, 2015). Anak-anak juga senang bercengkerama dengan teman sebaya dan orang dewasa. Dengan orang dewasa, ia dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memenuhi rasa ingin tahu serta memperkaya pengetahuan umumnya. Anak juga mulai dapat memperkirakan apa yang orang lain pikirkan, sehingga hal ini membantunya untuk berbicara dan berperilaku sesuai harapan lingkungan (Berk, 2013).

Perkembangan bahasa anak juga menunjukkan kemajuan yang luar biasa, terutama dalam hal kosa kata dan tata bahasa, sehingga tidak mengherankan apabila ia lebih suka mempelajari sesuatu melalui komunikasi verbal daripada tindakan fisik (Reutzel, 2015). Menurut Vygotsky, (1987), perkembangan bahasa berperan penting dalam perkembangan kognitif. Bahasa juga digunakan anak untuk merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilakunya, yang disebut dengan *private speech/self-talk*. Di usia kisaran 6 tahun, perilaku berbicara pada diri sendiri untuk mengatur perilakunya mulai terinternalisasi ke dalam pikiran, sehingga anak hampir tidak lagi melakukan *self-talk*.

Anak usia kisaran 6 tahun telah mampu mengenali dan memahami benda-benda termasuk menjelaskan kegunaannya dalam bahasa yang sederhana, serta memahami konsep-konsep yang ditemui dalam kesehariannya. Kata-kata baru dipelajari dengan cara mengaitkan kata baru tersebut dengan konsep yang telah diketahui sebelumnya. Anak juga sudah memiliki kesadaran fonologis, mampu berbicara dengan jelas dalam kalimat yang lebih panjang dan lengkap, serta dapat menceritakan kisah sederhana (Paris, Ricardo, & Rymond, 2019). Menurut Papalia dan Martorell (2020), kalimat yang digunakan sudah cenderung lebih lengkap. Anak juga sudah mulai menguasai berbagai konsep seperti konsep bilangan, angka, urutan, warna, dan lawan (besar/kecil, tua/muda, baik/buruk).

Dosman dkk (2012) menyatakan bahwa anak telah menunjukkan motivasi untuk belajar dan rasa ingin tahu serta berbagai keterampilan intelektual. Ia dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih kompleks dan senang bercakap-cakap dengan orang lain terutama orang dewasa untuk memperoleh informasi dan belajar berbagai hal baru (Bodrova & Leong, 2007). Ada rasa ingin tahu yang besar terhadap buku dan kegiatan literasi serta numerasi, terutama pada anak yang memperoleh dukungan dari lingkungannya (Paris, Ricardo, & Rymond, 2019).

### **2.10 STPPA Mendukung Kebijakan PAUDHI**

Perumusan STPPA didasarkan juga pada upaya penajaman peran dari layanan PAUD agar turut mendukung tercapainya tujuan dari Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. Konsep PAUDHI merupakan konsep inovatif dari Indonesia karena pemahaman bahwa “*it takes a village to raise a child*” mampu diterjemahkan ke dalam pembagian tugas lintas Kementerian dan Lembaga, serta lintas organisasi perangkat daerah. Konsep PAUDHI juga merupakan perwujudan dari kepercayaan bersama bahwa *early childhood education and care* adalah dua kebutuhan yang tidak terpisahkan. Integrasi konsep pendidikan dan pengasuhan yang secara konsensus di dunia internasional dianggap sebagai praktik baik, telah mampu terealisasi di Indonesia dalam kerangka kebijakan.

Dukungan terhadap pengimplementasian konsep PAUDHI di Indonesia berimplikasi terhadap perumusan STPPA. Pertama, dengan mempertimbangkan prinsip holistik yang tertuang di konsep PAUDHI, capaian yang ada di dalam STPPA tidak terbatas pada kemampuan kognitif saja, namun juga menguatkan kemampuan anak untuk berperilaku hidup bersih dan sehat, serta menjaga kebugarannya melalui kegiatan yang mengasah perkembangan fisik motoriknya. Kedua, tidak adanya evaluasi kelulusan pada anak usia dini dengan menggunakan STPPA menguatkan pesan bahwa tanggung jawab untuk mencapai STPPA bukan terletak pada anak, namun pada berbagai kegiatan dan layanan di satuan PAUD. Layanan ini diselenggarakan melalui kemitraan dengan keluarga dan masyarakat, termasuk dengan berbagai unit lain di komunitas yang menyelenggarakan layanan untuk anak usia dini, seperti kesehatan, pengasuhan, dan lainnya.

### **2.11 STPPA Mendukung Konsep Kesiapan Bersekolah**

Kesiapan bersekolah atau yang dikenal dengan istilah *school readiness*, merupakan tujuan PAUD yang sangat penting karena membawa dampak yang panjang bagi keberhasilan akademik anak di masa depan (UNICEF,

2019; Nakajima dkk, 2019; OECD, 2017; dan Heckman, 2013). Dampak ini berupa kemampuan kognitif maupun non-kognitif, misalnya sosioemosional, kemampuan belajar sepanjang hayat, dan sebagainya, yang dikenal dengan sebutan keterampilan lunak. Sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, salah satu peran penting PAUD adalah mengembangkan kemampuan anak agar siap bersekolah di jenjang berikutnya.

Konsep kesiapan bersekolah mengandung sejumlah makna. Pertama, kesiapan bersekolah tidak berhenti di akhir partisipasi di PAUD, namun merupakan sebuah proses berkesinambungan yang dilanjutkan hingga di SD kelas rendah. Konsensus internasional berpijak pada pemahaman bahwa anak usia dini ada dalam rentang 0-8 tahun (UNESCO, 2021). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa layanan pendidikan anak usia dini adalah hingga 6 tahun dan jenjang pendidikan dasar dimulai saat anak memasuki usia 7 tahun. Berangkat dari lanskap ini, secara praktik jenjang SD sering dibedakan menjadi SD kelas awal (kelas 1-3), dengan SD kelas atas (kelas 4-6). Dalam inovasi pembelajaran multi bahasa berbasis budaya ibu yang dilakukan di provinsi Papua dan Papua Barat, transisi peralihan dari penggunaan bahasa ibu ke bahasa nasional juga baru dituntaskan di kelas 3, karena dimaknai sebagai titik antara (ACDP, 2014). Pemahaman mengenai kesamaan kelompok sasaran perlu menjadi landasan dan urgensi kemitraan yang lebih erat antara satuan PAUD dengan satuan pendidikan sekolah dasar dalam membangun kesiapan bersekolah. Pesan ini juga sudah tertuang di Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 10986/C/DM.00.02/2021.

Kedua, kesiapan bersekolah tidak dimaknai secara sempit (dapat membaca, menulis, dan berhitung), namun dimaknai sebagai terbangunnya sikap belajar yang positif dan terbangunnya kemampuan sosial emosional serta aspek perkembangan lain. Hal ini sesuai pengaturan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Pemaknaan kesiapan bersekolah yang holistik dipercaya lebih bermakna karena tujuannya tidak sekedar anak siap mengikuti pembelajaran, namun juga anak siap beradaptasi dengan lingkungan barunya, yakni sekolah dasar.

Ketiga, tanggung jawab agar anak siap bersekolah tidak hanya merupakan tanggung jawab satuan PAUD dan keluarga, tetapi juga membutuhkan peran satuan pendidikan sekolah dasar serta pemerintah daerah untuk mendukung penguatan transisi PAUD ke sekolah dasar. Kesiapan bersekolah dimaknai sebagai hasil interaksi dari 3 (tiga) dimensi, yaitu anak yang siap (*ready*

*children*), keluarga siap (*ready family*), dan sekolah yang siap (*ready school*) (UNICEF, 2012). Sesuai dengan teori Bronfenbrenner (1979; 1989), ketiga dimensi ini berada dalam sebuah ekosistem besar yang dipengaruhi oleh nilai budaya serta kerangka kebijakan yang berlaku. Secara lebih spesifik, ‘Anak yang siap’ berarti anak yang bertumbuh kembang dengan baik sesuai dengan tahapan perkembangannya. ‘Sekolah yang siap’ merujuk pada proses pembelajaran yang terjadi di lingkungan PAUD dan sekolah dasar di tingkat rendah, yang dapat mengampu dan mendukung hadirnya transisi yang baik dari PAUD ke sekolah dasar, serta mengoptimalkan laju perkembangan anak. ‘Keluarga yang siap’ merujuk pada pola pengasuhan yang baik serta tanggung jawab bersama dengan satuan dalam memastikan terjadinya proses transisi yang baik dari PAUD ke jenjang sekolah dasar tingkat rendah.

## **BAB III**

### **Perumusan Standar**

Rancangan SKL dirumuskan secara menyeluruh dalam satu kemampuan yang utuh dengan mengintegrasikan 3 (tiga) dimensi kompetensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pengintegrasian ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa ketiga dimensi tersebut bukan merupakan komponen yang saling terpisahkan; melainkan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Rancangan SKL tersebut diharapkan mampu memberikan ruang dan kesempatan bagi berkembangnya kompetensi lulusan secara optimal dengan mempertimbangkan lingkungan peserta didik, fungsi satuan pendidikan, kesinambungan, lingkup dan kedalaman materi, serta tahapan perkembangan psikologis peserta didik.

Sebagaimana disebutkan di bab-bab sebelumnya, Rancangan SKL dirumuskan dengan menggunakan Profil Pelajar Pancasila serta kemampuan literasi dan numerasi sebagai landasan. Dengan adanya satu rujukan bersama, maka Rancangan SKL dapat disusun dengan menggunakan satu kerangka, sehingga kemampuan peserta didik yang perlu dicapai di akhir masing-masing jenjang pendidikan dapat dipetakan secara berkesinambungan dalam satu lajur. Artinya, Rancangan SKL untuk jenjang PAUD hingga jenjang pendidikan menengah dapat dirancang untuk berada dalam satu lajur pembelajaran (learning progression).

#### **3.1 SKL pada Jenjang PAUD**

Sebagaimana diatur dalam Pasal 5 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, SKL pada jenjang PAUD menggunakan istilah STPPA. Pengecualian ini dikarenakan SKL pada jenjang PAUD tidak digunakan untuk penentuan kelulusan sebagaimana diatur dalam Pasal 4 ayat (2). Dengan demikian, STPPA merupakan profil peserta didik PAUD di akhir partisipasinya pada satuan PAUD yang ada di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Artinya, STPPA merupakan deskripsi capaian perkembangan peserta didik dari hasil partisipasinya di satuan PAUD sebagai hasil pengembangan keenam aspek secara terpadu, yakni (a) nilai agama dan moral, (b) nilai Pancasila, (c) fisik motorik, (d) kognitif, (e) bahasa, dan (f) sosial emosional. Satuan pendidikan

pada jenjang PAUD termasuk taman kanak-kanak (TK), raudhatul athfal (RA), bustanul athfal (BA), kelompok bermain (KB), satuan PAUD sejenis (SPS), dan tempat penitipan anak (TPA). Masing-masing capaian STPPA dijelaskan sebagai berikut

**Capaian 1.** Mengenal dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa; mengenal ajaran pokok agama; dan menunjukkan sikap menyayangi dirinya, sesama manusia serta alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa melalui partisipasi aktif dalam merawat diri dan lingkungannya.

Anak mengenal adanya Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki rasa takjub dan kecintaan kepada Tuhan saat anak mengetahui bahwa apa yang dicurahkan kepadanya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai bagian dari pengembangan nilai agama dan moral, anak juga mulai mengenal simbol dan praktik beragama sesuai dengan ajaran agamanya. Anak juga melihat keterhubungan antara ajaran agamanya untuk selalu berbuat baik dengan perilaku positif terhadap dirinya, sesama manusia, dan alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai bagian dari akhlak pribadi, anak memaknai kejujuran sebagai hal baik, serta mengetahui keterhubungan antara perilaku merawat dirinya sendiri merupakan bagian dari rasa syukur terhadap apa yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Merawat diri meliputi pengembangan fisik motorik anak usia dini serta pemahaman peserta didik mengenai perlunya menjaga kesehatan, kebugaran, kebersihan, dan keselamatan dirinya, antara lain dengan merawat kebersihan dirinya, memperhatikan asupan gizinya, dan berolahraga serta beraktivitas di ruang terbuka. Selain itu, anak juga mulai terbiasa memperhatikan lingkungan sekitarnya sebelum bertindak untuk memastikan keselamatan dirinya.

Sebagai bagian dari pengembangan nilai Pancasila untuk dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, anak memiliki belas kasih pada sesama, terlepas dari adanya perbedaan fisik, sosial, ekonomi, ras, suku, dan agama. Sebagai bagian dari akhlak pada alam, anak membiasakan diri untuk bersyukur atas karunia lingkungan alam sekitar dengan menjaga kebersihan dan merawat lingkungan alam sekitarnya.

a. Mengenal dan Percaya pada Tuhan Yang Maha Esa dan Mengenal Ajaran Pokok Agamanya

Spiritualitas anak ditandai oleh keterhubungan dengan Tuhan atau Maha Pencipta (Adams, 2009). Sebagai ciptaan Tuhan, seorang anak perlu mensyukuri semua yang dicurahkan kepadanya sebagai manusia sejak dini, sebagaimana dikemukakan oleh Pedraza (2006) bahwa seorang anak usia dini perlu mengembangkan spiritualitasnya sehingga rasa takjub dan kecintaan kepada Tuhan dapat dituangkan dalam bentuk

perilaku positif terhadap orang-orang yang berbeda dengannya, baik itu perbedaan secara fisik, sosial, ekonomi, ras, suku, maupun dan agama. Selain itu, anak juga diharapkan dapat mengembangkan identitas dan koneksi vitasnya dengan diri sendiri serta dengan orang lain. Didasari oleh kesadaran sebagai makhluk ciptaan Tuhan, anak dapat menumbuhkan rasa keadilan dan kesetaraan terhadap sesamanya.

Dengan mengembangkan spiritualitas, anak-anak belajar kesadaran dan kenyamanan saat mereka mengembangkan rasa hormat, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Meskipun demikian, spiritualitas perlu diikuti dengan pendidikan agama, karena menurut Adams (2019), pengalaman spiritual anak perlu diikuti dengan adanya penanaman tradisi. Sesuai dengan yang tercantum pada nilai Pancasila, penanaman kebiasaan dan praktik-praktik kepada anak seperti berdoa, beribadah, serta menjalankan ajaran agamanya merupakan bagian integral dalam pengembangan spiritualitas anak. Anak dengan spiritualitasnya serta perkembangan religiusitasnya akan lebih menyadari dirinya saat ini dan dirinya di masa yang akan datang.

b. Menyayangi Dirinya dan Bersikap Baik terhadap Sesama Manusia

Spiritualitas dapat membantu anak mengembangkan makna dan tujuan hidupnya, mencintai, dan memperhatikan dirinya serta orang lain (Rossiter, 2010). Hal itu tercermin dari cara berpikir dan perilakunya sebagai individu. Anak dengan spiritualitas yang tinggi akan berusaha menyukai diri sendiri, mencintai sesamanya, serta menunjukkan belarasa (compassion) terhadap sesamanya. Rasa keterkaitan dan interdependensi antara diri sendiri dan orang lain merupakan hal yang penting saat ini (Pedraza, 2006), mengingat dunia masa kini yang semakin kapitalistik. Anak perlu mengembangkan hubungan dengan orang lain serta berperilaku baik agar dapat memaknai pengalaman yang dimiliki serta memaknai dirinya sendiri dan dunia sekitarnya.

Merawat diri merupakan cerminan dari sikap menyayangi diri sendiri yang dapat diasah di jenjang PAUD melalui pembiasaan anak untuk mempraktikkan perilaku hidup bersih sehat (PHBS). Perilaku ini meliputi pemahaman mengenai makanan sehat dan bergizi seimbang, pentingnya bergerak untuk menjaga kebugaran (termasuk gerakan fisik yang terdiri dari gerak lokomotor, non lokomotor dan manipulatif), serta menjaga kebersihan untuk menjaga kesehatan dirinya dari segala penyakit. Perilaku hidup sehat jasmani juga meliputi hidup bersih serta beristirahat dan tidur teratur. Perilaku hidup sehat terbentuk dari budaya sehat lingkungan, termasuk budaya PHBS yang dapat diterapkan dan ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran di satuan PAUD.

Masuknya muatan ini, selain menguatkan peran PAUD dalam

mewujudkan konsep PAUD Holistik Integratif (PAUDHI), juga menguatkan peran PAUD dalam upaya pencegahan dan penurunan *stunting*. PHBS yang disampaikan (dan dicontohkan) ke anak merupakan bagian dari intervensi gizi sensitif. Muatan ini juga dapat disampaikan ke orang tua, baik melalui penyelenggaraan kelas orang tua maupun melalui media lain. Penguatan PHBS bagi anak juga turut mendukung Peraturan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Kesehatan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 6/X/PB/2014 Nomor 73 Tahun 2014 Nomor 41 Tahun 2014 Nomor 81 Tahun 2014 tentang Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah.

Sementara kaitannya dengan menyayangi sesama manusia, Harris (2007) mengatakan bahwa spiritualitas relasional yang dimiliki oleh seorang anak akan membantu anak dalam berhubungan dengan orang lain. Hubungan ini akan bersifat kuat, penuh kepercayaan, resiprokal, penuh kenyamanan, serta kedamaian, sehingga anak siap untuk mengeksplorasi kesempatan baru dan berkembang secara holistik. Rasa syukur sebagai ciptaan Tuhan, yang dituangkan dalam bentuk perilaku prososial ini, dapat menumbuhkan kemampuan untuk beradaptasi dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang berbeda-beda.

c. Menyayangi Alam sebagai Wujud Kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Harmoni antara anak dengan alam akan membantu anak menyadari dirinya dalam relasi dengan dirinya, alam, dan Tuhan. Menurut Schein (2014), ketika anak merasa takjub dengan alam, maka akan membuat anak mengembangkan spiritualitasnya. Pengalaman berlebihan dengan teknologi sering membuat anak tumpul dan kurang peka terhadap hal-hal yang bersifat alamiah. Dengan membawa anak ke alam dan beraktivitas di alam, maka akan membuat anak lebih terkoneksi secara spiritual dengan alam, yang akhirnya anak merasakan *sense of fulfillment* dan kebermaknaan dalam hidup.

Penginderaan anak ketika berada di alam akan membuat anak dapat merasakan kebesaran Tuhan. Sebagai contoh, seorang anak dapat mencium wangi bunga melalui indera penciumannya, dapat mendengar bunyi burung bercicit melalui indera pendengarannya, dapat melihat keindahan alam melalui indera penglihatannya, dapat merasakan sejuknya udara yang menerpanya melalui indera perabaannya, dan dapat merasakan manisnya madu yang ada di bunga melalui indera pengecapnya. Semua itu akan membantu anak menikmati alam dan semakin merasakan kebesaran Tuhan. Dengan menghargai alam, anak dapat bertanggung jawab dalam menjaga lingkungannya. Anak tidak

semena-mena menyia-nyiakan apa yang telah disediakan oleh alam. Anak juga berusaha untuk hemat dan berhati-hati ketika memanfaatkan hasil-hasil dari alam. Anak menyayangi binatang dan makhluk ciptaan Tuhan yang lain serta menjaga kebersihan lingkungan di sekelilingnya. Kepedulian kepada alam sesuai dengan pengembangan Profil Pelajar Pancasila, terutama yang terkait dengan akhlak kepada alam.

**Capaian 2.** Mengenali identitas diri; mengetahui kebiasaan-kebiasaan di keluarga, sekolah, dan masyarakat; mengetahui dirinya adalah bagian dari warga Indonesia; serta mengetahui keberadaan negara lain di dunia.

Anak mengenali identitas dirinya yang terbentuk oleh ragam karakteristik, antara lain minat, gender, agama, dan sosial budaya sebagai bagian dari pengembangan aspek sosial emosional serta nilai Pancasila pada dimensi Berkebhinekaan Global. Anak juga memahami bahwa dirinya adalah bagian dari keluarga, sekolah, serta masyarakat tempat anak tersebut tumbuh sebagai fondasi bagi dimensi berkebhinekaan global dalam nilai Pancasila, terutama saat peserta didik mampu mengenali kebiasaan-kebiasaan budaya dalam keluarga dan lingkungannya.

Selain kesadaran akan kesamaan, anak juga memahami bahwa setiap orang memiliki identitas dan kebiasaan yang berbeda yang perlu dihargai, serta dapat menjalin pertemanan tanpa memandang perbedaan diri dan temannya. Anak juga mengenali bahwa setiap lingkungan memiliki kebiasaan dan aturan berbeda yang perlu diketahui, agar anak dapat mengambil peran dengan baik, baik di lingkungan rumah, sekolah, ataupun yang lebih luas. Pemahaman akan kebiasaan dan perannya dalam berbagai lingkungan akan meningkatkan keterampilan anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Anak juga mengetahui bahwa dirinya adalah warga Indonesia, dengan mengenal simbol-simbol kebangsaan, seperti bendera, hari kemerdekaan, dan seterusnya. Sebagai bagian dari dimensi Berkebhinekaan Global, anak mengetahui keberadaan negara lain di dunia yang orang-orangnya dapat memiliki kebiasaan, aturan, dan praktik yang berbeda, namun dapat terhubung melalui teknologi.

Mengenali identitas diri (konsep diri atau *self-concept*) merujuk pada kesadaran anak mengenai karakteristik serta atribut yang dimilikinya, yang membuat diri mereka unik (Jackson dkk, 2020). Konstruksi pengetahuan anak mengenai identitas dirinya terbentuk melalui proses interaksi yang berkelanjutan dengan ragam lingkungan di sekitarnya. Artinya, melalui rangkaian interaksi yang terjalin, anak dapat memahami keunikan dirinya, serta memahami bagaimana nilai agama, sosial, budaya, dan tradisi turut merajut konsep dirinya. Terbangunnya konsep diri yang koheren dan positif

juga merupakan salah satu aspek kritis dalam perkembangan anak (Harter, 2006). Anak yang mengenali identitas diri dan memahami karakteristiknya, mampu menavigasi perilaku dan relasi sosialnya dengan lebih baik. Pengenalan terhadap identitas diri yang kuat tidak hanya mengasah aspek perkembangan sosial emosional anak, namun juga aspek kognitifnya.

a. Anak Memahami Identitas dan Perannya sebagai Bagian dari Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Anak perlu memahami bahwa dirinya adalah bagian dari institusi keluarga, sekolah, serta masyarakat tempat anak tersebut tumbuh. Apabila konsep mengenai diri merujuk pada pemahaman subjektif anak mengenai perbedaan dirinya dengan yang lain, maka identitas sosial merujuk pada keinginan subjektif anak untuk memiliki kesamaan dengan yang lain, atau menjadi bagian dari sesuatu (Schaffer, 2006); dalam hal ini, keluarga maupun masyarakat. Kesadaran akan kesamaan yang berpijak pada kemampuan untuk mengenali kebiasaan-kebiasaan budaya dalam keluarga dan di lingkungannya merupakan bentuk perwujudan dimensi Berkebhinekaan Global yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila, terutama saat anak mendalami budaya dan identitasnya.

Seorang anak juga perlu memiliki kebanggaan dan keterikatan dengan jati diri komunitasnya, sebagaimana tertuang dalam risalah Ki Hadjar Dewantara, Taman Indrya (Dewantara, 1961) yang mengingatkan akan pentingnya membangun kesadaran “satu jiwa” dengan masyarakat tempat anak tumbuh melalui kegiatan sederhana seperti bernyanyi dan bermain. Namun lebih jauh dari itu, pengenalan terhadap konsep abstrak seperti agama, budaya, dan nilai-nilai secara sederhana dapat dilakukan melalui pendampingan kepada anak untuk mengenali kebiasaan-kebiasaan agama, budaya, dan sosial dalam keluarga dan lingkungannya.

Untuk memupuk kebanggaan dan keterikatan anak dengan jati diri komunitasnya, penggunaan pendidikan multi bahasa berbasis bahasa ibu (penggunaan instruksi bahasa ganda sebagai media pembelajaran) juga dapat diterapkan, khususnya di komunitas yang tidak menggunakan bahasa nasional untuk bahasa percakapan sehari-hari. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rau & Ritchie (2011) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal di satuan PAUD, selain merupakan bagian dari hak anak, juga mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang dilakukan. Penggunaan multi bahasa berbasis bahasa ibu juga dapat menguatkan transisi anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar saat pembelajaran umumnya menggunakan bahasa nasional. Bukti-bukti dari berbagai negara serta kemajuan di bidang ilmu saraf kognitif menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki akses ke pendidikan multi bahasa berbasis bahasa ibu memiliki jaringan pengetahuan yang

kompleks dan aditif bilingualisme (ACDP, 2014).

Setelah memahami bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah komunitas, anak juga perlu memahami perannya di keluarga dan masyarakat. Tujuan ini diharapkan memantik penggunaan kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Meningkatnya kemampuan anak untuk menjalankan perannya di keluarga dan masyarakat sangatlah terkait dengan upaya peningkatan akses ke PAUD. Keluarga perlu melihat jejak dampak dari partisipasi anaknya di PAUD melalui peningkatan kualitas dari respon anak terhadap “isu keseharian” (Smith, 1996), sehingga relevansi PAUD sangat ditentukan oleh manfaat yang dirasakan secara konkret oleh keluarga dan anak.

Oleh karena itu, tujuan dari setiap pembelajaran perlu dikaitkan dengan pengalaman anak sehari-hari dan bersifat kontekstual (selaras dengan nilai sosial budaya lingkungan), sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari lingkungannya serta meningkatkan kompetensi dirinya untuk dapat berperan dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran dapat menggunakan kegiatan sehari-hari, mengangkat nilai lokal yang dianggap penting di komunitas, dan menggunakan sumber belajar dari lingkungan sekitar. Beberapa penelitian menunjukkan bagaimana pengembangan kegiatan yang berangkat dari lingkungan yang dekat dengan keseharian anak akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, sehingga membuat anak lebih memahami kegiatan yang dilakukan di PAUD (Hoffman, 2011).

**b. Anak Memahami Identitas dan Perannya sebagai Warga Negara Indonesia**

Untuk membangun pemahaman ini, anak diperkenalkan kepada berbagai pengalaman yang mengasah kompetensi kewarganegaraannya. Dalam Citizenship Curriculum, hal ini disebut sebagai education for citizenship (Kerr, 1999). Anak tidak sekedar mengetahui simbol-simbol kebangsaan, namun memiliki pemahaman sederhana mengenai konsep kewarganegaraan, misalnya melalui pengenalan terhadap hak dan kewajiban, makna Pancasila, dan yang utama adalah membangun sikap positif terhadap pengalaman tersebut.

Indonesia merupakan negara yang majemuk ditinjau dari segi etnis, suku, bahasa, agama dan kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas sosial lainnya, sehingga anak perlu memiliki kemampuan untuk mengenal keragaman. Kemampuan untuk mengenali perbedaan merupakan kemampuan yang penting untuk diasah. Hal ini tidak hanya menjadi landasan bagi kemampuan kognitif, seperti klasifikasi, perbandingan, dan lainnya, namun yang utama adalah untuk menyadari

adanya budaya yang berbeda di lingkungan sekitarnya. Kemampuan anak untuk menarik kesimpulan bahwa penggunaan kata, gambar, dan bahasa tubuh dapat memiliki makna yang berbeda di lingkungan sekitarnya merupakan pengalaman yang mengasah kebhinekaan anak sejak dini. Pengalaman otentik anak di tengah konteks keragaman bumi Indonesia merupakan lahan belajar yang luar biasa. Anak juga dapat memaknai dan menghargai keragaman sebagai bagian dari perannya menjadi warga negara Indonesia.

Terminologi lain yang turut menyerukan konten yang sama adalah kompetensi berbudaya (cultural competence). Kompetensi berbudaya jauh lebih dalam dari sekedar pemahaman terhadap adanya keragaman, karena mencakup kemampuan untuk memahami, berkomunikasi dengan cara efektif, dan menunjukkan penghargaan terhadap budaya yang dimiliki lawan interaksinya (Williams, 2001).

c. Anak Mengetahui Keberadaan Negara Lain di Dunia

Anak memiliki pemahaman mengenai keberadaan negara lain selain Indonesia; berpikiran terbuka terhadap budaya lain secara global; memahami bahwa ada tujuan yang dijaga bersama seperti isu perubahan iklim dan kemiskinan; serta memiliki fondasi keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di tengah masyarakat global. Teknologi membuka pintu ke dunia yang sangat terkoneksi, sehingga penting bagi anak usia dini untuk memiliki pemahaman dasar mengenai dunia yang akan diarungi. Setiap anak juga perlu mulai dikenalkan pada kesadaran bahwa aksi dan peran mereka akan memiliki dampak dan dapat berkontribusi dalam upaya warga negara dunia menjaga kehidupan yang berkelanjutan secara ekologis, sosial, dan ekonomi. Walaupun konsep mengenai masyarakat dan tujuan global merupakan suatu gagasan yang terlalu abstrak untuk dipahami, namun manfaat PAUD bagi perkembangan sikap positif kewarganegaraan dalam konteks global sudah direkognisi (Campbell, et al, 2002; Hägglund & Samuelsson, 2009; Mitchell & Davison, 2010).

Ada sejumlah karakteristik anak usia dini yang menguatkan argumen bahwa pemahaman mengenai masyarakat global sudah perlu diperkenalkan sejak awal. Sebagaimana disampaikan oleh Twigg (2015), beberapa karakteristik di antaranya termasuk kemampuan anak untuk (a) mengingat pengalaman yang dialami, termasuk acara, tempat, orang; (b) mengenali perbedaan dan perbedaan antara orang yang berasal dari berbagai negara; (c) membuat pertimbangan mengenai cara berteman berdasarkan cara rekannya bertindak secara sosial; dan (d) memahami bahwa perangkat digital dapat digunakan untuk berbagai aktivitas, termasuk mengetik, menggunakan internet, bermain, dan menonton cerita.

**Capaian 3.** Mengenali emosi; mampu mengendalikan keinginannya sebagai sikap menghargai keinginan orang lain; dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya.

Anak mengenali adanya ragam emosi yang dapat dirasakan olehnya serta mulai mengasah keterampilannya agar lebih mahir dalam mengendalikan emosi negatifnya (misalnya melalui upaya menarik nafas, mengetahui kegiatan atau tindakan apa yang memberikan rasa menyenangkan, dan seterusnya) sebagai bagian dari pengembangan aspek sosial emosional. Anak mampu menghargai keinginan orang lain, sehingga mampu berinteraksi dengan teman sebayanya sebagai bagian dari pengembangan aspek kognitif, bahasa dan nilai Pancasila pada dimensi Bergotong Royong. Keseluruhan ini merupakan tahapan yang perlu dilalui anak agar ke depannya mampu memiliki perilaku dan keterampilan bergotong royong sebagaimana tertuang di dalam Profil Pelajar Pancasila. Dengan adanya fondasi perkembangan sosial emosional, kognitif dan bahasa, maka perilaku dan keterampilan bergotong royong anak dapat lebih dikembangkan di pendidikan selanjutnya.

a. Anak Memiliki Kemampuan Sosial Emosional

Capaian ini merupakan cerminan keselarasan STPPA dengan konsep PAUDHI yang memaknai perkembangan anak secara holistik; tidak hanya aspek kognitif saja namun juga aspek sosial emosional serta perkembangan fisiknya. Kepemilikan kemampuan sosial emosional merujuk pada adanya konsep diri yang positif pada anak, sehingga mengembangkan kepercayaan dirinya, dan mendorong perkembangan sosialnya. Sebagai makhluk sosial, anak dapat mengembangkan dirinya apabila didukung oleh pola asuh yang positif serta kegiatan-kegiatan yang disediakan oleh keluarga dan sekolah.

Pada dasarnya anak mengembangkan keterampilan bersosialisasi melalui bermain, karena bermain merupakan kegiatan utama pada anak usia dini (Papalia & Martorell, 2020). Bermain dalam diri anak mencakup dimensi sosial, sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan berbagai aspek dari kepribadiannya mulai dari konsep diri, efikasi diri, emosi sampai kemampuan penyesuaian dirinya. Ketika berelasi dengan teman sebaya serta orang yang lebih dewasa, anak akan mengasah kognisi sosialnya.

Kognisi sosial merupakan cara seorang anak memproses, mengingat dan menggunakan informasi dalam konteks sosial untuk menjelaskan dan memperkirakan bagaimana seseorang berperilaku (Fiske & Taylor, 2013). Kognisi sosial dapat berkembang, dimulai dari kemampuan mengenali emosinya sendiri, kemudian anak belajar mengenali emosi orang lain dan akhirnya anak dapat beradaptasi dengan orang lain. Melalui relasi dengan orang lain, anak mengembangkan *theory of mind*-nya, yaitu

kemampuan untuk menarik kesimpulan terkait keadaan mental orang lain, secara sederhana anak dapat ‘membaca’ pikiran, keinginan, motif dan perasaan orang lain (Bulgarelli & Molina, 2016), sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Kemampuan emosional merupakan kemampuan dasar anak untuk menyesuaikan diri dengan norma, aturan moral dan tradisi dalam suatu masyarakat. Dimensi emosional mencakup kemampuan mengekspresikan diri, mengekspresikan emosi, memiliki empati, memiliki citra diri yang positif, serta melakukan adaptasi. Perilaku sehat secara sosial dan emosional antara lain dapat dilihat dari perilaku anak yang mampu berbagi rasa, bekerja sama, mengendalikan emosi, kemandirian, tolong menolong sesama, dan senang bersosialisasi. Selanjutnya secara tidak langsung hal ini akan membangun kesejahteraan psikologis anak.

**Capaian 4.** Mengenali serta menghargai kebiasaan dan aturan yang berlaku; memiliki rasa senang terhadap belajar; menghargai usahanya sendiri untuk menjadi lebih baik; dan memiliki keinginan untuk berusaha kembali ketika belum berhasil.

Anak mengenali dan menghargai kebiasaan dan aturan yang berlaku sebagai bagian dari pengembangan aspek sosial emosional, kognitif dan nilai Pancasila pada dimensi Mandiri. Penghargaan terhadap kebiasaan dan aturan yang berlaku merupakan bagian dari upaya pengembangan anak untuk dapat memahami situasi serta meregulasi dirinya sesuai dengan kebiasaan dan aturan tersebut. Agar terbangun pribadi yang mandiri dalam pembelajaran, sebagaimana tertuang di dalam Profil Pelajar Pancasila, maka yang perlu dibangun terlebih dahulu adalah sikap terhadap belajar yang positif. Sikap ini adalah kunci agar anak dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat, dan utamanya perlu dibangun di PAUD yang merupakan pengalaman pertama di dunia pendidikan. Sikap ini terbangun saat anak memiliki rasa senang terhadap belajar karena anak memaknai proses belajarnya sebagai pengalaman yang menyenangkan. Rasa ini akan tercipta saat pendidik melakukan komunikasi positif dan menciptakan suasana yang interaktif, memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang untuk berkarya, mengembangkan kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta kebutuhan anak.

Agar upaya pengembangan diri tidak dimaknai sempit hanya dapat terjadi di ruang kelas saja, maka anak juga perlu memahami proses belajar dapat terjadi di mana saja dan memaknainya sebagai media untuk dapat menjadi lebih baik. Belajar dapat terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas, melalui berbagai kegiatan termasuk kegiatan bermain-belajar. Anak juga

memahami bahwa usaha dan hasil sama pentingnya, dan bahwa keberhasilan dapat dicapai melalui usaha dan terus berusaha. Mengembangkan daya lenting sejak dini pada anak juga merupakan bagian dari upaya membangun pribadi mandiri yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila.

a. Mengenali dan Menghargai Kebiasaan dan Aturan yang Berlaku

Kemandirian merupakan proses regulasi diri untuk mencapai kebutuhan maupun tujuan (Santrock, 2014), baik secara akademik maupun non akademik. Dalam konteks anak usia dini, kemandirian tampak dalam perilaku anak yang mampu melakukan sesuatu sendiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas kemampuan yang ia miliki. Anak juga mampu mengendalikan dorongan-dorongan (impuls), mampu mengambil keputusan, dan mampu bertanggung jawab. Contoh perilaku mandiri terlihat antara lain saat anak menunjukkan tanggung jawab untuk menjaga dan merapikan barang-barang pribadi yang ia miliki, menyelesaikan tugas-tugas yang harus ia kerjakan, mampu untuk mengantri, dan mampu mengatur emosi dan perilakunya sesuai tuntutan lingkungan.

Ditinjau dari kemandirian akademik, seorang anak dengan kemandirian akademik akan memiliki perencanaan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya, dan dapat menentukan sendiri aktivitas akademik yang akan dilakukan. Sementara itu, kemandirian non akademik ditunjukkan saat anak dapat mengelola emosi positif maupun negatif yang dirasakan, mampu mengekspresikan keinginannya maupun melakukan sesuatu yang diinginkan. Secara umum anak yang mandiri memiliki dua elemen, yaitu (1) mampu memahami diri dan situasi yang dihadapi, dan (2) mampu meregulasi diri yaitu dengan cara mengelola pikiran, perasaan, dan perilakunya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik bidang akademik maupun non akademik.

b. Melihat Proses Belajar sebagai Pengalaman yang Menyenangkan

Seorang anak perlu melihat proses belajar sebagai proses yang menyenangkan. Keseruan anak akan belajar dimulai secara alamiah melalui rasa ingin tahu yang besar akan lingkungan dan kejadian yang terjadi di sekitarnya (Papalia & Martorell, 2020). Ketika seorang anak menyenangi belajar, maka hal ini akan memberikan fondasi bagi kesiapan anak mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Seringkali kesiapan ini disalahartikan sebagai kemampuan skolastik anak, seperti membaca dan berhitung semata (Lasser & Fite, 2011; dan Izumi-Taylor dkk, 2006), namun demikian sebenarnya anak juga perlu mengembangkan aspek afektif dari belajar itu sendiri. Pada dasarnya, hal penting terkait dengan kesiapan anak untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi yaitu anak memiliki sikap positif terhadap belajar atau

kecintaan belajar (*love of learning*).

Menurut Ford (1989), otak anak dirancang untuk belajar hal-hal yang perlu dipelajari pada usia tertentu, hal ini tampak pada perilaku bayi yang dengan cepat mempelajari ekspresi wajah untuk mengetahui apakah ibunya merasa senang atau marah. Belajar penting untuk pertahanan diri dan ketika seorang anak menarik manfaat dari belajar, maka ia akan belajar lebih banyak lagi. Kejadian ini akan berulang-ulang karena anak mengalami flow, sebuah konsep yang diajukan oleh Csikszentmihalyi di tahun 1970an. Flow merupakan pengalaman optimal yang dialami seseorang karena merasakan gratifikasi dari pengalaman itu. Ditambahkan oleh Csikszentmihalyi bahwa flow dirasakan anak ketika mengerjakan sesuatu dan bukan ketika anak tidak mengerjakan apa-apa (Biasutti, 2011). Ketika seorang anak merasakan flow, maka ia akan mengembangkan kecintaan terhadap belajar. Saat kecintaan terhadap belajar terpupuk, maka potensi anak menjadi pembelajar sepanjang hayat menjadi semakin besar.

Bagi anak usia dini, belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, di mana saja, dan kapan saja. Lingkungan dimana anak hidup perlu memberikan kesempatan untuk anak tumbuh dan berkembang, bukan hanya terbatas oleh dinding-dinding kelas. Pengalaman belajar perlu dilaksanakan secara aktif, penuh keterlibatan, bermakna, dan interaktif. Pendidik perlu mempertimbangkan bagaimana mendefinisikan kelas dalam ekologi sekolah masa kini, terutama dengan konektivitas terutama terkait teknologi dan belajar secara virtual (Greenhow, et al., 2009).

Konstruktivisme dalam berpikir, sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (1987), terkait dengan bagaimana manusia mengkonstruksi pemahamannya dan pengetahuannya mengenai dunia melalui pengalamannya. Anak usia dini pun perlu mengalami sendiri berbagai hal melalui aktivitas yang dijalannya, yang terjadi di lingkungan kehidupannya sehari-hari. Semua kejadian dan aktivitas dalam hidupnya dapat bermakna dan dapat menjadi lahan pembelajarannya, sehingga belajar bersifat kontekstual. Dalam kaitan ini, Peran guru dan pendidik adalah membantu anak mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka di masa depan dengan menumbuhkan budaya inkuiri (*a culture of inquiry*) melalui berbagai media yang dijalin ke dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang alami.

Pada dasarnya anak dapat belajar sepanjang waktu dan terkadang tidak sesuai dengan definisi ‘belajar’ pada orang dewasa. Bagi anak, segala sesuatu dapat menjadi pengalaman belajar yang potensial. Jawaban orang dewasa ketika bercakap-cakap dengannya, mengamati temannya bermain, bahkan kejadian ia terjatuh ketika melewati semak-semak,

dapat menjadi pengalaman belajar. Belajar bagi anak juga terjadi di rumah, di tempat bermain, di taman Pendidikan AlQuran, di sekolah Minggu, di pasar, dan juga di tempat kerja orangtua. Itu sebabnya, orangtua maupun guru perlu memaksimalkan belajar anak dengan secara cermat memilihkan kesempatan yang tepat bagi anak agar ia memperoleh pengalaman yang bermakna. Dengan cara ini maka anak dapat membuat koneksi dengan dunia yang lebih besar dan sebagai imbalannya, anak akan menikmati segala pengalaman yang diperolehnya secara langsung.

c. Memahami bahwa yang Utama adalah Usaha yang Diberikan, Bukan Hasil Semata

Anak perlu menampilkan diri dan prestasinya sebaik mungkin, dan ini ditunjukkan dengan usaha yang keras. Harapan yang tinggi dari guru dan orang tua dapat meningkatkan ketahanan, prestasi, motivasi dan kepercayaan diri anak .Belajar perlu disikapi sebagai suatu kesempatan untuk menguasai sebuah pengetahuan atau keterampilan dan bukan semata-mata hanya untuk memperoleh materi. Artinya, agar ideal, belajar perlu berfokus pada penguasaan dan perbaikan. Dalam situasi saat ini, di mana prestasi menjadi hal yang ingin dicapai, memupuk belajar untuk penguasaan bukanlah hal yang mudah, karena anak terbiasa untuk memperoleh hasil dengan cepat.

*Mastery learning* atau belajar untuk penguasaan menurut Elliot dan Dweck (2005) menekankan bahwa keberhasilan sebaiknya diperoleh dengan standar intrapersonal, atau kemampuan diri sendiri, dan bukan dengan membandingkan diri dengan orang lain. Untuk itu, perencanaan pembelajaran yang jelas dan melayani kebutuhan setiap anak serta penyediaan lingkungan pembelajaran yang berkualitas dan membangun komunitas belajar yang menyenangkan akan membantu anak memperoleh pengalaman yang positif dalam belajar. Anak tidak perlu bersaing dengan anak lain, namun ia selalu memperbaiki diri agar lebih baik dari sebelumnya.

Kecintaan terhadap belajar harus menjadi sebuah kekuatan, karena menurut Renninger dkk (2004), anak dapat terlibat secara kognitif sekaligus mengalami perasaan positif dalam prosesnya. Anak juga dapat memuaskan rasa ingin tahuanya dan membangun pengetahuan yang ada atau mempelajari pengetahuan yang baru. Namun demikian anak juga harus dapat bertahan mengerjakan tugasnya demi mencapai tujuannya. Usahanya dalam mencapai tujuan tertampil dalam perilakunya yang selalu fokus dan tidak mudah menyerah, serta dapat mengatasi rasa frustrasinya. Keterampilan ini penting karena melatih anak untuk berusaha terus, sehingga akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan dirinya ketika menghadapi tantangan di waktu yang akan datang.

d. Memiliki Keinginan untuk Berusaha Kembali Ketika Belum Berhasil sebagai Bentuk Dimilikinya Daya Lenting

Resiliensi menurut Masten dan Barnes (2018), merupakan kapasitas seorang anak untuk sukses dalam beradaptasi ketika menghadapi tantangan. Resiliensi sering dilihat sebagai sebuah kemampuan untuk melenting dan tidak melesak ketika menghadapi masalah dan tantangan, tekanan, kesulitan, kegagalan dan bahkan trauma. Menurut Lipscomb dkk (2021), anak yang resilien memiliki daya tahan dan tahan banting, sehingga ia terkesan tangguh dan kuat. Ia biasanya berani, tidak mudah menyerah dan mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi. Pendidikan anak usia dini merupakan konteks perkembangan yang penting untuk memupuk resiliensi, dan anak yang resilien akan berkembang menjadi orang dewasa yang resilien pula.

Menurut Miljević-Ridički dkk (2017), untuk mengembangkan resiliensi pada anak, perlu dikembangkan keterampilan sosial dan dibutuhkan dukungan dari lingkungan. Untuk meningkatkan resiliensi, anak perlu bersandar pada orang-orang dewasa dalam mikrosistemnya. Ada beberapa aspek yang ditekankan oleh orang tua dan guru dalam mengembangkan resiliensi pada anak. Orang tua biasanya fokus pada kesuksesan pribadi anak mereka, keterampilan sosial dan emosional, serta pertumbuhan anak dan perkembangan psikologis. Guru menekankan keberhasilan dalam kinerja akademik anak, pertahanan diri dan penguasaan (perolehan keterampilan dan kemampuan). Anak-anak yang tangguh cenderung pandai memecahkan masalah dan mempelajari keterampilan baru. Anak-anak ini terus mencoba, meski gagal atau tidak tampil seperti yang diharapkan. Hal ini selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu memiliki karakteristik tangguh dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan.

**Capaian 5.** Memiliki daya imajinasi dan kreativitas melalui eksplorasi dan ekspresi pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk tindakan sederhana dan/atau karya yang dapat dihasilkan melalui kemampuan kognitif, afektif, rasa seni, serta keterampilan motorik halus dan kasar.

Anak terbiasa menggunakan berbagai media untuk mengekspresikan pikiran dan atau perasaannya, serta tidak canggung dalam mencari lebih dari satu cara untuk menyelesaikan suatu kegiatan, atau dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya sebagai bagian dari pengembangan aspek kognitif, bahasa, dan fisik motorik. Kemampuan untuk melihat berbagai kemungkinan merupakan bagian dari perilaku kreatif yang dibangun pada anak. Perilaku kreatif tidak terbatas pada saat anak mengerjakan karya seni saja, namun juga

anak menghadapi kondisi di mana ia harus memecahkan masalah sederhana dan masalah yang ditemui dalam kesehariannya. Perilaku kreatif merupakan bagian dari pengembangan nilai Pancasila pada dimensi kreatif.

a. Memiliki Daya Imajinasi dan Kreativitas melalui Eksplorasi dan Ekspresi

Alam semesta adalah laboratorium raksasa bagi seorang anak dimana seorang anak dapat mengembangkan diri dan berpikirnya melalui relasi dan eksplorasi dengan alam. Alam memberikan kesempatan yang luar biasa bagi seorang anak untuk dijelajahi, yang selanjutnya mendorong perkembangan fisik sensomotorik, perkembangan berpikirnya, yang akhirnya dapat membantu perkembangan kesejahteraan psikologisnya. Bermain dengan alam merupakan hal yang alamiah bagi anak usia dini, namun kenikmatan ini terkikis sejak 30 tahun yang lalu (Finch & Bailie, 2015) karena semakin terbatasnya alam terbuka serta perkembangan teknologi yang membuat anak lebih asyik bermain dengan gawai, komputer dan peralatan teknologi yang lain. Pengalaman multidimensional dengan alam menyediakan pengalaman nyata yang kaya karena anak dapat bermain secara *hands on* (langsung), sehingga memantik perkembangan anak secara holistik. Dari banyak penelitian, lingkungan yang kaya, aktivitas multisensoris, pengalaman-pengalaman baru dan gerakan-gerakan fisik yang dilakukan anak akan membantu pembentukan koneksi di otak (Medina, 2008). Aktivitas anak dengan berbagai kegiatan di alam membuat anak sibuk, tertarik, serta menyediakan lingkungan yang menantang bagi perkembangan berpikir dan pengambilan keputusan anak (Jensen, 2008).

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan bagi seorang anak merupakan hal yang penting, namun perlu dikuasainya selaras dengan perkembangan dirinya. Pengalaman yang diperoleh dapat menjadi jendela-jendela kesempatan baginya memperluas cakrawala pengetahuannya serta mengasah keterampilannya. Daya imajinasi seorang anak perlu ditumbuhkan dan dipupuk, karena selain dapat mengembangkan kreativitas juga dapat mengembangkan keterampilan sosial, emosional, bahasa serta pemecahan masalah. Kreativitas merupakan sebuah kemampuan yang sangat dibutuhkan bagi anak yang hidup di abad ke 21, dan perlu untuk terus dibangkitkan, dan imajinasi dapat menjadi jembatan antara bermain dan belajar (Fleer, 2011). Kegiatan bermain merupakan elemen yang penting untuk perkembangan imajinasi dan kreativitas pada anak. Imajinasi merupakan bagian dari proses kreatif dan hal itu tertampil melalui kegiatan bermain anak. Selain penting untuk kreativitas, imajinasi dapat membantu perkembangan sosial, emosional, fisik, bahasa dan keterampilan pemecahan masalah anak.

**Capaian 6.** Mampu menyebutkan alasan, pilihan, atau keputusannya; mampu memecahkan masalah sederhana; serta mengetahui hubungan sebab-akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam.

Anak memahami bahwa setiap keputusan yang diambilnya berdasarkan suatu proses dengan mempertimbangkan keinginannya atau alasan-alasan tertentu, termasuk saat anak harus memecahkan masalah sederhana sebagai bagian dari pengembangan aspek kognitif. Anak juga mengetahui bahwa suatu kejadian dan atau kondisi, dapat merupakan suatu akibat dari suatu sebab, baik yang diakibatkan karena suatu perilaku, kejadian, dan atau hukum alam. Anak juga mengetahui bahwa eksplorasi merupakan media agar dirinya dapat memperoleh pemahaman mengenai suatu gagasan atau sebuah kondisi. Capaian ini merupakan bagian dari pengembangan nilai Pancasila pada dimensi Bernalar Kritis, yang juga merupakan bagian dari upaya membangun dasar berpikir saintifik.

a. Kemampuan Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah proses mental yang melibatkan penemuan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan hal yang penting bagi anak usia dini karena menjadi dasar untuk perkembangan keterampilan lain dan membantu kesuksesan anak dalam pendidikan (Fettig, Schultz & Ostrosky, 2016). Untuk itu anak perlu dibekali dengan kemampuan pemecahan masalah agar siap menghadapi persoalan yang sulit dan kompleks dalam kehidupannya. Anak usia dini pada dasarnya sudah menggunakan keterampilannya untuk melakukan “penyelidikan ilmiah” dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, melakukan eksplorasi serta memecahkan masalah dalam dunia fisik yang dihadapinya (Fusaro & Smith, 2018).

Peran guru sangat besar dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, yaitu dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat semua kemungkinan secara intens melalui komunikasi, demi membangun rasa ingin tahu dan jiwa untuk belajar (Pelo, 2017). Melalui imajinasi, menurut Vygotsky (1987) seorang anak dapat mengembangkan berpikirnya, sebagaimana disampaikannya, ‘imagination is a necessary, integral aspect of realistic thinking’. Fleer (2011) memberikan penekanan bahwa pemanfaatan imajinasi untuk perkembangan kognitif dapat membantu guru menyadari bahwa dalam kegiatan yang berbasis bermain, termasuk bermain imajinatif, kognisi seorang anak dikembangkan. Dengan adanya imajinasi, anak terpantik rasa ingin tahu dan kecintaannya terhadap belajar.

Imajinasi sangat penting untuk keseluruhan pengalaman belajar karena membantu jaringan pemikiran dan keterampilan fisik anak-anak,

yang pada akhirnya mendukung pengembangan pemikiran kritis dan pemikiran tingkat tinggi. Keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan agar anak tidak mudah terjebak pada cara berpikir yang salah, hal mana didukung oleh rasa percaya diri. Seorang anak yang memiliki kepercayaan diri akan berani memikirkan berbagai alternatif serta mengemukakan alasan dari pilihan-pilihannya.

**Capaian 7.** Mampu menyimak; memiliki kesadaran akan pesan teks, alfabet, dan fonemik; memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk menulis; memahami instruksi sederhana; mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasannya; serta mampu menggunakan kemampuan bahasanya untuk bekerja sama.

Anak mampu menyimak sehingga dapat memperoleh dan memahami suatu gagasan atau informasi, dan atau untuk mengikuti instruksi sederhana sebagai bagian dari pengembangan aspek sosial emosional, kognitif, bahasa, dan fisik motorik. Anak juga mampu memilih kata untuk mengutarakan pertanyaan dan gagasannya. Melalui lingkungan yang kaya keaksaraan, anak memiliki kesadaran akan bentuk teks, memahami hubungan antara alfabet, bunyi dan makna dari kata yang ditemui di kehidupan sehari-hari. Anak terbiasa menggunakan ragam cara dan alat tulis untuk mengekspresikan pikirannya. Anak juga mampu memilih kata dan menggunakan intonasi yang sesuai untuk mencapai keinginannya, termasuk untuk menghasilkan suatu karya dengan teman sebayanya. Seluruh capaian ini merupakan bagian dari pengembangan nilai Pancasila pada dimensi bernalar kritis, dan juga merupakan fondasi kemampuan literasi yang perlu terus diasah di jenjang pendidikan selanjutnya.

Kemampuan menyimak dan mengutarakan gagasan, termasuk mengekspresikan pendapat, perasaan, dan pertanyaan. Para ahli, dengan beragam sudut pandang, telah merumuskan beragam teori tentang kemampuan berbahasa, termasuk fungsi dan perkembangannya (Berk, 2006; Hoff, 2013).

Secara umum dimengerti bahwa perkembangan bahasa mengikuti perjalanan kronologis individu. Selain itu dimengerti pula bahwa faktor bawaan dan lingkungan turut mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa, meskipun para ahli berbeda pendapat tentang signifikansi masing-masing. Perkembangan bahasa seorang anak secara umum terbagi dalam dua aspek; (1) aspek receptive atau penerimaan, lazim pula disebut kemampuan menyimak; dan, (2) aspek *productive* atau *expressive*, atau pengungkapan (Petursdottir & Carr, 2011). Aspek pertama merujuk pada kepada kemampuan untuk memahami dan mengolah informasi. Sedangkan aspek kedua merupakan kemampuan seorang anak untuk mengutarakan

pikiran dan perasaannya, dengan kata lain mengkomunikasikan informasi kepada pihak lain. Mengingat bahasa juga berkembang dari bahasa lisan, ke simbol dan tulisan, kedua aspek tersebut lazimnya juga dipahami sebagai kemampuan yang tidak saja terbatas pada informasi lisan (verbal atau auditif) namun juga melalui simbol dan tulisan.

a. Kemampuan Pra Membaca

Kemampuan ini melengkapi kesadaran akan hasil cetak (*print*) dan konsep, kesadaran fonologis, memahami prinsip alfabetis dan pemahaman makna. Kesadaran akan hasil cetak (*print*) dan konsep, kesadaran fonologis serta pengetahuan alfabet merupakan unsur-unsur penting untuk menghadirkan kemampuan pra membaca, dan perlu dimiliki di akhir partisipasinya di PAUD. Secara umum, kesadaran fonologis merujuk pada kesadaran bahwa sebuah kata dibangun oleh huruf-huruf alfabet dan pengenalan terhadap alfabet itu sendiri. Anak akan menyadari kaitan huruf demi huruf dari tulisan dan memahami makna di balik susunan huruf-huruf tersebut. Selanjutnya anak belajar mengenal huruf-huruf dan kata-kata hingga akhirnya menjadi sadar akan hubungan antara bunyi huruf dan kata-kata (Seefeldt & Wasik, 2008). Dengan demikian anak akan memiliki kepekaan terhadap tulisan dan bacaan di sekelilingnya dan akan mengenali huruf-huruf dan kata-kata karena intensitas yang tinggi terhadap bahan bacaan dan tulisan tersebut. Makin lama mereka akan memahami hubungan-hubungan antar huruf yang menimbulkan bunyi serta memiliki arti dan makna, dan mampu membedakan suku kata dalam kata, dan kata dalam kalimat.

Komprehensif adalah kemampuan memahami suatu cerita, menjelaskan secara lengkap. Anak yang memiliki kemampuan komprehensif cenderung dapat menyimak cerita yang dibacakan, menyebutkan tokoh dalam cerita, mengurutkan kejadian dan menceritakan ulang. Menurut Cochran dalam Brewer (2007), setiap anak mengalami 5 (lima) tingkatan membaca, yaitu (1) tahap *magic* di mana anak belajar tentang manfaat buku, mulai berpikir bahwa buku adalah sesuatu yang penting, melihat-lihat buku, membawa-bawa buku, dan sering memiliki buku-buku favorit; (2) tahap konsep diri di mana anak melihat diri sendiri sebagai pembaca, mulai terlihat dalam kegiatan “pura-pura membaca”, mengambil makna dari gambar, dan membahasakan buku walaupun tidak cocok dengan teks yang ada di dalamnya; (3) tahap pembaca antara di mana anak-anak memiliki kesadaran terhadap bahan cetak (*print*). Mereka mungkin memilih kata yang sudah dikenal, mencatat kata-kata yang berkaitan dengan dirinya, dapat membaca ulang cerita yang telah ditulis, dapat membaca puisi. Pada tahap ini, anak mulai mengenali alfabet. Pada tahap 4 disebut tahap lepas landas, pada tahap

ini anak-anak mulai menggunakan 3 (tiga) sistem tanda/ciri, yakni grafofonik, semantik dan sintaksis. Mereka mulai bergairah membaca, mulai mengenali huruf dari konteks, memperhatikan lingkungan huruf cetak dan membaca apapun di sekitarnya, seperti tulisan pada kemasan. Selanjutnya tahap 5 disebut tahap independen. Pada tahap ini, anak dapat membaca buku yang tidak dikenal secara mandiri, mengkonstruksi makna dari huruf dan dari pengalaman sebelumnya. Anak-anak dapat membuat perkiraan tentang materi bacaan. Kelima tahapan ini dilakukan secara berurutan, dan merupakan proses yang dapat dibangun sejak PAUD hingga SD kelas rendah.

**b. Kemampuan Pra Menulis**

Di akhir partisipasi di PAUD, anak sudah memiliki kemampuan motorik halus dan pengenalan terhadap keaksaraan untuk dapat menggores dan menulis huruf secara mandiri (Hall, 2019). Menulis, menurut Bromley (1997), adalah kemampuan membuat pola atau menggoreskan (kata-kata, huruf-huruf, dan simbol-simbol) pada suatu permukaan dengan memotong, mengukir atau menandai dengan pensil. Kemampuan anak menulis mulanya ditandai oleh ketertarikan pada aktivitas menulis seperti mencoret-coret, menggambar, dan menulis namanya sendiri. Coretan yang dibuat anak awalnya tidak beraturan bentuknya, namun lambat laun coretan akan memiliki arti tertentu (Seefeldt & Wasik, 2008). Konsep *emergent literacy* yang diperkenalkan oleh Marie Clay di 1970 memposisikan kemampuan pra menulis dan pra membaca merupakan proses yang resiprokal dan berhubungan. Untuk dapat menulis, maka anak perlu membaca dan untuk dapat membaca, maka anak perlu dapat menulis. Karenanya untuk dapat memperoleh ketertarikan dan kemampuan pra-menulis, anak perlu secara terus menerus dikenalkan pada lingkungan kaya keaksaraan dan menulis. Ada ragam strategi yang dapat digunakan, namun inti dari strategi tersebut bertujuan untuk menyadarkan anak bahwa kegiatan ini dapat digunakan anak sebagai opsi media selain berbicara, untuk mengungkapkan gagasannya.

**c. Kemampuan Bahasa untuk Fungsi Sosial**

Dalam konteks PAUD, perkembangan bahasa anak seringkali dimengerti secara sempit sebagai penguasaan elemen-elemen dasar tentang bahasa itu sendiri, misalnya tentang fonologi, makna kata, lambang-lambang atau tata bahasa (Byrnes & Wasik, 2019). Kecenderungan ini berakibat pada reduksi stimulasi kemampuan berbahasa sebagai penguasaan anak terhadap elemen-elemen bahasa. Parahnya lagi, bahasa dalam konteks yang reduksionistik ini juga dimengerti sebagai bahasa tulis. Padahal sebagai fenomena dan kapasitas manusia, bahasa lebih merupakan perangkat bagi individu untuk menjalankan fungsi sosialnya. Hal ini

misalnya tercermin dalam uraian Hoff (2013) yang menyebut bahasa sebagai “sebuah proses penggunaan suara secara sistematis dan disepakati untuk tujuan berkomunikasi atau ekspresi diri”.

Menempatkan bahasa dalam fungsi sosialnya berarti memandang kemampuan bahasa dalam konteks tujuan penggunaan bahasa. Secara umum manusia berbicara dan berbahasa untuk menjalin hubungan sosial. Artinya, puncak dari relasi sosial manusia, tidak terkecuali anak, adalah penerimaan, kesepahaman bersama, kerjasama atau kolaborasi untuk merealisasikan tujuan bersama. Dengan perspektif ini, bukan berarti bahwa stimulasi kemampuan berbahasa tidak perlu memperdulikan pemerolehan kemampuan dasar berbahasa. Namun, lebih dari itu, bahwa kemampuan berbahasa itu perlu didudukkan dalam konteks fungsi dan makna sosialnya, bahwa bahasa adalah kunci bagi kolaborasi. Penekanan ini penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki warisan nilai dan budaya gotong-royong, yang dengan cara demikian pula stimulasi kemampuan berbahasa pada saat yang sama mempromosikan kemampuan anak untuk terbiasa berdialog, berkontribusi, mengambil keputusan bersama

Di akhir partisipasinya di PAUD, kemampuan berkolaborasi adalah salah satu kemampuan yang dapat dimiliki oleh anak - namun bergantung pada kemampuannya berbahasa. Kemampuan menyimak, memperoleh, mengolah dan mengkomunikasikan informasi merupakan kemampuan dasar yang harus sudah dimiliki oleh anak, agar dapat digunakan untuk menciptakan hubungan sosial secara efektif, seperti berkolaborasi. Studi-studi telah mendokumentasikan manfaat dan keuntungan belajar atau bekerja kelompok bagi anak, baik dari segi perkembangan maupun kemajuan belajar mereka. Untuk itu aktivitas-aktivitas yang mendorong kolaborasi antar anak penting didorong di satuan PAUD. Dalam konteks PAUD Indonesia, kemampuan kolaborasi menempati posisi yang penting, mengingat warisan budaya yang disebut gotong-royong. Agar dapat berkolaborasi dengan baik anak memerlukan sejumlah keterampilan dan kecakapan dasar yang mendukungnya, di samping tentu saja kematangan fisik dan kesiapan emosi.

**Capaian 8.** Memiliki kesadaran bilangan; mampu melakukan pengukuran dengan satuan tidak baku; menyadari adanya persamaan dan perbedaan karakteristik antar objek; serta memiliki kesadaran akan ruang dan waktu.

Anak memiliki kesadaran bilangan, mampu melakukan pengukuran dengan satuan tidak baku, menyadari adanya persamaan dan perbedaan karakteristik antar objek, dan memiliki kesadaran ruang dan waktu sebagai

bagian dari pengembangan aspek kognitif. Capaian ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis yang merupakan fondasi kemampuan numerasi. Kesadaran bilangan merujuk pada kemampuan untuk memahami jumlah, serta konsep seperti lebih dan kurang. Kemampuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antar objek merujuk pada kemampuan anak untuk mengenali karakteristik objek sehingga dapat melakukan pengurutan berdasarkan urutan tertentu dan/atau dalam himpunan yang berbeda, atau melakukan pengelompokan kepada objek dengan karakteristik serupa.

Kesadaran ruang dan waktu merujuk pada kemampuan anak memahami hubungan antara suatu objek, dirinya dengan ruang sekitarnya, serta juga ukuran, jarak, volume, urutan serta waktu. Kemampuan pra-matematika merupakan kemampuan yang tidak terpisahkan dalam kegiatan keseharian anak. Seluruh capaian ini merupakan bagian dari pengembangan nilai Pancasila pada dimensi bernalar kritis, dan juga merupakan fondasi kemampuan numerasi yang perlu terus diasah di jenjang pendidikan selanjutnya.

a. Kemampuan Pra-matematika

Kemampuan pra-matematika muncul pada saat anak mampu berpikir dengan menggunakan beragam konsep matematika (Nunes & Bryant, 2000). Kemampuan ini merupakan bekal kuat bagi anak dalam memahami dan menjelaskan mengenai dunia di sekitarnya (Butterworth, 1996; dan NRC, 2009), termasuk menggunakan untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoretis, kemampuan pra-matematika merujuk pada pemahaman mengenai konsep mengenai bilangan, kesadaran ruang (spatial sense), dan kemampuan pengukuran sederhana, dan seperti halnya literasi bahasa, dasar dari kemampuan pra-matematika tersaji di kehidupan sehari-hari anak (Diezman & Yelland, 2000). Akuisisi kemampuan ini secara alami dapat dimulai bahkan sebelum anak masuk ke PAUD, misalnya saat kesadaran anak terhadap bilangan (number sense) terbentuk ketika anak memahami objek hadir dalam ragam jumlah (Song & Ginsburg, 1987; dan Sophian, Harley, & Manos Martin, 1995). Kemampuan ini dapat terus diasah di satuan PAUD, di mana anak difasilitasi untuk dapat mengenali dan melihat hubungan antar pola, simbol dan data. Paparan dan kualitas stimulasi dalam hal kemampuan numerasi adalah salah satu faktor utama kesuksesan anak di periode selanjutnya (Young-Loveridge, Peters, & Carr, 1998), termasuk periode ketika anak menginjak jenjang pendidikan dasar.

### 3.2 SKL pada Jenjang Pendidikan Dasar

Secara umum, satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar mencakup (a) satuan pendidikan SD dan sederajat serta (b) satuan pendidikan SMP dan sederajat. Satuan pendidikan SD dan sederajat termasuk madrasah ibtidaiyah (MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), dan Program Paket A. Sementara itu, satuan pendidikan SMP dan sederajat termasuk madrasah tsanawiyah (MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), dan Program Paket B.

SKL pada jenjang pendidikan dasar difokuskan pada 3 (tiga) hal, yaitu:

- a. persiapan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhhlak mulia;
- b. penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; dan
- c. penumbuhan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

#### 3.2.1 SKL pada Jenjang Satuan Pendidikan SD

**Capaian 1.** Mengenal Tuhan Yang Maha Esa melalui sifat-sifat-Nya; memahami ajaran pokok agama/kepercayaan; melaksanakan ibadah dengan bimbingan; bersikap jujur; menunjukkan perilaku hidup sehat dan bersih; menyayangi dirinya, sesama manusia, serta alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa; dan taat pada aturan.

Lulusan dari satuan pendidikan SD dan sederajat diharapkan memahami ajaran pokok agama/kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dengan penghayatan melaksanakan ibadah secara rutin sesuai dengan ajaran agama/kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sejalan dengan contoh dan nasihat dari lingkungan keluarga/sekolah, berani menyampaikan kebenaran, memperhatikan kesehatan jasmani, mental dan rohani, memahami kesamaan dan menghormati perbedaan yang ada pada orang lain, terbiasa melestarikan lingkungan/alam dalam lingkup keluarga/dekat, serta mempraktikkan peran hak dan kewajiban warga negara.

**Capaian 2.** Mengenal dan mengekspresikan identitas diri dan budayanya; mengenal dan menghargai keragaman budaya di lingkungannya; melakukan interaksi antar budaya; mengklarifikasi prasangka dan stereotip; serta berpartisipasi untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Lulusan dari satuan pendidikan SD dan sederajat diharapkan memahami dan menghayati keragaman budaya di sekitarnya dalam wujud cara berperilaku, berkomunikasi, serta mengekspresikan pengetahuan dan keyakinan mereka, serta mampu mendeskripsikan keragaman budaya

secara nasional. Penghayatan akan keragaman budaya mewujud dalam rasa nasionalisme yang ditunjukkan dengan kuatnya empati, dan terbentuknya pola pikir, keyakinan dan sikap mendasar menyangkut persamaan hak dan keadilan dalam memperoleh kesempatan yang sama sebagai sesama anak bangsa.

**Capaian 3.** Menunjukkan sikap peduli dan perilaku berbagi; serta berkolaborasi antar sesama dengan bimbingan di lingkungan sekitar.

Lulusan dari satuan pendidikan SD dan sederajat diharapkan mampu mengikuti contoh dari orang dewasa untuk berkolaborasi, peduli, dan saling berbagi dengan orang lain di lingkungan terdekat.

**Capaian 4.** Menunjukkan sikap bertanggung jawab sederhana; kemampuan mengelola pikiran dan perasaan; serta tidak bergantung pada orang lain dalam pembelajaran dan pengembangan diri.

Lulusan dari satuan pendidikan SD dan sederajat diharapkan mampu berefleksi dan berminat meningkatkan kemampuan dirinya, mampu mengekspresikan emosinya secara tepat, serta merasa perlu bekerja secara mandiri dan menunjukkan inisiatif melakukannya untuk menunjang pembelajaran dan pengembangan diri.

**Capaian 5.** Menunjukkan kemampuan menyampaikan gagasan; membuat tindakan atau karya kreatif sederhana; dan mencari alternatif tindakan untuk menghadapi tantangan, termasuk melalui kearifan lokal.

Lulusan dari satuan pendidikan SD dan sederajat diharapkan mampu menghasilkan karya kreatif dan mencari alternatif solusi dalam menghadapi permasalahan termasuk melalui kearifan lokal, serta memiliki kemampuan mengungkapkan gagasan atas karya kreatif yang dihasilkan.

**Capaian 6.** Menunjukkan kemampuan menanya, menjelaskan, dan menyampaikan kembali informasi yang didapat atau masalah yang dihadapi.

Lulusan dari satuan pendidikan SD dan sederajat diharapkan mampu menyampaikan kembali informasi terkait permasalahan yang dihadapi dengan mengedapankan kemampuan menanya sebagai usaha menggali informasi atau masalah yang dihadapi.

**Capaian 7.** Menunjukkan kemampuan dan kegemaran berliterasi berupa pencarian dan penemuan teks; menyampaikan tanggapan atas

bacaannya; dan mampu menulis pengalaman dan perasaan sendiri.

Lulusan dari satuan pendidikan SD dan sederajat diharapkan mampu menyampaikan gagasan bersumber dari bacaan yang ditelusurinya. Selain itu diharapkan memiliki kemampuan mengungkapkan perasaan dan pengalaman yang dihadapi dalam bentuk tulisan.

**Capaian 8.** Menunjukkan kemampuan numerasi dalam bernalar menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan diri dan lingkungan terdekat.

Lulusan dari satuan pendidikan SD dan sederajat diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan diri dan lingkungan melalui kemampuan bernalar kritis, yaitu dengan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika.

### 3.2.2 SKL pada Jenjang Satuan Pendidikan SMP

**Capaian 1.** Mencintai Tuhan Yang Maha Esa dan memahami kehadiran Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari; memahami ajaran agama; melaksanakan ibadah secara rutin dan mandiri sesuai dengan tuntunan agama/kepercayaan; berani menyatakan kebenaran; menyayangi dirinya; menyadari pentingnya keseimbangan kesehatan jasmani, mental, dan rohani; menghargai sesama manusia; berinisiatif menjaga alam; serta memahami kewajiban dan hak sebagai warga negara.

Lulusan dari satuan pendidikan SMP dan sederajat diharapkan memahami ajaran pokok agama/kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dengan penghayatan melaksanakan ibadah secara rutin sesuai dengan ajaran agama/kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sejalan dengan contoh dan nasihat siapapun, berani menyampaikan kebenaran, memperhatikan kesehatan jasmani, mental dan rohani, memahami kesamaan dan menghormati perbedaan yang ada pada orang lain, terbiasa melestarikan lingkungan/alam dalam lingkup masyarakat, serta mempraktekkan hak dan kewajiban warga negara.

**Capaian 2.** Mengekspresikan dan bangga terhadap identitas diri dan budayanya; menghargai keragaman masyarakat dan budaya nasional; terbiasa melakukan interaksi antar budaya; menolak stereotip dan diskriminasi; serta berpartisipasi aktif untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Lulusan dari satuan pendidikan SMP dan sederajat diharapkan

memahami, menghayati, dan mampu menjelaskan identitas diri yang terbentuk dari budaya bangsa, membandingkan beragam perspektif antar budaya, serta berempati dan memahami perasaan serta motivasi komunitas yang berbeda dengan dirinya. Empati lintas ragam budaya yang dimiliki sudah menumbuhkan kemampuan mencari titik temu nilai budaya yang beragam untuk menyelesaikan permasalahan bersama, dalam bingkai kesadaran nasionalisme yang kuat. Refleksi kritisnya terhadap berbagai budaya telah menghasilkan pemihakan yang kuat terhadap sikap anti-*stereotyping* dan bentuk-bentuk prasangka negatif terhadap budaya yang berbeda. Pada tataran global, lulusan sudah mulai dapat memahami dan berefleksi serta berimajinasi dengan cukup baik dalam menempatkan diri dan bangsanya dalam pergaulan internasional.

**Capaian 3.** Menunjukkan perilaku terbiasa peduli dan berbagi; serta kemampuan berkolaborasi lintas kalangan di lingkungan terdekat dan lingkungan sekitar.

Lulusan dari satuan pendidikan SMP dan sederajat diharapkan mampu berperilaku peduli dan berbagi dengan semua anggota komunitas atau lingkungan. Perilaku ini sebagai aktualisasi dari nilai karakter yang telah membudaya sehingga membentuk perilaku yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

**Capaian 4.** Terbiasa bertanggung jawab, melakukan refleksi, berinisiatif, dan merancang strategi untuk pembelajaran dan pengembangan diri; serta mampu beradaptasi dan menjaga komitmen untuk meraih tujuan.

Lulusan dari satuan pendidikan SMP dan sederajat diharapkan biasa melakukan refleksi dan menentukan kemampuan dan minat prioritas yang perlu dikembangkan, memahami konsekuensi dari emosi dan pengekspresiannya, mampu merancang strategi yang sesuai untuk menunjang pencapaian tujuan belajar dan pengembangan diri, mampu berkomitmen dan menjaga konsistensi pencapaian tujuan, berinisiatif membuat rencana baru dengan mengadaptasi, dan memodifikasi strategi sebelumnya jika dianggap tidak berhasil.

**Capaian 5.** Menunjukkan kemampuan menyampaikan gagasan orisinal; membuat tindakan atau karya kreatif sesuai kapasitasnya; dan terbiasa mencari alternatif tindakan dalam menghadapi tantangan.

Lulusan dari satuan pendidikan SMP dan sederajat diharapkan mampu menyampaikan gagasan terhadap suatu permasalahan berdasarkan ide

sendiri dan mampu menunjukkan kreatifitas melalui karya yang dibuat secara mandiri. Selain itu lulusan dari satuan pendidikan SMP diharapkan mampu menunjukkan sikap solutif terhadap setiap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

**Capaian 6.** Menunjukkan kemampuan mengidentifikasi informasi yang relevan atau masalah yang dihadapi; menganalisis; dan memprioritaskan informasi yang paling relevan atau alternatif solusi yang paling tepat.

Lulusan dari satuan pendidikan SMP dan sederajat diharapkan mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi melalui analisis dengan dukungan dari berbagai sumber. Selain itu, lulusan dari satuan pendidikan SMP dan sederajat mampu mencari alternatif solusi yang tepat berdasarkan hasil identifikasi terhadap permasalahan yang dihadapi.

**Capaian 7.** Menunjukkan kemampuan dan kegemaran berliterasi berupa interpretasi dan integrasi teks untuk menghasilkan inferensi sederhana; menyampaikan tanggapan atas informasi; serta mampu menulis pengalaman dan pemikiran dengan konsep sederhana.

Lulusan dari satuan pendidikan SMP dan sederajat diharapkan mampu mengintepretasikan informasi yang diperoleh dari semua aktifitas yang dilakukan. Kemampuan lain yang diharapkan dimiliki adalah dengan menuliskan ide dan gagasan dalam kalimat runtut dan mudah dicerna.

**Capaian 8.** Menunjukkan kemampuan numerasi dalam bernalar menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan diri, lingkungan terdekat, dan masyarakat sekitar.

Lulusan dari satuan pendidikan SMP dan sederajat diharapkan mampu berfikir konkret berdasarkan pertimbangan taktis untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada diri dan lingkungan sekitarnya.

### 3.3 SKL pada Jenjang Pendidikan Menengah

Secara umum, satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah mencakup (a) satuan pendidikan SMA dan sederajat serta (b) satuan pendidikan SMK dan sederajat. Satuan pendidikan SMA dan sederajat termasuk madrasah aliyah (MA), sekolah menengah atas luar biasa (SMALB), dan Program Paket C. Sementara itu, satuan pendidikan SMK dan sederajat termasuk madrasah aliyah kejuruan (MAK) dan Program Paket C Kejuruan.

### **3.3.1 SKL pada Jenjang Satuan Pendidikan SMA**

**Capaian 1.** Menyayangi dirinya, menghargai sesama, dan melestarikan alam semesta sebagai wujud cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa; menunjukkan sikap religius dan spiritualitas sesuai ajaran agama/ kepercayaan yang dianut; memahami sepenuhnya ajaran agama secara utuh; rutin melaksanakan ibadah dengan penghayatan; menegakkan (mengedepankan) integritas dan kejujuran; pembelaan pada kebenaran; pelestarian alam; menyeimbangkan kesehatan jasmani, mental, dan rohani; serta pemenuhan kewajiban dan hak sebagai warga negara.

Lulusan dari satuan pendidikan SMA dan sederajat diharapkan mampu memahami sepenuhnya serta menyadari arti penting ajaran pokok agama/ kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dengan penghayatan melaksanakan ibadah secara rutin sesuai dengan ajaran agama/kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berani dan konsisten menyampaikan kebenaran, mengupayakan kesehatan jasmani, mental dan rohani, memahami kesamaan dan menghormati perbedaan yang ada pada orang lain, terbiasa melestarikan lingkungan/alam di manapun, serta mempraktikkan hak dan kewajiban warga negara. Ia juga memahami, menghayati, dan dapat membuat penjelasan sederhana dinamika budaya seiring waktu dan sesuai konteks, baik dalam skala lokal, regional, dan nasional.

**Capaian 2.** Mengekspresikan dan bangga terhadap identitas diri dan budayanya; menghargai dan menempatkan keragaman masyarakat dan budaya nasional dan global secara setara dan adil; aktif melakukan interaksi antar budaya; menolak stereotip dan diskriminasi; serta berinisiatif untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Lulusan dari satuan pendidikan SMA dan sederajat diharapkan mampu mengekspresikan rasa nasionalisme yang terbentuk kuat atas dasar internalisasi identitas diri sebagai bagian dari budaya bangsa. Mampu menumbuhkan pemahaman akan pentingnya saling menghormati dan mempromosikan pertukaran budaya dan kolaborasi dalam dunia yang saling terhubung. Pemahaman terhadap pengaruh budaya dalam komunikasi sudah sangat kuat, dan mampu menyajikan pandangan secara seimbang mengenai permasalahan lintas budaya. Penolakan *stereotyping* sudah disertai kemampuan menjelaskan dengan argumentasi terstruktur, yang tercermin dalam sikap proaktif mengajak orang lain menolak berbagai bentuk prasangka tentang identitas kelompok dan suku bangsa. Demikian pula pemahaman terhadap hak dan kewajiban, keadilan sudah melampaui sekat-sekat antar budaya.

**Capaian 3.** Menunjukkan sikap aktif mendorong perilaku peduli dan berbagi; serta kemampuan berkolaborasi lintas kalangan di lingkungan terdekat, lingkungan sekitar, dan masyarakat luas.

Lulusan dari satuan pendidikan SMA dan sederajat diharapkan mampu menunjukkan sikap proaktif untuk peduli terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Sikap ini dibarengi dengan kesukaan untuk berbagi, menolong bagi yang lebih membutuhkan. Lulusan juga diharapkan dapat berinteraksi dengan semua anggota komunitas/warga di suatu lingkungan/kelompok tanpa memandang perbedaan dan kesamaan pandangan.

**Capaian 4.** Menunjukkan perilaku bertanggung jawab, melakukan refleksi, berinisiatif, dan merancang strategi untuk pembelajaran dan pengembangan diri; serta terbiasa beradaptasi dan menjaga komitmen untuk meraih tujuan.

Lulusan dari satuan pendidikan SMA dan sederajat diharapkan mampu mengidentifikasi kekuatan dan tantangan yang akan dihadapi pada konteks pembelajaran, sosial, dan pekerjaan yang akan dipilihnya di masa depan, mampu mengendalikan dan menyesuaikan emosi yang dirasakannya secara tepat ketika menghadapi situasi yang menantang, menjalankan rencana dan strategi pengembangan dirinya dengan mempertimbangkan minat dan tuntutan pada konteks belajar maupun pekerjaan yang akan dijalani di masa depan.

**Capaian 5.** Menunjukkan perilaku berbudaya dengan menyampaikan gagasan orisinal; membuat tindakan dan karya kreatif yang terdokumentasikan; serta senantiasa mencari alternatif solusi masalah di lingkungannya.

Lulusan dari satuan pendidikan SMA dan sederajat diharapkan mampu menciptakan karya berdasarkan ide sendiri. Karya yang diciptakan merupakan aktualisasi dari perilaku baik, sesuai dengan kearifan local. Selain itu lulusan dari satuan pendidikan SMA diharapkan memiliki sikap solutif terhadap permasalahan yang muncul dalam kehidupan di lingkungan sekitarnya.

**Capaian 6.** Menunjukkan kemampuan menganalisis permasalahan dan gagasan yang kompleks; menyimpulkan hasilnya; dan menyampaikan argumen yang mendukung pemikirannya berdasarkan data yang akurat.

Lulusan dari satuan pendidikan SMA dan sederajat diharapkan mampu menyampaikan gagasan terhadap suatu permasalahan yang dihadapinya dengan alasan logis yang mampu meyakinkan orang lain untuk menerima

pendapat yang disampaikannya. Penyampaian gagasan ini didukung dengan data valid dan akurat yang menguatkan ide dan gagasan yang disampaikan.

**Capaian 7.** Menunjukkan kemampuan dan kegemaran berliterasi berupa evaluasi dan refleksi teks untuk menghasilkan inferensi kompleks; menyampaikan tanggapan atas informasi; serta menulis ekspositori maupun naratif dengan berbagai sudut pandang.

Lulusan dari satuan pendidikan SMA dan sederajat diharapkan mampu mengevaluasi atas tulisan yang dibacanya. Selain itu mampu merefleksikan bacaannya dengan informasi yang lengkap, runtut, detail dan mengungkapkan dengan detail informasi yang ingin disampaikan dari berbagai sudut pandang.

**Capaian 8.** Menunjukkan kemampuan numerasi dalam bernalar menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan diri, lingkungan terdekat, masyarakat sekitar, dan masyarakat global.

Lulusan dari satuan pendidikan SMA dan sederajat diharapkan berfikir konkret berdasarkan pertimbangan taktis untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada diri dan lingkungan sekitarnya serta lingkungan dunia yang lebih luas. Dalam hal ini lulusan SMA sudah dapat berinteraksi lebih luas dalam berkehidupan nyata.

### **3.3.2 SKL pada Jenjang Satuan Pendidikan SMK**

**Capaian 1.** Menyayangi dirinya, menghargai sesama, dan melestarikan alam semesta sebagai wujud cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa; menunjukkan sikap religius dan spiritualitas sesuai ajaran agama/ kepercayaan yang dianut; memahami sepenuhnya ajaran agama secara utuh; rutin melaksanakan ibadah dengan penghayatan; menegakkan (mengedepankan) integritas dan kejujuran; pembelaan pada kebenaran; pelestarian alam; menyeimbangkan kesehatan jasmani, mental, dan rohani; serta pemenuhan kewajiban dan hak sebagai warga negara.

Lulusan dari satuan pendidikan SMK dan sederajat diharapkan mampu memahami sepenuhnya serta menyadari arti penting ajaran menyayangi dirinya, menghargai sesama dan melestarikan alam semesta sebagai wujud cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, menunjukkan sikap religius dan spiritualitas sesuai ajaran agama/kepercayaan yang dianut, memahami sepenuhnya ajaran agama secara utuh, rutin melaksanakan ibadah dengan penghayatan, menegakkan (mengedepankan) integritas dan kejujuran,

pembelaan pada kebenaran, pelestarian alam, menyeimbangkan kesehatan jasmani, mental, dan rohani, serta pemenuhan kewajiban dan hak sebagai warga negara.

**Capaian 2.** Mengekspresikan dan bangga terhadap identitas diri dan budayanya; menghargai dan menempatkan keragaman masyarakat dan budaya nasional dan global secara setara dan adil; aktif melakukan interaksi antar budaya; menolak stereotip dan diskriminasi; serta berinisiatif untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Lulusan dari satuan pendidikan SMK dan sederajat diharapkan mampu mengekspresikan rasa nasionalisme yang terbentuk kuat atas dasar internalisasi identitas diri sebagai bagian dari budaya bangsa. Mampu menumbuhkan pemahaman akan pentingnya saling menghormati dan mempromosikan pertukaran budaya dan kolaborasi dalam dunia yang saling terhubung. Pemahaman terhadap pengaruh budaya dalam komunikasi sudah sangat kuat, dan mampu menyajikan pandangan secara seimbang mengenai permasalahan lintas budaya. Penolakan *stereotyping* sudah disertai kemampuan menjelaskan dengan argumentasi terstruktur, yang tercermin dalam sikap proaktif mengajak orang lain menolak berbagai bentuk prasangka tentang identitas kelompok dan suku bangsa. Demikian pula pemahaman terhadap hak dan kewajiban, keadilan sudah melampaui sekat-sekat antar budaya.

**Capaian 3.** Menunjukkan sikap aktif mendorong perilaku peduli dan berbagi; serta kemampuan berkolaborasi lintas kalangan di lingkungan terdekat, lingkungan sekitar, dan masyarakat luas.

Lulusan dari satuan pendidikan SMK dan sederajat diharapkan mampu menunjukkan sikap proaktif untuk peduli terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Sikap ini dibarengi dengan kesukaan untuk berbagi, menolong bagi yang lebih membutuhkan. Lulusan juga diharapkan dapat berinteraksi dengan semua anggota komunitas/warga di suatu lingkungan/kelompok tanpa memandang perbedaan dan kesamaan pandangan.

**Capaian 4.** Menunjukkan perilaku bertanggung jawab, melakukan refleksi, berinisiatif, dan merancang strategi untuk pembelajaran dan pengembangan diri; serta terbiasa beradaptasi dan menjaga komitmen untuk meraih tujuan.

Lulusan dari satuan pendidikan SMK dan sederajat diharapkan mampu mengidentifikasi kekuatan dan tantangan yang akan dihadapi pada konteks pembelajaran, sosial, dan pekerjaan yang akan dipilihnya di masa depan,

mampu mengendalikan dan menyesuaikan emosi yang dirasakannya secara tepat ketika menghadapi situasi yang menantang, menjalankan rencana dan strategi pengembangan dirinya dengan mempertimbangkan minat dan tuntutan pada konteks belajar maupun pekerjaan yang akan dijalannya di masa depan.

**Capaian 5.** Menunjukkan perilaku berbudaya dengan menyampaikan gagasan orisinal; membuat tindakan dan karya kreatif yang terdokumentasikan; serta senantiasa mencari alternatif solusi masalah di lingkungannya.

Lulusan dari satuan pendidikan SMK dan sederajat diharapkan mampu menciptakan karya berdasarkan ide sendiri. Karya yang diciptakan merupakan aktualisasi dari perilaku baik, sesuai dengan kearifan lokal. Selain itu lulusan dari satuan pendidikan SMK diharapkan memiliki sikap solutif terhadap permasalahan yang muncul dalam kehidupan di lingkungan sekitarnya.

**Capaian 6.** Menunjukkan kemampuan menganalisis permasalahan dan gagasan yang kompleks; menyimpulkan hasilnya; dan menyampaikan argumen yang mendukung pemikirannya berdasarkan data yang akurat.

Lulusan dari satuan pendidikan SMK dan sederajat diharapkan mampu menyampaikan gagasan terhadap suatu permasalahan yang dihadapinya dengan alasan logis yang mampu meyakinkan orang lain untuk menerima pendapat yang disampaikannya. Penyampaian gagasan ini didukung dengan data valid dan akurat yang menguatkan ide dan gagasan yang disampaikan.

**Capaian 7.** Menunjukkan kemampuan dan kegemaran berliterasi berupa evaluasi dan refleksi teks untuk menghasilkan inferensi kompleks; menyampaikan tanggapan atas informasi; serta menulis ekspositori maupun naratif dengan berbagai sudut pandang.

Lulusan dari satuan pendidikan SMK dan sederajat diharapkan mampu mengevaluasi atas tulisan yang dibacanya. Selain itu mampu merefleksikan bacaannya dengan informasi yang lengkap, runtut, detail dan mengungkapkan dengan detail informasi yang ingin disampaikan dari berbagai sudut pandang.

**Capaian 8.** Menunjukkan kemampuan numerasi dalam bernalar menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan diri, lingkungan terdekat, masyarakat sekitar, dan masyarakat global.

Lulusan dari satuan pendidikan SMK dan sederajat diharapkan berfikir

konkrit berdasarkan pertimbangan taktis untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada diri dan lingkungan sekitarnya serta lingkungan dunia yang lebih luas. Dalam hal ini lulusan SMK sudah dapat berinteraksi lebih luas dalam berkehidupan nyata.

**Capaian 9.** Menunjukkan keahlian sesuai dengan kejuruan untuk menguatkan kemandirian serta kesiapan memasuki dunia kerja.

Lulusan dari satuan pendidikan SMK dan sederajat diharapkan memiliki kemandirian dan kesiapan kerja sesuai dengan keahlian yang diikuti dan dikembangkan di satuan pendidikan.

### **3.4 Kesinambungan Rumusan Rancangan SKL**

Rancangan SKL memiliki kesinambungan antar jenjang pendidikan; dari mulai jenjang PAUD hingga jenjang pendidikan menengah, baik umum maupun kejuruan untuk masing-masing dimensi kompetensi/perkembangan. Kesinambungan rumusan Rancangan SKL antar jenjang pendidikan per dimensi kompetensi/perkembangan dipetakan sebagai berikut.

STPPA TK/RA/BA/KB/ SPS/TPA	SKL SD/MI/Paket A	SKL SMP/MTs/Paket B	SKL SMA/MA/Paket C	SKL SMK/MAK/Paket C Kejuruan
				Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhhlak Mulia
Mengenal dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa; mengenal ajaran pokok agama; dan menunjukkan sikap menyayangi dirinya, sesama manusia, serta alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa melalui partisipasi aktif dalam merawat diri dan lingkungannya	Mengenal Tuhan Yang Maha Esa melalui sifat-sifatNya; memahami ajaran pokok agama/kepercayaan; melaksanakan ibadah dengan bimbingan; bersikap jujur; menunjukkan perilaku hidup sehat dan bersih; menyayangi dirinya, sesama manusia, serta alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa; dan taat pada aturan	Mencintai Tuhan Yang Maha Esa dan memahami kehadiran Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari; memahami ajaran agama; melaksanakan ibadah secara rutin dan mandiri sesuai dengan tuntutan agama/kepercayaan; berani menyatakan kebenaran; menyayangi dirinya; menyadari pentingnya keseimbangan kesehatan jasmani, mental, dan rohani; menghargai sesama manusia; berinisiatif menjaga alam; serta memahami kewajiban dan hak sebagai warga negara	Menyayangi dirinya, menghargai sesama, dan melestarikan alam semesta sebagai wujud cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa; menunjukkan sikap religius dan spiritualitas sesuai ajaran agama/ kepercayaan yang dianut; memahami sepenuhnya ajaran agama secara utuh; rutin melaksanakan ibadah dengan penghayatan; menegakkan (mengedepankan) integritas dan kejujuran; pembelaan pada kebenaran; pelestarian alam; menyeimbangkan kesehatan jasmani, mental, dan rohani; serta pemenuhan kewajiban dan hak sebagai warga negara	Menyayangi dirinya, menghargai sesama, dan melestarikan alam semesta sebagai wujud cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa; menunjukkan sikap religius dan spiritualitas sesuai ajaran agama/ kepercayaan yang dianut; memahami sepenuhnya ajaran agama secara utuh; rutin melaksanakan ibadah dengan penghayatan; menegakkan (mengedepankan) integritas dan kejujuran; pembelaan pada kebenaran; pelestarian alam; menyeimbangkan kesehatan jasmani, mental, dan rohani; serta pemenuhan kewajiban dan hak sebagai warga negara

Berkelihinekaan Global	Bergotong Royong
<p>Mengenal identitas diri; mengetahui kebiasaan-kebiasaan di keluarga, sekolah, dan masyarakat; mengetahui dirinya adalah bagian dari warga Indonesia; serta mengetahui keberadaan negara lain di dunia</p> <p>Mengenal dan mengekspresikan identitas diri dan budayanya; mengenal dan menghargai keragaman budaya di lingkungannya; melakukan interaksi antar antarbudaya; mengklarifikasi prasangka dan stereotip; serta berpartisipasi untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia</p>	<p>Mengekspresikan dan bangga terhadap identitas diri dan budayanya; menghargai dan menempatkan keragaman masyarakat dan budaya nasional dan global secara sejara dan adil; aktif melakukan interaksi antar budaya; menolak stereotip dan diskriminasi; serta berinisiatif untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia</p> <p>Mengekspresikan dan bangga terhadap identitas diri dan budayanya; menghargai dan menempatkan keragaman masyarakat dan budaya nasional dan global secara sejara dan adil; aktif melakukan interaksi antar budaya; menolak stereotip dan diskriminasi; serta berinisiatif untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia</p>

Mandiri	Kreatif
<p>Mengenali serta menghargai kebiasaan dan aturan yang berlaku; memiliki rasa senang terhadap belajar; menghargai usahanya sendiri untuk menjadi lebih baik; dan memiliki keinginan untuk berusaha kembali ketika belum berhasil</p> <p>Menunjukkan sikap bertanggung jawab sederhana; kemampuan mengelola pikiran dan perasaan; serta tidak bergantung pada orang lain dalam pembelajaran dan pengembangan diri; pengembangan diri</p>	<p>Terbiasa bertanggung jawab, melakukan refleksi, berinisiatif, dan merancang strategi untuk pembelajaran dan pengembangan diri; serta terbiasa beradaptasi dan menjaga komitmen untuk meraih tujuan</p> <p>Menunjukkan perilaku bertanggung jawab, melakukan refleksi, berinisiatif, dan merancang strategi untuk pembelajaran dan pengembangan diri; serta terbiasa beradaptasi dan menjaga komitmen untuk meraih tujuan</p>
<p>Memiliki daya imajinasi dan kreativitas melalui eksplorasi dan ekspresi pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk tindakan sederhana dan/atau karya yang dapat dihasilkan melalui kemampuan kognitif, afektif, rasa seni, serta keterampilan motorik halus dan kasar</p>	<p>Menunjukkan kemampuan menyampaikan gagasan orisinal; membuat tindakan atau karya kreatif sesuai kapasitasnya; mencari alternatif tindakan untuk menghadapi tantangan, ternastuk melalui kearifan lokal</p> <p>Menunjukkan perilaku berbudaya dengan menyampaikan gagasan orisinal; membuat tindakan dan karya kreatif yang terdokumentasikan; serta alternatif tindakan dalam menghadapi tantangan</p>

Bernalar Kritis	Literasi
<p>Mampu menyebutkan alasan, pilihan, atau keputusannya; mampu memecahkan masalah sederhana; serta mengetahui hubungan sebab-akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam</p> <p>Menunjukkan kemampuan menanyanya, menjelaskan, dan menyampaikan kembali informasi yang didapat atau masalah yang dihadapi</p> <p>menyimpulkan hasilnya; menganalisis; dan memprioritaskan informasi yang relevan atau alternatif solusi yang paling tepat</p> <p>Menunjukkan kemampuan mengidentifikasi informasi yang relevan atau masalah yang dihadapi; menganalisis; dan argumen yang mendukung pemikirannya berdasarkan data yang akurat</p> <p>Menunjukkan kemampuan menganalisis permasalahan dan gagasan yang kompleks; menyimpulkan hasilnya; dan menyampaikan argumen yang mendukung pemikirannya berdasarkan data yang akurat</p>	<p>Menunjukkan kemampuan mengidentifikasi informasi yang relevan atau masalah yang dihadapi; menganalisis; dan memprioritaskan informasi yang relevan atau alternatif solusi yang paling tepat</p> <p>Menunjukkan kemampuan mengidentifikasi informasi yang relevan atau masalah yang dihadapi; menganalisis; dan argumen yang mendukung pemikirannya berdasarkan data yang akurat</p> <p>Menunjukkan kemampuan mengidentifikasi informasi yang relevan atau masalah yang dihadapi; menganalisis; dan menyampaikan hasilnya; dan menyampaikan argumen yang mendukung pemikirannya berdasarkan data yang akurat</p>
<p>Menunjukkan kemampuan dan kegemaran berliterasi berupa pencarian dan penemuan teks; menyampaikan tanggapan atas bacaannya; dan mampu menulis pengalamannya dan perasaan sendiri</p> <p>Menunjukkan kemampuan dan kegemaran berliterasi berupa interpretasi dan integrasi teks untuk menghasilkan inferensi sederhana; menyampaikan tanggapan atas informasi; serta mampu menulis ekspositori maupun naratif dengan berbagai sudut pandang</p> <p>Menunjukkan kemampuan dan kegemaran berliterasi berupa evaluasi dan refleksi teks untuk menghasilkan inferensi kompleks; menyampaikan tanggapan atas informasi; serta menulis ekspositori maupun naratif dengan berbagai sudut pandang</p>	<p>Menunjukkan kemampuan dan kegemaran berliterasi berupa evaluasi dan refleksi teks untuk menghasilkan inferensi sederhana; menyampaikan tanggapan atas informasi; serta menulis ekspositori maupun naratif dengan berbagai sudut pandang</p> <p>Menunjukkan kemampuan dan kegemaran berliterasi berupa evaluasi dan refleksi teks untuk menghasilkan inferensi sederhana; menyampaikan tanggapan atas informasi; serta menulis ekspositori maupun naratif dengan berbagai sudut pandang</p>

Numerasi	
Memiliki kesadaran bilangan; mampu melakukan pengukuran dengan satuan tidak baku; menyadari adanya persamaan dan perbedaan karakteristik antar objek; serta memiliki kesadaran akan ruang dan waktu	<p>Menunjukkan kemampuan numerasi dalam bernalar menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan diri, lingkungan terdekat, masyarakat sekitar, dan masyarakat global</p> <p>Menunjukkan kemampuan numerasi dalam bernalar menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan diri, lingkungan terdekat, masyarakat sekitar, dan masyarakat global</p> <p><b>Kejuruan (untuk SMK)</b></p> <p>Menunjukkan keahlian sesuai dengan kejuruannya untuk menguatkan kemandirian serta kesiapan memasuki dunia kerja</p>



## BAB IV

# Penutup

Rancangan SKL disusun berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang kemudian terkristalisasi pada Profil Pelajar Pancasila dan mempunyai penekanan pada kemampuan literasi dan numerasi. Dengan demikian, Rancangan SKL diharapkan mampu memberikan acuan bagi lulusan yang mampu beradaptasi dan berpartisipasi pada kemajuan bangsa dan pembangunan global yang berkelanjutan, serta tangguh dalam menghadapi perubahan yang kompleks, tidak stabil, ambigu, dan tidak pasti.

Rancangan SKL dirumuskan secara menyeluruh dalam satu kemampuan yang utuh dengan mengintegrasikan 3 (tiga) dimensi kompetensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pengintegrasian ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa ketiga dimensi tersebut bukan merupakan komponen yang saling terpisahkan; melainkan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Rancangan SKL tersebut diharapkan mampu memberikan ruang dan kesempatan yang lebih fleksibel bagi berkembangnya kompetensi lulusan secara optimal dengan mempertimbangkan lingkungan peserta didik, fungsi satuan pendidikan, kesinambungan, lingkup dan kedalaman materi, serta tahapan perkembangan psikologis peserta didik.

Di samping itu, Rancangan SKL disusun untuk mengukur ketercapaian pada akhir jenjang, bukan pada proses pembelajaran di dalam kelas. Sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 6 Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, terdapat penekanan (fokus) kompetensi di setiap jenjangnya. Rancangan SKL untuk jenjang PAUD menggunakan istilah STPPA dan difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup (a) nilai agama dan moral, (b) nilai Pancasila, (c) fisik motorik, (d) kognitif, (e) bahasa, dan (f) sosial emosional. Sementara itu, Rancangan SKL untuk jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah difokuskan pada kesiapan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia berdasarkan penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Khusus untuk Rancangan SKL pada jenjang pendidikan dasar difokuskan juga pada penumbuhan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut. Untuk Rancangan SKL bagi satuan

pendidikan pada jenjang pendidikan menengah umum difokuskan juga pada pengetahuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sementara itu, bagi satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah kejuruan difokuskan juga pada keterampilan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.





## Daftar Pustaka

- ACDP. (2014). Pendidikan Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu.. Jakarta: Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP).
- Adams, K. (2009). *Seeking the spiritual: The complexities of spiritual development in the classroom*. Dalam M. de Souza, L.J. Francis, J. O'Higgins-Norman, & D.G. Scott (Eds.), *International Handbook of Education for Spirituality, Care, and Wellbeing*, 809-820. New York: Springer.
- Bennett, N., & Lemoine, G.J. (2014). *What a Difference a Word Makes: Understanding Threats to Performance in a VUCA World*. Bushor. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bushor.2014.01.001>
- Berk, L.E. (2006). Child Development. New York, NY: Allyn and Bacon.
- Berk, L. E. (2013). Child Development (9th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Biasutti, M. (2011). *Flow and optimal experience*. Dalam Runco, M.A., & Pritzker, S.R. (Eds.), *Encyclopedia of Creativity*, Edisi 2, Vol. 1. San Diego, CA: Academic Press.
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2007). Tools of the Mind: The Vygotskian approach to early childhood education (2nd ed.). Columbus, OH: Merrill/Prentice Hall.
- Brewer, Jo Ann & Miller, Patricia H., (2007), Introduction to Early Childhood Education, Boston:Allyn And Bacon.
- Bromley, K. D. (1997). Languange Arts: Exploring Connections (3rd ed.). Boston: Allyn and Bacon
- Bronfenbrenner, U., 1979. The Ecology of Human Development. USA: Harvard University Press.
- Bronfenbrenner, U. 1989. Ecologycal System Theory. Annals of Child

Development. Volume 6

- Bulgarelli, D., & Molina, P. (2016). *Social cognition in preschoolers: Effects of early experience and individual differences*. *Frontier in Psychology*, 7, 1762. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01762>
- Butterworth, B. (1996) ed. Mathematical Cognition: Volume 1. Psychology Press, Hove.
- Byrnes, J.P., & Wasik, B.A. (2019). *Language and Literacy Development: What Educators Need to Know*. Guilford Publications.
- Campbell, F.A., et al (2002). Early childhood education: Young adult outcomes from the Abecedarian Project. *Applied Developmental Science*, 6, 42-57.
- Carlson, S.M., Zelazo, P. D., & Faja, S (2013). Executive Function. *The Oxford Handbook of Developmental Psychology* (Vol. 1): Body and Mind. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199958450.001.0001>  
[http://dx.doi.org/10.1207/S1532480XADS0601\\_05](http://dx.doi.org/10.1207/S1532480XADS0601_05)
- College, C. (2018) Student learning outcomes (SLOs) handbook. Retrieved from: [https://documents.coastline.edu/Faculty-Staff/\\_\\_slo-reference/2018-2019%20SLO%20Handbook.pdf](https://documents.coastline.edu/Faculty-Staff/__slo-reference/2018-2019%20SLO%20Handbook.pdf)
- Das, K., Wibowo, P., Chui., M., Agarwal, V., Lath, V. (2019). Automation and the future of work in Indonesia: Jobs lost, jobs gained, jobs changed, 2019. *McKinsey and Compan*. <https://www.mckinsey.com/~/media/mckinsey/featured%20insights/asia%20pacific/automation%20and%20the%20future%20of%20work%20in%20indonesia/automation-and-the-future-of-work-in-indonesia-vf.pdf>.
- Dewantara, K. H. (1961). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka (Pendidikan)*. Jogjakarta: Penerbit Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press)-Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Dewantara, K.H. (2013). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dosman, C., Faap, F., Andrews, D., & Frepc, F. (2012). Anticipatory guidance for cognitive and social- emotional development : Birth to five years, 17(2), 75–80.
- Elliot, AJ, & Dweck, CS (2005). Competence and motivation: Competence as the core of achievement motivation. In AJ Elliot, & CS Dweck (Eds.). *Handbook of competence and motivation* (pp. 3±12). New York, NY:

Guilford.

- Fettig, A., Schultz, T. R., & Ostrosky, M. M. (2016). Storybooks and beyond: Teaching problem solving skills in early childhood classrooms. *Young Exceptional Children*, 19(3), 18–31. <https://doi.org/10.1177/1096250615576803>.
- Finch, K., & Bailie, P. (2015). Nature preschools: Putting nature at the heart of early childhood education. Occasional Paper Series, 2015 (33). Diperoleh dari <https://educate.bankstreet.edu/occasional-paper-series/vol2015/iss33/9>
- Fiske, S.T., Taylor, S.E. (2013). Social cognition: From brains to culture (2nd Ed.). London: Sage Publishing.
- Fleer, M. (2011). ‘Conceptual play’: Foregrounding imagination and cognition during concept formation in early years education. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 12(3), 224-240.
- Ford Foundation. (1989). *Early childhood services: A national challenge* (A Program Paper of the Ford Foundation). New York: Author.
- Foreman, P., and M. Arthur-Kelly. (2016). Social Justice Principles, the Law, and Research, as Bases for Inclusion: An Update. Melbourne: Department of Education & Training Victoria.
- Fusaro, M., & Smith, M. C. (2018). Preschoolers' inquisitiveness and science-relevant problem solving. *Early Childhood Research Quarterly*, 4(2), 119- 127. <http://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.09.002>
- Goldman, R. (1965). Readiness for Religion: A Basis for Developmental Religious Education. Oxfordshire: Routledge.
- Grajcezonek, Jan. (2017). *Spiritual Development and Religious Education in the Early Years: A Review of the Literature A Project conducted for the Queensland Catholic Education Commission*. School of Religious Education Australian Catholic University McAuley Campus, Brisbane.
- Greenhow, C., Robelia, B., & Hughes, JE (2009). “Learning, Teaching, and Scholarship in a Digital Age: Web 2.0 and Classroom Research--What Path Should We Take ‘Now?’” *Educational Researcher* 38.
- Hägglund, S., Samuelsson, I.P. (2009). Early childhood education and learning for sustainable development and citizenship. *IJEC* 41, 49. <https://doi.org/10.1007/BF03168878>
- Hall, A. (2019). *Every Child is a Writer: Understanding the Importance of Writing in Early Childhood*. ICS.
- Hart, T. (2006). *Spiritual experiences and capacities of children and youth*. Dalam E.C. Roehlkepartain, P.E. King, L. Wagener, & P.L.

- Benson (Eds.), *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence*, 163–177. Sage Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412976657.n12>
- Harris, K. (2007). Re-conceptualizing spirituality in the light of educating young children. *International Journal of Children Spirituality*. (12). p263-275
- Harter, S. (2006). The self. Dalam N. Eisenberg (Ed), *Handbook of Child Psychology, Vol. 3. Social, Emotional, and Personality Development*, 6, 505-570. Hoboken, NJ: Wiley.
- Heckman, J. J. (2013). *Giving Kids a Fair Chance*. Cambridge, MA: The MIT Press.
- Hoff, E. (2013). *Language Development*. Cengage Learning.
- Hoffman, J. L. (2011). *Coconstructing meaning: interactive literary discussions in kindergarten read-alouds*. *The Reading Teacher*, 65(3), 183-194.
- Ibda, Fatimah. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget, *Jurnal INTELEKTUALITA - Volume 3*, Nomor 1, Januari-Juni 2015
- INOVASI, Kemendikbudristek, (2021). Pemulihan pembelajaran: Waktunya untuk bertindak. *Risalah Kebijakan*. [https://pskp.kemdikbud.go.id/front\\_2021/produk/risalah\\_kebijakan/detail/313838/pemulihan-pembelajaran-waktunya-untuk-bertindak](https://pskp.kemdikbud.go.id/front_2021/produk/risalah_kebijakan/detail/313838/pemulihan-pembelajaran-waktunya-untuk-bertindak).
- Izumi-Taylor, S. (2006). Play of Japanese Preschoolers in constructivist environments. *PlayRights*, 27(1), 24-29.
- Jackson, J., Noble, K., Anzai, D., Mitchell, P., & Cloney, D. (2020). *Assessment of children as having a strong sense of identity in early childhood education and care: Literature review*. Victorian Curriculum and Assessment Authority (VCAA). Diperoleh dari [https://research.acer.edu.au/early\\_childhood\\_misc/26](https://research.acer.edu.au/early_childhood_misc/26).
- Jensen, E. (2008). *Brain-based Learning: The New Paradigm of Teaching*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Kerr, D. (1999). *Citizenship education in the curriculum: An international review*. National Foundation for Educational Research, UK. Diperoleh dari [http://www.ibe.unesco.org/fileadmin/user\\_upload/Curriculum/SEEPDFs/kerr.pdf](http://www.ibe.unesco.org/fileadmin/user_upload/Curriculum/SEEPDFs/kerr.pdf)
- Larochelle, Marie, dkk.,(1998), Constructivism and Education, Australia: The Press Syndicate Of The University Of Cambridge.
- Lasi, H., Fettke, P., Kemper, H.G., Feld, T., & Hoffmann, M. (2014). *Industry 4.0. Business & Information Systems Engineering*, 6, 239-242. <https://>

[doi.org/10.1007/s12599-014-0334-4](https://doi.org/10.1007/s12599-014-0334-4)

- Lasser, J., & Fite, K. (2011). Universal preschool's promise: Success in early childhood and beyond. *Early Childhood Education Journal*, 39(3), p169-173
- Latif, Y. (2020). Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif. Gramedia.
- Lipscomb, S., et al. (2021). *Impacts of roots of resilience professional development for early childhood teachers on young children's protective factors*. *Early Childhood Research Quarterly*, 56(3), 1-14.
- Hua Liu, Charlotte & Matthews, R. (2005). Vygotsky's philosophy: Constructivism and its criticism examined. *International Education Journal*, 6(3), 387–391.
- Masten, A.A., & Barnes, A. J. (2018). Resilience in Children: Developmental Perspectives. *Children*. 5(7). 98
- Medina, J.J. (2008). *Brain Rules: 12 Principles for Surviving and Thriving at Work, Home, and School*. Seattle, WA: Pear Press.
- Miljević-Ridički, R., Plantak, K., & Bouillet, D. (2017). *Resilience in preschool children—The perspectives of teachers, parents, and children*. *The International Journal of Emotional Education*, 9(2), 31–43.
- Mitchell, Linda & Davison, Claire. (2010). Early Childhood Education as Sites for Children's Citizenship: Tensions, challenges and possibilities in New Zealand's policy framing.
- Amy Morin, L. (2019, 1 23). <https://www.verywellfamily.com>. Retrieved from www.verywellfamily.com: <https://www.verywellfamily.com/6-year-old-developmental-milestones-620703>
- Murphy, Elizabeth. (1997). "Constructivism from Philosophy to Practice", <http://www.cdli.ca/elmurphu/cle.html>. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED444966.pdf>
- Nakajima, dkk., 2019. Investing in *school readiness*: A comparison of different early childhood education pathways in rural Indonesia. *International Journal of Educational Development*, Volume 69, September 2019, Pages 22-38
- National Research Council (NRC) (2009). Learning Science in Informal Environments: People, Places, and Pursuits. In Committee on Learning Science in Informal Environments, P. Bell, B. Lewenstein, A. W. Shouse, and M. A. Feder (Eds.), Board of Science Education, Center for Education, Division of Behavioral and Social Sciences and Education. Washington, DC: The National Academy Press.

- Nunes, T., & Bryant, P. (2000). Learning and Teaching Mathematics, An International Perspective. UK: Psychology Press.
- OECD. (2017). Starting Strong V: Transitions from Early Childhood Education and Care to Primary Education. Paris: OECD Publishing.
- OECD (2020), *Curriculum Overload: A Way Forward*, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/3081ceca-en>.
- Ornstein C., Allan & Hunkins P., Francis. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. (Edisi Ketujuh). United States: Pearson Education
- Panter, A. (2017). *Introduction to Student Learning Outcomes Assessment for Continuing Program Improvement*. The University of North Carolina at Chapel Hill.
- Papalia, D.E., & Martorell, G. (2012). *Experience Human Development*, Edisi 12. NY: McGraw-Hill.
- Papalia, D.E., & Martorell, G. (2020). *Experience human development* (13th ed.). New York: McGrawHill.
- Paris, J., Ricardo, A., Rymond, D. (2019). *Child Growth and Development*, ed. Alexa Johnson, California: College of the Canyons.
- Pedraza, L. (2006). “*Because they are spiritually discerned*”: spirituality in early childhood education [Doctoral dissertation, Ohio State University]. Ohio LINK Electronic Theses and Dissertations Center. [http://rave.ohiolink.edu/etdc/view?acc\\_num=osu1148754582](http://rave.ohiolink.edu/etdc/view?acc_num=osu1148754582)
- Pelo, A. (2017). The language of art. *Inquiry-based studio practices in early childhood settings* (2nd ed.). St Paul, Minnesota: Red Leaf Press
- Petursdottir, A.I., & Carr J.E. (2011). *A review of recommendations for sequencing receptive and expressive language instruction*. Journal of Applied Behavior Analysis, 44(4), 859-876.
- Plate, R. (2012). The evolution of curriculum development in the context of increasing social and environmental complexity. *Creative Education*. 03. 1311-1319. [10.4236/ce.2012.38192](https://doi.org/10.4236/ce.2012.38192).
- Pritchett, L., & Beatty, A. (2015). Slow down, you're going too fast: Matching curricula to student skill levels. International Journal of Educational Development, 40, 276–288. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2014.11.013>
- Puskurbuk (2019). Kajian Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Tidak Dipublikasikan.
- Rau, C., & Ritchie, J. (2011). *Ahakoa he iti: Early childhood pedagogies affirming of Māori children's rights to their culture*. *Early Education*

- & Development, 22(5), 795-817.
- Reutzel, D. R. (2015)
- Reutzel, D. R. (2015) EARLY LITERACY RESEARCH Findings Primary-Grade Teachers Will Want to Know. Dalam The Inside Track. [https://www.uwyo.edu/wsup/\\_files/docs/esl\\_conference/reutzel-2015-the\\_reading\\_teacher.pdf](https://www.uwyo.edu/wsup/_files/docs/esl_conference/reutzel-2015-the_reading_teacher.pdf)
- Renninger, A., Sansone, C., Smith, J.L. (2004). Love of Learning dalam Peterson C & Seligman, M.E.P. Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification. Oxford University Press.
- Retnawati, R., Hadi, S., Nugraha, A.C. (2016). Implementasi pemanfaatan software penulisan laporan hasil belajar siswa SMK pada pelaksanaan kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Vokasi* Vol. 7, No. 1, Februari 2017, Hal. 30-42
- Richardson, Y. (1997) Constructivist Teacher Education: Building a World of New Understandings. Bristol, pA: The Falmer Press
- Rossiter, G. (2010). *Religious education and the changing landscape of spirituality: Through the lens of change in cultural meanings*. Journal of Religious Education, 58(2), 25-36.
- Santrock, J.W. (2014). *Educational Psychology, 5th edition*. Mexico: McGraw-Hill Companies.
- Schaffer, H. R., (2006). Key Concepts in Developmental Psychology. Sage Publication Ltd
- Schein, D. (2014). Nature's role in children's spiritual development. Greening Early Childhood Education. 24(2). P78-101.
- Seefeldt, C. dan Wasik, B.A. (2008). Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah. Jakarta: P.T Indeks
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Sherkat, D. E. (2015) 'Religiosity', International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences (Second Edition).
- Smith, A.B. 1996. *The Early Childhood Curriculum from a Sociocultural Perspective*. Early Child Development and Care, Vol. 115, p. 51-64. Published online: 07 July 2006. Retrieved from: <https://doi.org/10.1080/0300443961150105>.
- Sophian, C., Harley, H., & Manos Martin, C. S. (1995). Relational and representational aspects of early number development. *Cognition*

- and Instruction*, 13(2), 253–268. [https://doi.org/10.1207/s1532690xci1302\\_4](https://doi.org/10.1207/s1532690xci1302_4)
- Song, M.-j., & Ginsburg, H. P. (1987). The development of informal and formal mathematical thinking in Korean and U.S. children. *Child Development*, 58(5), 1286–tasin1296
- Sugiarta, I.M.,Mardana.I.B.P, Adiarta, A.,&Artanayasa, I.W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol 2 No 3 Tahun 2019 h.124-136.
- Trelease, J. (2019). The read-aloud handbook. New York :Penguin Books.
- UNESCO (2021). Recovering lost learning: What can be done quickly and at scale? Paris, UNESCO.
- UNICEF. (2012). *School readiness: A Conceptual Framework*. New York, NY: UNICEF.
- UNICEF. (2019). *Accelerated School readiness Programme*. <https://www.unicef.org/evaluation/media/901/file/Accelerated%20School%20Readiness%20Programme.pdf>
- Twigg, D., Pendegast, D., & Twigg, J. (2015). *Growing global citizens: Young children's lived experiences with the development of their own social world*. *International Research in Early Childhood Education*, 6 (1), 79-91.
- Vygotsky, L.S. (1987). *Imagination and its development in childhood*. Dalam R.W. Rieber, & A.S. Carton (Eds.), The Collected Works of L.S. Vygotsky, Vol. 1. *Problems of General Psychology*, trans. N. Minick, 339-350. New York: Plenum Press.
- Williams, B. (2001). *Accomplishing cross cultural competence in youth development programs*. Journal of Extension, 39(6), 1-6.
- Yelland, N. & Diezmann, C. (2000). Developing mathematical literacy in early childhood. In Yelland, N. (Eds.) Promoting meaningful learning: Innovations in educating early childhood professionals (pp. 47-58). NAEYC
- Young-Loveridge J., Peters S. & Carr M. (1998) Enhancing the Mathematics of Four-Year-Olds: An overview of the EMI-4s study, Australian Research in Early Childhood Education, 1, 82–93.





**PSKP**

Pusat Standar & Kebijakan Pendidikan